

WACANA DAN PRAKTIK NALAR KRITIS
STUDI FENOMENOLOGI NGAJI KEADILAN GENDER ISLAM



Oleh:
Rahmaditta Kurniawati
NIM 20200011039

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu guna Memperoleh Gelar Master of Arts
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1237/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : WACANA DAN PRAKTIK NALAR KRITIS STUDI FENOMENOLOGI
NGAJI KEADILAN GENDER ISLAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMADITTA KURNIAWATI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 20200011039
Telah diujikan pada : Jumat, 02 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ja'far Assagaf, M.A.
SIGNED

Valid ID: 63a03ef7bba83



Penguji II

Dr. Witriani, S.S. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 63a016255a223



Penguji III

Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 639bda7e3b6d5



Yogyakarta, 02 Desember 2022

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63a15e5160ec0

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmaditta Kurniawati
NIM : 20200011039
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 November 2022

Saya yang menyatakan,



Rahmaditta Kurniawati

NIM: 20200011039

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmaditta Kurniawati

NIM : 20200011039

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah bebas dari plagiasi. Jika plagiasi, maka saya siap berlaku.

Tesis ini secara keseluruhan benar – benar di kemudian hari terbukti melakukan ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 November 2022

Saya yang menyatakan,



Rahmaditta Kurniawati

NIM: 20200011039

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: WACANA DAN PRAKTIK NALAR KRITIS STUDI FENOMENOLOGI *NGAJI* KEADILAN GENDER ISLAM

Yang ditulis oleh:

Nama : Rahmaditta Kurniawati
NIM : 20200011039
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Wa'assalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 08 November 2022

Pembimbing



Dr Witriani, S.S.,M.Hum

NIP. 197208012006042002

MOTTO

*“Be a Stoic and Mindfulness People. So you will be find a
peace in your life”*

(Rahmaditta Kurniawati)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tesis ini ku persembahkan untuk :

*“Diriku sendiri yang sudah bekerja keras dalam mencari
Ilmu”*

*“Drs. Joko Sarjono M.Si dan Siti Nurohmah, selaku kedua
orangtuaku yang senantiasa memberikan kasih sayang dan
dukungan dalam menyelesaikan tesis ini”*

ABSTRAK

Penelitian ini ingin mengkaji tentang wacana atau metodologi dan praktik nalar kritis yang terdapat di *Ngaji* Keadilan Gender Islam (KGI), serta mengetahui bagaimana persepsi konsep diri yang terbentuk pada jama'ah *ngaji* KGI yang memiliki latar belakang aktivis. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah Tim *ngaji* KGI yaitu founder *ngaji* KGI Nur Rofiah selaku informan kunci, dan beberapa informan lainnya. Teknik pemilihan subjek adalah *purposive sampling*. Pengambilan data dalam penelitian melalui observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori strukturalisme *genetic* Pierre Bourdieu tentang metodologi dan praktik *ngaji* KGI. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat wacana atau metodologi yang dimiliki *ngaji* KGI yaitu Keadilah Hakiki Perempuan. Keadilah Hakiki Perempuan menegaskan bahwa pengalaman biologis perempuan adalah bagian dari pengalaman kemanusiaan yang menjadi tanggungjawab bersama dan pengalaman sosial perempuan harus dihapuskan. Dengan adanya konsep kunci wacana *ngaji* KGI terdapat praktik aplikatif *ngaji* KGI dalam upaya mewujudkan keadilan hakiki perempuan yaitu dengan adanya serangkaian *ngaji* KGI diantaranya: *ngaji* KGI serial, *ngaji* KGI reguler dan optimalisasi media baru *ngaji* KGI. Penulis menemukan terdapat kekuatan habitus, modal dan pertarungan arena, sehingga hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi *ngaji* KGI. Melalui wacana dan praktik *ngaji* KGI, penelitian ini menegaskan bahwa terdapat penguatan konsep diri jama'ah *ngaji* KGI yaitu menjadi sosok yang berdaya, yang selanjutnya membawa pemberdayaan pada komunitasnya dengan membawa nilai – nilai yang dimiliki *ngaji* KGI. Selain itu jama'ah *ngaji* KGI juga memiliki penguatan daya nalar kritis dalam memandang suatu fenomena.

Kata kunci: Kesetaraan Gender Islam, Nalar Kritis, Konsep diri, Keadilan Hakiki

ABSTRACT

This study wants to examine the discourse or methodology and practice of critical reasoning found in Islamic Gender Justice (KGI) and to find out how the perception of self-concept is formed in the KGI ngaji congregation who have an activist background. This research method uses a qualitative approach with a phenomenological approach. The subjects in this study were the KGI Koran Team, namely the founder of the KGI Koran, Nur Rofiah as the key informant, and several other informants. The subject selection technique is purposive sampling. Collecting data in research through participatory observation, interviews, and documentation. Data analysis in this study used Pierre Bourdieu's theory of genetic structuralism regarding the methodology and practice of the Koran Koran KGI. This study found that there is a discourse or methodology owned by the Koran KGI, namely Keadilan Hakiki Perempuan. Essential Justice for Women emphasizes that women's biological experience is part of the human experience which is a shared responsibility and women's social experience must be abolished. With the key concept of the KGI Koran discourse, there is an applicative practice of the KGI Koran to realize true justice for women, namely by the existence of a series of KGI Korans including serial KGI Korans, regular KGI Korans and optimization of new media for KGI Korans. The author finds that there are strengths of habitus, capital, and arena battles so this becomes the main attraction for KGI Koran. Through the discourse and practice of the KGI Koran, this study confirms that there is a strengthening of the self-concept of the KGI Koran congregation, which is to become an empowered figure, which in turn brings empowerment to the Jama'ah community by bringing the values of the KGI Koran. In addition, the KGI Koran congregation also has the strengthening of critical reasoning power in viewing a phenomenon.

Keywords: Gender Equality, Islam, Critical Thinking, Essential Justice, Self-Concept

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena melalui rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya dan kepada umatnya yang senantiasa menantikan syafa'atnya di yaumul akhir nanti.

Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian akhir Program Magister Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga dengan judul Wacana dan Praktik Nalar Kritis Studi Fenomenologi Ngaji Keadilan Gender Islam. Dalam penulisan tesis ini, penulis mendapatkan banyak arahan, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Untuk itu sebagai bentuk rasa syukru penulis mengucapkan terimakasih kepada:

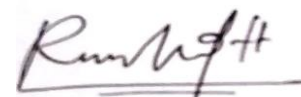
1. Prof. Phil Al Makin, MA selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariani Noor, MA selaku Ketua Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
4. Dr. Subi Isnaini selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus pembina Keluarga Mahasiswa Pascasarjana 2021/2022.
5. Dr. Witriani, S.S., M. Hum selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan kritik untuk kepenulisan karya ilmiah ini sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Segenap Dosen dan Karyawan akademik Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu kepada penulis serta memberikan pelayanan akademik.

7. Kepada Dr. Nur Rofiah selaku Founder Ngaji Keadilan Gender Islam yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Ngaji KGI.
8. Kepada saudara – saudara perempuanku Siti Fatyatus Sholihah, Rahmadilla Kurniasari dan Irsyadi Ramadhani. Tak lupa keponakanku tercinta Tifandra Syanum Prahesti yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Hayatul Mala dan Shilhiya Khoiri Nafs yang senantiasa membantu penelitian ini dengan dukungan semangat dan mendo'akan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
10. Kepada Keluarga Mahasiswa Pascasarjana periode 2021 / 2022 yang selama duduk di bangku kuliah senantiasa memberikan ruang untuk meningkatkan kapasitas keilmuan, berdiskusi dan membangun hubungan kekeluargaan.
11. Kepada sehabat seperjuangan dalam bangku kuliah, teman – teman BKI 2020 yang senantiasa memberikan dukungan dan saling berbagi ilmu satu sama lain.

Semoga bagi orang – orang baik disekitar penulis mendapatkan keberkahan dan pahala yang berlipat kepada Allah SWT. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam tesis ini. Sesungguhnya hal ini terjadi karena keterbatasan pengetahuan penulis dalam menungkan karya tulis ini. Demikian penulis berharap mudah – mudahan karya tulis ini berguna bagi pembaca dan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 10 November 2022

Saya yang menyatakan



Rahmaditta Kurniawati

NIM: 20200011039

TRANSLITERASI KATA-KATA ARAB

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	S a	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)

ط	Ta'	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

A. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

مناعة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

B. Ta'Marbutoah di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, makaditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *Ta' Marbutah* hidup atau berharakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة النطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

C. Vokal pendek

1.	-----	Fathah	Ditulis	a
	-----	Kasrah	Ditulis	i
	-----	Dammah	Ditulis	u

D. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاحلية	Ditulis	A <i>Jahiliyah</i>
2	Fathah + ya' mati تانس	Ditulis	A <i>Tansa</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	I <i>Karim</i>
4	Dammah + wawu mati فروض	Ditulis	U <i>Furud</i>

E. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
	بَيْنَ لَكُمْ	Ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قَوْلٌ	Ditulis	<i>qaul</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدْتِ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَوْ أَنَّكُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

G. Kata Sandang Alif=Lam

1. Bila diikuti Huruf Qomariyah

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>Al-qur'an</i>
الْقِيَّاسُ	Ditulis	<i>Al-qiyas</i>

2. Bila diikuti Huruf Syamsiah

Ditulis dengan menggunakan huruf syamsiah yang mengikutinya, serta huruf I (el) nya

السماء	Ditulis	<i>As-sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

H. Penulisan Kat-Kata Kalimat

ذوي الفرض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
TRANSLITERASI KATA-KATA ARAB	xii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoritik	14
1. Teori Pierre Bourdieu	14
2. Konsep Diri	17
3. Nalar Kritis.....	19

F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Penulisan	24

BAB II NGAJI KEADILAN GENDER ISLAM SEBAGAI SPIRIT KESETARAAN BAGI PEREMPUAN

A. Pendahuluan	26
B. Fenomena Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan	27
C. Kesetaraan Gender Perempuan dalam Islam.....	36
D. Daya Tarik <i>Ngaji</i> KGI.....	43
1. Karisma Ulama Perempuan Nur Rofiah	43
2. <i>Ngaji</i> KGI sebagai Spirit Keadilan Gender Islam	46
E. Kesimpulan	50

BAB III WACANA DAN PRAKTIK NGAJI KEADILAN GENDER ISLAM

A. Pendahuluan	53
B. Wacana Konsep Keadilan Hakiki Perempuan	54
C. Praktik dalam <i>Ngaji</i> KGI	62
1. Kurikulum <i>Ngaji</i> Keadilan Gender Islam (KGI) <i>Series</i>	62
2. <i>Ngaji</i> KGI Reguler.....	72
3. <i>New Media: Ngaji</i> Online KGI	75
D. Analisis Wacana dan Praktik <i>Ngaji</i> KGI Menggunakan Teori Pierre Bourdieu	82
1. Upaya Menumbuhkan Habitus Nalar Kritis Jamaah KGI	82
2. Modal <i>Ngaji</i> KGI	86
3. Arena.....	91
E. Tantangan yang dihadapi <i>Ngaji</i> KGI	95
F. Kesimpulan	97

**BAB IV PERSEPSI DAN PEMAKNAAN KONSEP DIRI JAMA'AH NGAJI
KAJIAN GENDER ISLAM**

A. Pendahuluan	101
B. Persepsi Jama'ah <i>Ngaji</i> KGI	103
1. Patriarki dan Spirit Ngaji KGI Memperjuangkan Keadilan Hakiki	103
2. Dilematis dan Dukungan Perempuan: Ruang Domestik dan Ruang Publik	110
C. Pemaknaan Konsep Diri Jama'ah <i>Ngaji</i> KGI	114
1. Konsep Diri Jama'ah yang Berdaya dan Memberdayakan	114
2. Manusia dan Daya Nalar Kritis	119
D. Kesimpulan	123

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	126
B. Saran	128
C. Rekomendasi	129

DAFTAR PUSTAKA	131
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	141
--------------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	158
-----------------------------------	------------

Daftar Tabel

Tabel 1. Analisis Teori Bourdieu dalam Ngaji KGI	94
--------------------------------------------------------	----

Daftar Gambar

Gambar 1. <i>Quote Ngaji KGI</i>	58
Gambar 2. Sejarah Kebidaban Manusia Perempuan	59
Gambar 3. Lensa Keadilan Hakiki Perempuan	60
Gambar 4. Landasan Tauhid.....	61
Gambar 5. Kurikulum Materi <i>Ngaji KGI</i>	63
Gambar 6. Data dokumentasi Ngaji KGI series 1	65
Gambar 7. Materi <i>Ngaji KGI Series 2</i>	69
Gambar 8. Data Dokumentasi Islam sebagai Sistem	72
Gambar 9. Data Dokumentasi Kolaborasi <i>Ngaji KGI Online Spesial Ramadhan 1443 H / 2022</i>)	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tesis ini mengkaji mengenai kegiatan *Ngaji* Keadilan Gender Islam (*Ngaji* KGI) yang membawa misi keadilan gender yang melalui wacana / metodologi dan praktik yang dimiliki oleh ngaji KGI. Hal tersebut merupakan kekuatan atau daya tarik yang dimiliki oleh ngaji KGI sehingga *ngaji* ini mampu dikenal secara luas.

Melalui serangkaian wacana dan praktik *ngaji* KGI, memiliki dampak pada penguatan konsep diri. Konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dapat menguatkan konsep diri jama'ah *ngaji* keadilan gender Islam baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini dimaksudkan untuk menguatkan konsep diri jama'ah yang berdaya yang selanjutnya mampu memberdayakan komunitas yang dimilikinya. Keaktifan perempuan modern dalam forum intelektual menjadi bagian dari wadah aktualisasi diri perempuan antara kehidupan modern dengan mejadi sholehah.¹

Dalam tradisi jahiliyah Arab, perempuan menjadi objek kedzaliman, sebagaimana sejarahnya pada masa pra Islam perempuan dianggap sebagai beban keluarga dan aib karena rasa takut tidak dapat mencukupi kebutuhan.² Kemudian Nabi Muhammad hadir pada abad ke 6 ditengah bangsa Arab dengan tradisi yang

¹ Zainudin, "Majlis Taklim Mutia Dan Aspirasi Kelas Menengah Di Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga, n.d.).

² Zainal Abidin, "KESETARAAN GENDER DAN EMANSIPASI PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM" 12, no. 01 (2015): 18.

menganut sistem relasi kuasa patriarkis. Sistem ini merupakan sistem yang memposisikan laki-laki sebagai pengambil kebijakan atas kehidupan di masyarakat pada masa itu. Dalam sistem ini juga terdapat pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin laki laki dan perempuan. Laki-laki bekerja di wilayah publik dan perempuan berperan di wilayah domestik.³

Posisi perempuan pada zaman jahiliyah adalah kepemilikan mutlak laki-laki, yang artinya adalah laki-laki boleh menyiksa, mengusir, menjadikan hadiah, jaminan hutang, menjual bahkan menyetubuhinya. Pada masa itu, seorang ayah boleh menyetubuhi anak perempuan, mengubur bayi perempuan hidup-hidup, melakukan poligami tanpa batasan dan menguburkan anak perempuan hidup hidup.⁴

Selanjutnya datanglah Islam yang memposisikan perempuan sejajar dengan laki – laki. Tokoh sejarawan Barat, Will Durant mengakui jasa Muhammad dalam menjunjung tinggi hak- hak perempuan dan sangat mengakui peran perempuan dalam Islam. Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah misi pembebasan agama. Ia mengakiri praktik – praktik diskriminatif terhadap

³ Husein Muhammad, “Islam dan Pendidikan Perempuan,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (December 5, 2014): 231, accessed April 25, 2022, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/1167>.

⁴ Nur Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah Refleksi Atas Keperempuanan, Kemanusiaan, Dan Keislaman* (Bandung: Afkaruna, n.d.).

perempuan dengan berupaya membebaskan perempuan dari struktur penindasan, ketidaksetaraan hak dan wewenang antara laki – laki dan perempuan.⁵

Islam memiliki tujuan menciptakan tatanan masyarakat yang adil. Jika seseorang mempelajari ketentuan – ketentuan Al-Qur'an dengan tidak bias maka tidak akan sulit memahami signifikansi Al-Qur'an yang melahirkan nilai – nilai keadilan.⁶ Al-Qur'an menegaskan bahwa perempuan maupun laki – laki memiliki derajat yang setara, dan Al-Qur'an tidak pernah mendiskriminasi hambaNya.⁷ Berbagai ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan prinsip Islam diantaranya; (QS. Al-Hujarat (49): 13), (QS. At-Taubah (9): 71), (QS. Al-Ahzab (33): 35). Disisi lain kesetaraan gender dalam Islam juga diperkuat dengan hadis yang berbunyi: “Kaum perempuan adalah saudara kandung kaum laki-laki” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)⁸.

Allah menciptakan segala sesuatu dengan saling berpasang-pasangan. Keberpasangan tersebut melahirkan persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut harus diketahui agar manusia dapat bekerjasama mencapai cita – cita kemanusiaan.⁹ Karna Islam mengajarkan bahwa setiap manusia sama dan

⁵ Tedi Supriyadi, J Julia, and Endis Firdaus, “The Problems of Gender Equality; A Reconstruction of Islamic Doctrine,” *Journal of Social Studies Education Research* 10, no. 2 (2019): 92.

⁶ Asghar Ali Engineer, *Matinya Perempuan*, Cetakan pertama. (Yogyakarta: iRCiSoD, 2003), 132.

⁷ Shelly Grabe, “An Empirical Examination of Women’s Empowerment and Transformative Change in the Context of International Development,” *American Journal of Community Psychology* 49, no. 1–2 (March 2012): 115, accessed September 29, 2022, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1007/s10464-011-9453-y>.

⁸ Muhammad Husein, *Fiqh Perempuan*, 2019.

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Perempuan* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 3.

berasal dari sumber yang satu, yaitu Tuhan. Sedangkan yang membedakan manusia hanyalah prestasi dan kualitas ketaqwaan manusia.¹⁰

Untuk itu sudah menjadi kewajiban setiap muslim untuk menyampaikan dakwah sesuai dengan kemampuan masing – masing. Demi mencapai dakwah secara fungsional dan transformatif, maka da'i memiliki tugas untuk melakukan transformasi dakwah secara kultural dan sosial di era digital.¹¹ Hal ini dapat ditandai dengan kemampuan para da'i dalam mengelola teknologi sebagai media dakwah.¹²

Perkembangan teknologi dan media baru telah membawa perubahan aktivitas dakwah yang awalnya dilakukan secara offline, kemudian beralih secara online.¹³ Pandemi covid-19 telah mendorong para da'i untuk melakukan strategi dakwah dengan kreatif.¹⁴ Salah satu diantaranya adalah adanya *Ngaji* online. Fenomena *Ngaji* online menjadi salah satu aktivitas ritual keagamaan.¹⁵ *Ngaji*

¹⁰ Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran Untuk Reinteprestasi Dan Aksi*, Cetakan Pertama. (Tangerang Selatan: Bantara Aksara Cahaya, 2020), 27.

¹¹ M. Ikhsan Ghozali, "Peranan Da'i dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer," *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 8, no. 2 (December 2, 2018): 304, accessed October 26, 2022, <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/maw/article/view/777>.

¹² Wahyu Budiantoro, "Dakwah di Era Digital," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11, no. 2 (2017): 264, accessed October 26, 2022, <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/1369>.

¹³ Athik Hidayatul Ummah, "New Media and Women's Da'wah Movement in the Post Covid-19 Era," *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies* 7, no. 2 (2021): 126.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Atho'illah Aly Najamudin, "Ritual Kesalehan Virtual Di Musim Pandemi (Studi Kasus Praktik Ngaji Online Ustad Abdul Shomad, Buya Yahya dan Ustad AAdi Hidayat di Yoitube)," *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 4, no. 2 (2021): 97.

online melalui media sosial tidak hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga harus memiliki tujuan yang dimaksudkan.¹⁶

Penulis menemukan komunitas dakwah yang mengoptimalkan peran media baru yaitu *Ngaji Keadilan Gender Islam (KGI)*. *Ngaji KGI* memiliki tujuan membuka kajian tentang gender Islam kepada masyarakat secara luas dengan topik – topik diskusi yang dilakukan secara eksklusif melalui seminar, pelatihan dan kuliah.¹⁷ *Ngaji Keadilan Gender Islam (KGI)* dipimpin oleh Dr. Nur Rofiah Dosen Pascasarjana Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. *Ngaji* tersebut berfokus pada kajian studi Islam dan gender.

Berdasarkan data dokumentasi yang dilakukan oleh penulis, *ngaji KGI* ini berdiri sejak tahun 2019, dimana seluruh kegiatan *ngaji* dilakukan secara *offline* melalui forum forum kecil di Jakarta dan sekitarnya.¹⁸ Namun semenjak pandemi covid -19 berlangsung *ngaji KGI* beralih dilakukan secara online yaitu menggunakan media *Zoom Meeting*.¹⁹ Proses pembelajaran *ngaji KGI* didominasi oleh jama'ah perempuan. Mereka berasal dari berbagai kalangan, baik dari

¹⁶ Evi Fitriana and Muhamad Khoiri Ridlwan, "NGAJI ONLINE: Transformasi Ngaji Kitab di Media Sosial," *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 2, no. 2 (September 30, 2021): 213, accessed October 26, 2022, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/view/3238>.

¹⁷ Ummah, "New Media and Women's Da'wah Movement in the Post Covid-19 Era," 130.

¹⁸ Elma Adisya, "Nur Rofiah Dorong Kajian Gender Dalam Islam Yang Lebih Inklusif," last modified January 29, 2020, accessed October 27, 2022, <https://magdalene.co/story/nur-rofiah-dorong-kajian-gender-dan-islam-yang-lebih-inklusif>.

¹⁹ Zahrotun Nafisah, "Dr. Nur Rofiah: Penggagas Keadilan Gender Perspektif Alquran," *Bincang Muslimah*, July 13, 2021, accessed September 19, 2022, <https://bincangmuslimah.com/muslimah-daily/dr-nur-rofiah-penggagas-keadilan-gender-perspektif-alquran-35851/>.

mahasiswa, dosen, peneliti, praktisi hukum, jurnalis, aktivis, pegawai negeri serta analisis kebijakan negara.²⁰

Jama'ah ngaji KGI secara keseluruhan terinput data berjumlah 8.355 yang pernah mendaftar lingkaran *ngaji* KGI, pada link yang telah disediakan oleh tim *ngaji* KGI. Berdasarkan wawancara informan peserta reguler *ngaji* KGI yang hadir dan mengikuti episode *ngaji* KGI reguler berkisar 200 sampai dengan 300 jama'ah. Namun disini peneliti mengamati melalui observasi partisipatif, bahwa *ngaji* KGI reguler series ke- 7 pernah mencapai 1000 jama'ah dengan mengusung tema pembahasan “*Childfree* dan *Childcare* Perspektif Islam”. Pembahasan *childfree* pada masa itu ramai di perbincangkan setelah youtuber Gita Savitri secara terbuka bersuara mengenai pilihannya untuk tidak memiliki anak.²¹

Melalui media online, situs berbasis gender memiliki peran proaktif untuk membangun citra diri perempuan sebagai agen pemberdayaan²². Adapun demikian, diungkapkan oleh Nur Rofiah bahwa fokus pemberdayaan *ngaji* KGI ini berada pada level kognitif.²³ Hal ini tercermin dari hasil data observasi awal penulis terhadap aktivitas *ngaji* KGI. Bahwa progresifitas *ngaji* KGI dalam pemberdayaan

²⁰ Adisya, “Nur Rofiah Dorong Kajian Gender Dalam Islam Yang Lebih Inklusif.”

²¹ Widyastuti, “Apa Itu Childfree? Ramai Dibicarakan setelah Gita Savitri Bahas Pilihannya Tak Punya Anak,” *Tribunnews.com*, accessed November 4, 2022, <https://www.tribunnews.com/lifestyle/2021/08/20/apa-itu-childfree-ramai-dibicarakan-setelah-gita-savitri-bahas-pilihannya-tak-punya-anak>.

²² Rina Sari Kusuma and Yuan Vitasari, “Gendering the Internet: Perempuan pada Ruang Gender yang Berbeda,” *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 14, no. 1 (June 1, 2017): 125–142, accessed October 16, 2022, <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/740>.

²³ Angelica Pramuditha Anggraini and Kiki Zakiah Darmawan, “Media Online sebagai Wadah Pemberdayaan Perempuan,” *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital* 2, no. 1 (July 9, 2022): 53, accessed October 27, 2022, <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRJMD/article/view/837>.

kognitif dalam rangka menyebarkan pesan dakwah keadilan dan kesetaraan gender telah melahirkan kesadaran baru jama'ah *ngaji* KGI mengenai konsep diri yang berdaya dan memiliki nalar kritis.

Pemberdayaan *ngaji* KGI memiliki keterkaitan dengan ide gagasan feminis yang menekankan hubungan timbal balik yang kompleks antara pemahaman diri dan kapasitas untuk mengekspresikan diri perempuan.²⁴ Kesadaran baru ini dapat diidentifikasi dengan ketrampilan berfikir kritis memperluas jaringan, memperkuat organisasi, solidaritas dan kolektifitas.²⁵

Melalui observasi awal yang dilakukan penulis, pemberdayaan kognitif atau intelektual yang dilakukan *ngaji* KGI memiliki wacana / metodologi dan praktik yang menjadi kekuatan dan daya tarik tersendiri yang dimiliki oleh *ngaji* KGI. Penelitian ini berfokus pada bagaimana wacana dan praktik *ngaji* KGI dalam menyampaikan pesan keadilan gender. Dalam hal ini penulis menggunakan teori Habitus milik Pierre Bordieu sebagai pisau analisis.

Selanjutnya melalui penelitian ini, penulis melihat bahwa terdapat penguatan konsep diri jama'ah *ngaji* KGI dalam ranah persepsi, pemberdayaan dan nalar kritis. Hal ini menarik untuk diteliti karena mampu mengeksplorasi wacana dan praktik *ngaji* KGI yang selanjutnya melahirkan dampak berupa penguatan

²⁴ Andrea Cornwall and Althea-Maria Rivas, "From 'Gender Equality and 'Women's Empowerment' to Global Justice: Reclaiming a Transformative Agenda for Gender and Development," *Third World Quarterly* 36, no. 2 (February 2015): 404, accessed October 28, 2022, <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01436597.2015.1013341>.

²⁵ *Ibid.*, 405.

konsep diri yang dimiliki oleh informan. Dengan demikian, berangkat dari latar belakang tersebut, maka penulis ingin menuangkan dalam penelitian tesis dengan judul “WACANA DAN PRAKTIK NALAR KRITIS STUDI FENOMONOLOGI NGAJI KEADILAN GENDER ISLAM”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana wacana dan praktik yang dilakukan oleh *ngaji* KGI dalam menyampaikan pesan gender?
2. Bagaimana dampak pemaknaan konsep diri jama'ah Ngaji KGI sebagai seorang muslim muslimah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan besar dalam penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsih kebaruan kajian gender dan islam yaitu wacana dan praktik Ngaji Keadilan Gender Islam (KGI) dalam menyampaikan pesan keadilan gender pada jama'ah Ngaji. Kedua, dampak pemaknaan konsep diri jama'ah ngaji KGI sebagai muslim muslimah. Sehingga berdasarkan tujuan besar tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menyajikan pandangan tentang wacana dan praktik *ngaji* KGI menyampaikan pesan keadilan gender Islam, baik itu mencakup metodologi maupun praktiknya.

- b. Mengejawantahkan mengenai pemaknaan konsep diri jama'ah ngaji keadilan gender Islam (KGI) sebagai muslim/muslimah yang berdaya dan yang selanjutnya menjadi bagian dari agen pemberdayaan yang memiliki daya nalar kritis.

2. Kegunaan Penelitian

1) Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih kebaruan ilmu dalam kajian studi gender, islam yang dilakukan *ngaji* keadilan gender islam.
- b. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan analisis mengenai wacana / metodologi dan praktik yang dibawa oleh *ngaji* KGI

2) Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dan memperkaya referensi secara komperhensif bagi penulis selanjutnya yang tertarik mengkaji isu perempuan, gender, islam
- b. Dikarenakan masih lekatnya bias gender di tataran masyarakat, terlebih dalam memahami teks-teks keagamaan secara literal, maka dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam menyikapi fenomena kesetaraan gender dan sebagai tata cara hidup bersama dalam membangun hubungan masyarakat berlandaskan nilai nilai keadilan hakiki.

D. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian tesis dengan judul spesifik “Wacana dan Praktik Nalar Kritis Studi Fenomenologi Ngaji Keadilan Gender Islam (KGI)” tinjauan literatur menjadi sangat penting dilakukan oleh peneliti dalam proses penelitian. Tujuan kajian pustaka dalam sebuah penelitian memiliki posisi penting, diantaranya pertama memberikan informasi kepada pembaca mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan saat itu, kedua, menghubungkan penelitian dengan literatur yang ada, ketiga, mengisi celah kekurangan dalam penelitian sebelumnya²⁶.

Kajian tentang gender dan agama serta metodologi gerakan kongkrit dalam rangka sebagai preventif bias gender telah banyak mendapat perhatian dari para peneliti. Adapun demikian peneliti membagi pembahasan tersebut menjadi dua kategori, pertama fenomena tentang gender dan agama. Beberapa penelitian ini mendiskusikan faktor – faktor ketidakadilan gender terhadap perempuan.

Penelitian dari Nana Sutarna dengan judul relasi gender dan agama. Artikel ini berbicara mengenai gender yang perlu dikritisi lagi karna dalam lingkungan sosial masyarakat, bias gender melahirkan ketidakadilan sosial, terutama terhadap perempuan²⁷. Problem ketidakadilan gender ini menjadi isu yang sulit untuk dipecahkan dalam permasalahan sosial, terutama ketika kasus tersebut

²⁶ John W Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*, Empat. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

²⁷ Nana Sumarna, “Relasi Agama terhadap Konsep Gender,” *Jurnal Syntax Admiration* 1, no. 6 (2020): 12.

dikorelasikan dengan doktrin agama yang seolah-olah memberikan legitimasi teologis²⁸. Pemahaman agama yang cenderung diskriminatif terjadi karena adanya keterbatasan pemahaman bahasa sebagai media penyampaian wahyu ilahiyah, adanya tendensi politik dan kuatnya budaya patriarkal serta pemikiran keagamaan²⁹. Menurut penelitian Rusni Gani, kesetaraan gender menjadi permasalahan yang sedang marak diperbincangkan. Kondisi tersebut harus segera direspon agar tidak menimbulkan ketidakmerataan kesejahteraan sosial.³⁰

Selanjutnya penelitian lain mengkaji tentang gender dan intervensi dalam agama diantaranya penelitian Nason-Clark dkk (2015) mengkaji tentang pengajaran tentang kelas kekerasan dalam rumah tangga dalam konteks seminari atau agama dan pendidikan tinggi para pemimpin agama. Menurut Nancy Nason Clack bahwa pelaku kekerasan harus diberikan intervensi yang sesuai untuk mengubah cara pandang dan perilaku mereka. Maka hal ini membutuhkan bimbingan rohani yang diberikan kepada tokoh agama atau pendeta. Seorang pendeta atau konselor perlu dilatih agar mampu melawan miskonsepsi mengenai alkitab. Sehingga seorang laki-laki tidak akan lagi melegitimasi tindakan kekerasan dengan menggunakan bahasa tradisi iman mereka³¹.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ Rusna Gani, "ISLAM DAN KESETARAAN GENDER," *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 12, no. 2 (n.d.): 9.

³¹ Steve McMullin et al., "When Violence Hits the Religious Home: Raising Awareness about Domestic Violence in Seminaries and amongst Religious Leaders," *Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing theory and professional practice through scholarly and reflective publications* 69, no. 2 (June 2015): 113–124, accessed January 3, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1542305015586776>.

Selanjutnya terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang metodologi dan tindakan preventif terhadap bias gender. Dalam penelitian terdahulu praktik upaya pengentasan bias gender tidak lepas dari peran media baru. Metodologi yang digunakan ketiga penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan mubadalah.

Di antara penelitian tersebut yaitu penelitian dari Septi Gumiandari dan Ilman Nafi'a³² (2020) yang mengkaji tentang metodologi mubadalah dalam menemukan jalan tengah antara gender dan rezim patriarkat dalam membangun ketahanan keluarga. Berdasarkan temuan artikel ini, dapat disimpulkan bahwa mubadalah adalah hubungan timbal balik antara perempuan dan laki – laki dalam melakukan tanggungjawab domestik dan publik. Karnanya mubadalah meyakini bahwa metodologi tersebut membangun hubungan dengan unsur setara dan kemitraan dua jenis kelamin, melalui non hierarkis dan berlandaskan tauhid.

Pada objek yang sama penelitian mengenai metodologi mubadalah juga dibahas oleh Willis Wediningsih dan Ahmad Natzir (2020). Penelitian ini mengkaji tentang konsep mubadalah dan bagaimana implementasinya terhadap Pendidikan Islam. Melalui pendidikan berwawasan gender, dapat membentuk karakter generasi penerus bangsa yang responsif gender. Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut, mengungkapkan bahwa mubadalah adalah konsep kesetaraan gender yang dapat digunakan sebagai acuan untuk memahami posisi laki-laki dan perempuan. Bahwa laki-laki dan perempuan adalah hamba Allah yang setara dan

³² Septi Gumiandari and Ilman Nafi'a, "Mubadalah as an Islamic Moderating Perspective between Gender and Patriarchal Regimes in Building Family Resilience," *JURNAL PENELITIAN* 17 (December 16, 2020): 107–116, accessed October 14, 2022, <https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Penelitian/article/view/2970>.

berhak memperoleh kebaikan dan kebahagiaan dalam memilih peran di sosial masyarakat. Artikel ini juga menegaskan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan terletak pada fungsi organ reproduksi masing-masing³³.

Selanjutnya, penelitian dari Aliftya Amarilisya (2020) mengkaji tentang aksi wacana perlawanan perempuan atas marginalisasi dan domestikasi perempuan dalam Islam melalui media online yaitu mubadalah.id. Metode yang digunakan peneliti adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough. Perlawanan melalui media online tersebut tidak untuk menghapus adanya penindasan atau dominasi, namun lebih kepada upaya “memukul balik” atau pencegahan, mengubah perkembangan, dan pada tahap tertentu dapat menrekonstruksi sistem. Penelitian ini menjadi menarik karena media online mubadalah.id adalah wadah untuk melawan perspektif konservatif yang memiliki keterkaitan dengan isu marginalisasi peran perempuan dalam Islam³⁴.

Pada objek yang berbeda, penulis menemukan penelitian yang mengkaji strategi media baru *Ngaji Keadilan Gender Islam*. Penelitian Athik Hidayatul Ummah (2021)³⁵ dimaksudkan untuk mengeksplorasi gerakan dakwah di era digital yang dilakukan oleh da'i perempuan. Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan antropologi – dakwah. Berdasarkan hasil penelitian ini

³³ Wilis Werdiningsih and Ahmad Natsir, “Gender Equality and Equity with Mubadalah Concept and Its Implementation in Islamic Education,” *ADDIN* 14, no. 2 (August 1, 2020): 305, accessed January 3, 2022, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/7179>.

³⁴ Aliftya Amarilisya, “Perlawanan Terhadap Marginalisasi Perempuan Dalam Islam: Analisis Wacana Kritis Pada Laman Mubadalah.Id,” *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 02 (Desember 2020): 347.

³⁵ Ummah, “New Media and Women’s Da’wah Movement in the Post Covid-19 Era.”

mengungkapkan bahwa di era digital ini da'i perempuan juga memiliki peran yang setara dalam menyebarkan dakwah. Lebih dalam ngaji KGI memiliki strategi pendekatan khusus dalam berdakwah, dimana hal ini merupakan daya tarik *Ngaji KGI*.

Adapun demikian, dari penelitian terdahulu tersebut memiliki keterkaitan dalam pembahasan tesis ini. Namun tesis ini memiliki fokus dan kajian yang berbeda. Tesis ini akan melihat strategi *Ngaji Keadilan Gender Islam (KGI)* dalam menyampaikan pesan keadilan gender bagi jama'ah ngaji. Bahwa metodologi yang digunakan *Ngaji KGI* memiliki daya tarik tersendiri bagi jama'ah ngaji. Hal ini juga diperkuat dengan teori analisis Piere Boordieu mengenai habitus, praktik dan modal yang dimiliki dan dimobilisasi oleh *Ngaji KGI* yang dalam hal ini adalah agen.

Penelitian ini juga mengeksplorasi dampak *ngaji KGI* dalam memperkuat konsep diri jama'ah *Ngaji*. Konsep yang dimaksudkan penulis adalah konsep diri jama'ah yang terbangun adalah karakter berdaya, yang selanjutnya melahirkan pemberdayaan dalam komunitas yang dimiliki jama'ah. Selanjutnya penulis juga mendalami tentang konsep diri yaitu daya nalar kritis jama'ah dalam memandang fenomena sosial.

E. Kerangka Teoritik

1. Teori Pierre Bourdieu

Pierre Bordieu adalah seorang sosiolog karismatik pada abad terahir. Pengaruh Pierre Bordieu dianggap sebagai salah satu ahli teori sosial akhir abad ke-20 yang cukup berpengaruh. Ia berkontribusi dalam pengembangan teori bidang sosiologi

politik, pendidikan dan stratifikasi budaya. Ia tertarik pada system sosial sebagai zona kompleksitas yang berkurang, Sebuah system yang terdapat batas antara dirinya dan lingkungannya dari eksterior yang juga kompleks.³⁶ Menurutnya sosiologi memandang karir mereka untuk “mengobjektifikasikan” kehidupan sosial, seharusnya menggunakan waktu pula untuk mengobjektifkan suatu praktik.³⁷ Pendekatan teoritis dan metodologi Bordinie bersifat relasional, di bidang itu, kebiasaan dan praktik berfokus pada “kumpulan hubungan”. Kumpulan yang dikembangkan memberikan penjelasan bahwa sebuah praktik berimplikasi pada individu dan kelompok adalah habitus³⁸.

Melalui teori habitus menghubungkan antara agen dan praktik melalui yang mana hal tersebut merupakan penggabungan bagian dari sejarah sosial³⁹. Sistem disposisi dalam habitus juga dapat dirumuskan sebagai system yang meliputi skema-skema persepsi, pikiran dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama⁴⁰. Habitus memberikan kecenderungan munculnya praktik agen yang dapat dipindahkan pada konteks yang berbeda. Habitus memiliki konsep sosio-genetik

³⁶ Tuija Virkki, “Habitual Trust in Encountering Violence at Work: Attitudes towards Client Violence among Finnish Social Workers and Nurses,” *Journal of Social Work* 8, no. 3 (July 2008): 247–267, accessed June 6, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1468017308091039>.

³⁷ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Keenam. (Jakarta: Prenada Media, 2003).

³⁸ Shaun Rawolle and Bob Lingard, “The Sociology of Pierre Bourdieu and Researching Education Policy,” *Journal of Education Policy* 23, no. 6 (November 2008): 729–741, accessed June 6, 2022, <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/02680930802262700>.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ita Musarrofa, “Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Dominasi Maskulin dan Sumbangannya Bagi Agenda Pengarusutamaan Gender di Indonesia,” *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 9, no. 1 (July 30, 2019): 38, accessed June 16, 2022, <http://kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/227>.

yang meyakini bahwa dalam satu praktik sosial tidak memungkinkan muncul dalam satu tubuh, melainkan agen atau kelompoklah yang membentuk suatu praktik sosial⁴¹. Untuk itu, posisi seseorang dalam ranah atau arena sosial memerlukan komposisi jumlah modal yang dimiliki. Bordieu membagi modal dalam empat klasifikasi, di antaranya yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik⁴². Selanjutnya untuk menjalankan habitus dan modal memerlukan arena atau ranah perjuangan kekuasaan lingkup hubungan-hubungan kekuatan antara berbagai jenis modal. Arena adalah ranah seorang actor untuk memposisikan dirinya di ruang sosial⁴³.

Penelitian ini, berusaha menghubungkan aktifitas kelompok ngaji keadilan gender Islam membentuk sebuah praktik sosial. Nur Rofiah sebagai founder Ngaji Keadilan Gender memiliki unsur-unsur modal yang telah dirumuskan Borrdieu. Cakupan arena perjuangan untuk membantuk habitus dan modal adalah forum ngaji keadilan gender Islam yang merupakan forum kajian rutin yang memiliki visi misi tertentu. Dengan demikian, melalui habitus, dan modal yang tersusun dalam ngaji keadilan gender Islam menghasilkan praktik dominasi agen dalam arena perjuangan. Sehingga dapat memeberikan sumbangsih struktur sosial baru. Hal ini berimplikasi pada cara pandang seorang muslim dan musimah berfikir dan bersikap

⁴¹ Rawolle and Lingard, "The Sociology of Pierre Bourdieu and Researching Education Policy."

⁴² Ita Musarrofa, "Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu," *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 9, no. 2 (2015): 467.

⁴³ *Ibid.*, 469.

dalam kehidupan serta mampu berdaya. Yang selanjutnya bermuara pada kemampuan seseorang dalam memobilisasi masa untuk memberdayakan individu atau komunitas yang lebih luas.

2. Konsep diri

Konsep diri adalah representasi yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang berasal dari pengalaman-pengalaman yang dialami melalui proses interaksi dengan lingkungan⁴⁴. Sedangkan Sutoyo berpendapat bahwa konsep diri adalah pandangan menyeluruh tentang totalitas diri, baik positif maupun negatif mengenai dimensi fisik, psikis, sosial, pengharapan, penilaian terhadap diri sendiri. Hal inilah yang akan membentuk persepsi pada individu. Menurut Fittz, bahwa konsep diri memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkahlaku seseorang⁴⁵.

Dalam teori konsep diri terdapat beberapa aspek, di antaranya meliputi (1) *Selective Perception*, yaitu pengalaman individu yang sesuai dengan konsep dirinya, ada sinyal atau bentuk pengalaman yang mengakui secara penuh dalam alam bawah sadar. (2) *Self Fulfilling Prophecy* yaitu dimensi seseorang dalam membandingkan diri sendiri dan menilai dirinya sesuai dengan *ideal self*. (3) *Self*

⁴⁴ Mia Nurislamiah and Budi Rahayu Diningrat, "Self concept Perempuan Pengemudi Transportasi Ojek Online di Kabupaten Kuningan," *Communicative : Jurnal Komunikasi dan Dakwah* 1, no. 2 (December 28, 2020): 63, accessed June 13, 2022, <https://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/communicative/article/view/406>.

⁴⁵ Pratiwi Wahyu Widiarti, "KONSEP DIRI (SELF CONCEPT) DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PENDAMPINGAN PADA SISWA SMP SE KOTA YOGYAKARTA," *INFORMASI* 47, no. 1 (July 26, 2017): 137, accessed June 13, 2022, <https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/view/15035>.

Esteem, yaitu penghargaan pada diri sendiri dimana seseorang mengagumi diri sendiri yang telah berubah dari waktu ke waktu. Kondisi ini meliputi seperti halnya kesuksesan, sikap⁴⁶.

Konsep diri terjadi bukan karena faktor bawaan, melainkan sebuah proses perkembangan dan pengalaman individu. George Hebert Mead berpendapat bahwa setiap individu mengembangkan konsep dirinya melalui proses interaksi antar individu dengan komunikasi⁴⁷. Menurut Hurlock (1974) konsep diri memiliki tiga komponen penting yaitu: komponen perseptual, komponen konseptual, komponen sikap⁴⁸. Sedangkan Pudjijogyanti menyatakan bahwa konsep diri terbentuk atas dua komponen, pertama kognitif, yaitu pengetahuan individu mengenai dirinya, sehingga membentuk gambaran diri (*self picture*) dan citra diri (*self image*). Kedua, afektif, penilaian individu terhadap dirinya sendiri sehingga melahirkan rasa penerimaan diri (*self acceptance*) dan penghargaan diri sendiri (*self esteem*)⁴⁹. Sepanjang perkembangan individu, konsep diri akan terus berkembang dan berubah secara berkelanjutan.⁵⁰

⁴⁶ Windy Claudia, "Konsep Diri Remaja Putri Obesitas," *JO FISIP* 3, no. 2 (2016): 6.

⁴⁷ Nurislamiah and Diningrat, "Self concept Perempuan Pengemudi Transportasi Ojek Online di Kabupaten Kuningan."

⁴⁸ Jumiaty Laora, "KONSEP DIRI PENYANDANG TUNA DAKSA DI KOTA PEKANBARU" 3, no. 2 (2016): 5.

⁴⁹ Rini Novianti Yusuf et al., "Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 4 (May 22, 2021): 1147, accessed June 13, 2022, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/513>.

⁵⁰ Pratiwi Wahyu Widiarti, "KONSEP DIRI (SELF CONCEPT) DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PENDAMPINGAN PADA SISWA SMP SE KOTA YOGYAKARTA," *INFORMASI* 47, no. 1 (July 26, 2017): 137, accessed June 13, 2022, <https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/view/15035>.

Adapun deskripsi konsep diri menjadi penting untuk dapat meningkatkan kualitas diri nalar kritis individu. Sehingga individu mampu secara penuh berdaya dan memberdayakan sosial masyarakat sekitar. Konsep diri yang positif dapat meningkatkan kemampuan aktualnya. Lebih dalam dari itu peneliti ingin melihat konsep diri yang terdiri dari perasaan, pikiran tentang kekuatan dan kelemahan, kemampuan dan keterbatasan serta pandangan seseorang secara luas peserta ngaji keadilan gender islam. Teori mengenai konsep diri inilah yang dijadikan acuan peneliti dalam memahami dan menganalisis konsep diri peserta ngaji keadilan gender Islam dalam bernalar kritis.

3. Nalar Kritis

Kemampuan berfikir kritis adalah kemampuan yang penting dan juga merupakan bagian vital bagi warga abad 21. Setiap generasi membutuhkan banyak pendidikan karena dunia yang semakin kompleks.⁵¹ Rekonstruksi nalar manusia di era *post-truth* berkaitan dengan penggunaan nalar kritis manusia untuk merumuskan kebenaran sejati.⁵² Salah satu definisi berfikir kritis datang dari Russell (1960) yang sangat dekat dengan gagasan pemikiran kritis kontemporer sebagai kemampuan yang dapat dipelajari. Berfikir kritis adalah proses evaluasi atau kategorisasi dalam beberapa norma yang diterima sebelumnya. Ini nampak juga melibatkan pengetahuan keterampilan berfikir. Russell memberikan mapping

⁵¹ Diane F and Halpern, *Thought & Knowledge an Introduction to Critical Thinking*, 4th ed. (United States of America: Lawrence Erlbaum Associates, n.d.), 2.

⁵² Imas Kurniawaty, Vini Agustiani Hadian, and Aiman Faiz, "Membangun Nalar Kritis di Era Digital," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 3 (April 27, 2022): 3683–3690, accessed September 6, 2022, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2715>.

singkat sebagai berikut: “Attitude + Knowledge + Thinking Skills = Intelligent Thinking”.⁵³

Gagasan tentang berfikir kritis juga dipaparkan oleh Orwell dalam novelnya pada tahun 1984, bahwa berfikir kritis adalah metode untuk mengendalikan pikiran. Mempelajari ketrampilan berfikir kritis dapat membantu seseorang untuk mengenali propaganda dan dengan demikian terhindar menjadi korban bias, menganalisis asumsi yang tidak dinyatakan argument, menyadari ketika ada kebohongan yang disengaja, mempertimbangkan kredibilitas informasi sumber dan mampu mengambil keputusan secara bijaksana.⁵⁴

Hal inilah yang dilakukan dan dikembangkan oleh *Ngaji Keadilan Gender Islam* yang dimotori oleh Nur Rofiah. Metodologi khusus yang dibangun untuk mempertajam nalar kritis jama'ah dikenal dengan istilah lensa keadilan hakiki perempuan. Melalui lensa keadilan hakiki perempuan, maka pengalaman perempuan khas perempuan dibagi menjadi 2, di antaranya adalah pengalaman biologis dan pengalaman sosial. Maka dua pengalaman khas perempuan ini dijadikan pemantik menguatkan nalar kritis dengan menempatkan posisi perempuan secara adil dan maslahah.

⁵³ Diane F. Halpern, *Thought & Knowledge: An Introduction to Critical Thinking*, 4th ed. (Mahwah, N.J: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 2003), 7.

⁵⁴ *Ibid.*, 8.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong, adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang suatu kejadian yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam hal ini misalnya adalah perilaku, persepsi, tindakan dan lain sebagainya.⁵⁵ Sedangkan menurut Creswell (1998) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia secara sosial dengan menciptakan gambaran secara universal dan kompleks, kemudian disampaikan melalui pandangan yang rinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting ilmiah tanpa ada intervensi apapun dari peneliti.⁵⁶

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Menurut Leksono penelitian fenomenologi adalah studi pemahaman terhadap suatu realitas yang tampak nyata pada pengalaman seseorang, pengamatan seseorang, pengamatan yang sama sekali tidak menghendaki pengaruh dan infiltrasi pengetahuan yang sudah terbentuk dalam pemahaman peneliti, temuan yang terungkap bukan pemahaman formal namun kebenaran yang real.⁵⁷ Penelitian fenomenologi bertujuan untuk mencari data terkait kondisi psikologis pengalaman individu mengenai suatu fenomena secara mendalam⁵⁸. Maka

⁵⁵ Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Muhajirin and Maya Panorama, *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Idea Press, 2017).

⁵⁸ Haris Herdiannyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Cetakan ketiga (Jakarta, 2010), 67.

peneliti ingin menggali data subjek secara mendalam yang berkaitan dengan pengalaman wacana dan praktik nalar kritis dalam ngaji keadilan gender Islam.

Subjek penelitian dapat diistilahkan sebagai informan bertugas untuk memberikan informasi terkait apa yang ingin digali dalam penelitian. Dalam pemilihan subjek penelitian, peneliti menggunakan metode purposive sampling. Peneliti memiliki kriteria tertentu dalam memilih subjek dalam penelitian ini. Untuk itu, kriteria subjek dalam penelitian ini adalah yang pertama, founder *ngaji* keadilan gender islam yaitu Nur Rofiah. Peneliti memandang Founder dari Ngaji KGI ini Nur Rofiah, memiliki posisi strategis dalam penyampaian pesan gender Islam di *ngaji* KGI. Selanjutnya untuk menguatkan data dari strategi pesan keadilan gender, peneliti juga mengambil data dari 2 tim *ngaji* KGI sebagai subjek dalam penelitian ini, yaitu atas nama Hasna dan Ayu.

Kriteria subjek selanjutnya adalah jama'ah *Ngaji* KGI yang mana subjek tersebut secara aktif mengikuti serangkaian ngaji KGI serial maupun reguler. Informan jama'ah yang dipilih adalah tiga orang, diantaranya adalah Khotim (Fatayat), Adi (Akademi Feminis Muslim) dan Mella (KOPRI). Dari keseluruhan informan jama'ah tersebut memiliki latar belakang aktivis. Data yang ditemukan dari subjek penelitian merupakan data primer, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen, artikel atau buku yang berkaitan dalam penelitian ini dan dapat menguatkan data primer.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data lapangan yang valid. Untuk

mendapatkan data yang valid, maka memerlukan beberapa teknik pengambilan data, diantaranya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi menurut Cartwright & Cartwright adalah suatu proses melihat, mengamati, mencermati dan merekam perilaku subjek secara sistematis untuk tujuan tertentu. Selanjutnya adalah metode wawancara, wawancara adalah metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara menanyakan pertanyaan yang diajukan kepada subjek. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menggali dan mendapatkan informasi demi tercapainya tujuan penelitian. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Anecdotal Record*, dimana dalam pengamatannya peneliti menuliskan fenomena penelitian dalam selembar kertas. Peneliti juga melakukan observasi partisipatif untuk mengeksplorasi fenomena yang terjadi secara mendalam.

Selanjutnya adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode dengan pengambilan data kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri. Pada metode ini, peneliti memanfaatkan media tulis untuk mendapatkan data dari sudut pandang yang subjek sendiri maupun dari sudut pandang orang lain tentang subjek penelitian.⁵⁹

Penelitian ini menggunakan teknik analisis menggunakan kualitatif deskriptif, dimana data yang diperoleh memiliki keterkaitan antara wacana dan praktik *ngaji* KGI dalam memperkuat nalar kritis jama'ah *ngaji*. Setelah data terkumpul, maka peneliti bertugas untuk menganalisis data tersebut. Terdapat

⁵⁹ Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

beberapa langkah yang dilakukan peneliti antara lain reduksi data, display data dan yang terakhir adalah verifikasi data.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam kepenulisan tesis yang sistematis dan rapi, peneliti membaginya menjadi 5 bagian, diantaranya adalah.

BAB 1

Dalam bab pertama ini, peneliti menuliskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik dan metode penelitian. Dalam bab ini peneliti mencoba memaparkan alasan akademik mengapa penelitian ini menjadi penting untuk dikaji.

BAB II

Pada bab kedua, peneliti mencoba menguraikan ngaji keadilan gender islam sebagai spirit kesetaraan perempuan. Peneliti memaparkan bagaimana fenomena ketidakadilan gender terhadap perempuan, kesetaraan gender perempuan dalam Islam dan daya tarik *ngaji* KGI.

BAB III

Pada Bab ini peneliti akan menjawab rumusan masalah pertama yang telah dirancang oleh peneliti di bab 1. Judul dalam bab ini adalah wacana dan praktik Ngaji Keadilan Gender Islam. Peneliti akan mengeksplor secara mendalam mengenai wacana atau metodologi *ngaji* KGI. Hal ini dimaksudkan untuk memahami daya tarik *ngaji* KGI dalam menyampaikan pesan keadilan gender. Selanjutnya peneliti juga akan mengeksplor mengenai praktik dalam *ngaji* KGI,

yang menjadi bagian dari aksi kongrit *ngaji* KGI dalam usahanya merekonstruksi cara pandang jama'ah berasaskan adil gender. Dalam hal ini penulis menggunakan teori *strukturalisme genetic* Pieree Bordieu sebagai pisau analisis wacana dan praktik yang disampaikan *ngaji* KGI. Pada bab ini penulis menganalisis daya tarik yang dimiliki oleh *ngaji* KGI sehingga mampu bersaing di arena pertarungan.

BAB IV

Pada bab ini peneliti akan menjawab rumusan masalah kedua tentang dampak pemaknaan konsep diri jama'ah *ngaji* KGI setelah mengikuti *ngaji*. Bab ini menjawab tentang pemaknaan konsep diri jama'ah *ngaji* KGI untuk berdaya dan memberdayakan, yang selanjutnya tidak luput dari konsep diri daya nalar kritis. Terdapat sub bab yang masing – masing memiliki dua bagian penting. Berikut pembagiannya membaginya menjadi 2 sub bab diantaranya: Sub bab pertama membahas tentang persepsi jama'ah *ngaji* KGI dalam 1) persepsi dikontomis antara gender dan agama 2) persepsi dilematis dan dukungan keluarga jama'ah *ngaji* KGI. Selanjutnya pada bagian sub bab kedua penulis mengejawantahkan konsep diri jama'ah *ngaji* KGI, diantaranya 1) konsep diri berdaya dan memberdayakan 2) daya nalar kritis jama'ah *ngaji* KGI.

BAB V

Bab V penelitian ini merupakan bagian penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan rekomendasi. Pada bab terakhir ini peneliti juga menyajikan daftar pustaka, lampiran, biodata peneliti dan lain lain yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

BAB II

NGAJI KEADILAN GENDER ISLAM SEBAGAI SPIRIT KESETARAAN BAGI PEREMPUAN

A. Pendahuluan

Bab ini membahas tentang *ngaji* KGI sebagai spirit kesetaraan bagi perempuan. Pada sub bab pertama mendiskusikan tentang bagaimana bentuk fenomena ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Pembahasan ini penting untuk melihat bagaimana fenomena ketidakadilan yang terjadi oleh perempuan, hanya karna menjadi seorang perempuan. Mansour Faqih berpendapat bahwa ketidakadilan gender dapat terbagi menjadi lima bentuk, diantaranya stereotipe, subordinasi, marginalisasi, kekerasan dan beban ganda. Ketidakadilan perempuan bahkan diperkuat legitimasi agama, sehingga dianggap kodrad dari Tuhan⁶⁰.

Selanjutnya pada bagian sub bab kedua, penulis akan membahas mengenai kedudukan perempuan dalam Islam. Pembahasan tersebut menjadi basis kekuatan teologis Islam dalam memposisikan perempuan. Perjalanan panjang selama 23 tahun, Islam telah merekonstruksi relasi antara laki-laki dan perempuan⁶¹.

Selanjutnya pada bagian ketiga peneliti akan mengejawantahkan mengenai *ngaji* KGI sebagai spirit kesetaraan bagi perempuan. *Ngaji* ini dipimpin oleh Dr.

⁶⁰ Faisar Ananda Arfa, *Wanita Dalam Konsep Islam Modernis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 56.

⁶¹ Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah Refleksi Atas Keperempuanan, Kemanusiaan, Dan Keislaman*, 12.

Nur Rofiah, Bil Uzm, ia adalah seorang tokoh ulama perempuan Indonesia, dan seorang intelektual dibidang tafsir. Pada bagian bab ini akan mengurai tentang *Ngaji* Keadilan Gender Islam sebagai kegiatan *ngaji* yang berjalan secara bersambung membahas nilai nilai keadilan dalam Islam, yang mana wacana tersebut merupakan misi besar sistem Islam yang adil gender

Dalam bab ini penulis melakukan kajian literatur terdahulu mengenai gender dan Islam, dimana bagian tersebut penulis jadikan pisau analisis. Selanjutnya penulis juga menghimpun hasil penelitian berupa data dokumentasi berupa artikel online yang terbit di platform digital yang berbicara mengenai *Ngaji* Keadilan Gender Islam dan perjuangan Nur Rofiah dalam menyampaikan pesan keadilan gender.

Hasil pembahasan bab ini menunjukkan bahwa terdapat pesan spirit kesetaraan gender dalam ngaji keadilan gender yang digaungkan oleh Nur Rofiah, Bil Uzm. Hal ini dapat dilihat dari adanya wacana kritis ngaji KGI yaitu Keadilan Hakiki Perempuan.

B. Fenomena Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan

Terbentuknya perbedaan gender dihasilkan melalui proses panjang. Proses ini berlangsung, disosialisasikan, diperkuat dan dikonstruksi secara sosial dan kultural dari ajaran agama dan negara. Pola ini berkembang secara pesat sehingga secara perlahan membentuk sebuah sistem perilaku dan pola pikir dalam struktur

sosial.⁶² Melalui proses sosialisasi gender yang melewati waktu yang panjang, melahirkan lebilisasi kodrat Tuhan, yang diidentikan dengan ketentuan biologis yang tidak bisa berubah. Sehingga perbedaan peran gender dinilai sebagai ketentuan mutlak dari Tuhan.⁶³

Sejarah dikontomi antara laki-laki dan perempuan telah terbentuk sekian lama, Perempuan diposisikan sebagai objek sehingga ia tidak dapat mengimplementasikan diranah publik. Jika relasi yang terbangun mengarah pada relasi asosiatif, maka tidak akan menimbulkan masalah. Namun selama ini ketimpangan pada perempuan telah meminggirkan perempuan dalam berbagai ragam bentuk. Bentuk pinindasan, ketimpangan dan peminggiran perempuan sudah terjadi sejak dulu, hingga sekarang relasi patriarki masih mendominasi⁶⁴.

Konvensi Internasional forum yang mempeerjuangkan penghapusan diskriminasi kepada perempuan (CEDAW tahun 1979) meyakini bahwa tindakan yang mendiskriminasi perempuan adalah segala bentuk pembedaan pengucilan, pembatasan akses yang mengatasnamakan jenis kelamin. Hal ini mengakibatkan posisi perempuan termarginalkan dari segi hak asasi manusia dan kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan sipil.⁶⁵

⁶² Agus Afandi, "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender," *Lentera: Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 1 (2019): 3.

⁶³ Mansour Faqih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 9.

⁶⁴ Inayah Rohmaniyah, *Kontruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama; Sebuah Perjalanan Panjang* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 23.

⁶⁵ Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran Untuk Reinteprestasi Dan Aksi*, 352.

Ketidakadilan gender lahir dari berbagai dimensi kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama. Wujud dari ketidakadilan gender memiliki keragaman yang bergantung pada struktur ekonomi dan organisasi di suatu masyarakat dan budaya tertentu⁶⁶. Faktor ketidakadilan atau bias gender muncul dikarenakan sistem dan struktur sosial yang meminggirkan kaum perempuan. Menurut Mansour Faqih bentuk ketidakadilan gender di antara lain stereotipe, subordinasi marginalisasi, beban ganda, dan kekerasan pada perempuan⁶⁷. Lebih dalam lagi, penulis ingin mendeskripsikan hasil literature lebih detail mengenai 5 bentuk ketidakadilan gender, diantaranya:

1. Stereotip

Stereotip adalah sebuah penandaan terhadap kelompok tertentu. Implikasi dari praktik stereotipe adalah ketidakadilan. Banyak ditemukan praktik yang memberikan label stereotip pada perempuan,⁶⁸ Stereotip juga dapat dikatakan sebagai standar citra mental, pelebelan yang digeneralisasi oleh kelompok sosial berdasarkan sikap prasangka atau minimnya pemikiran kritis. Stereotip memiliki pola oposisi biner (*binary opposition*) yaitu cara pandang yang membagi dunia menjadi dua klasifikasi yang bertentangan secara struktur sosial. Contoh *oposisi biner* adalah perempuan yang diberikan labeling sebagai makhluk yang lemah, sedangkan laki-laki diidentikkan sebagai makhluk yang kuat. Perempuan dicitrakan sosok

23. ⁶⁶ Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama; Sebuah Perjalanan Panjang*,

⁶⁷ Faqih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*.

⁶⁸ *Ibid.*, 16.

manusia yang emosional sedangkan laki-laki sosok rasional. Stereotip merupakan konstruksi ketidakadilan gender yang dapat menimbulkan subordinasi pada perempuan.⁶⁹ Christia Spears Brown ect berpendapat bahwa stereotipe gender memicu adanya dominasi relasi antara perempuan dan laki-laki.⁷⁰

2. Marginalisasi

Proses marginalisasi menyebabkan kemiskinan, yang dalam realitanya dampak ini dapat dialami oleh perempuan dan laki – laki. Namun perempuan memiliki posisi yang rentan kemiskinan yang di sebabkan oleh konstruksi gender. Terdapat pola ruang, waktu dan mekanisme proses peminggiran terhadap perempuan. Berdasarkan aspek sumbernya, hal ini dapat ditemukan di kebijakan pemerintah, keyakinan tradisi, keyakinan, tafsir teks keagamaan, kebiasaan dan asumsi dalam ilmu pengetahuan.⁷¹ Sebagai contoh dalam membuat keputusan keluarga, bapak dipandang sebagai sosok central dalam pengambilan keputusan, bapak yang diberikan wewenang utama untuk memberikan keputusan final.⁷²

Peminggiran terhadap perempuan banyak terjadi di ranah ekonomi. Tidak sedikit diantaranya para perempuan mendapatkan gaji yang tidak

24. ⁶⁹ Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama; Sebuah Perjalanan Panjang*,

⁷⁰ Christia Spears Brown and Ellen A. Stone, “Gender Stereotypes and Discrimination,” in *Advances in Child Development and Behavior*, vol. 50 (Elsevier, 2016), 123, accessed June 16, 2022, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0065240715000348>.

⁷¹ Faqih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 14.

25. ⁷² Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama; Sebuah Perjalanan Panjang*,

sepadan dengan pekerjaan, jaminan kerja yang minim dan status pekerjaan⁷³. Selaras dengan pendapat Bhasin yang menjelaskan bahwa marjinalisasi telah menjadi Batasan terhadap sumber daya produktif perempuan⁷⁴.

3. Subordinasi

Lebelisasi bahwa karakter perempuan itu memiliki pemikiran yang irasional atau emosional membuat kesempatannya dalam memimpin menjadi terbatas. Kondisi ini menimbulkan penempatan perempuan diposisi kedua atau posisi yang tidak penting.⁷⁵ Sebuah contoh kongkrit dari Mansour faqih, apabila sebuah keluarga memiliki keterbatasan biaya untuk menempuh pendidikan dan harus memilih antara anak laki-laki atau anak perempuan yang disekolahkan, maka pandangan masyarakat anak laki-laki lah yang akan menjadi prioritas dalam akses pendidikan. Pandangan ini adalah sebuah bentuk ketidaksadaran gender yang tidak adil.⁷⁶

Di kalangan masyarakat desa, prosentae kesempatan anak laki – laki dalam mengakses pendidikan lebih terbuka dari pada akses anak perempuan. Berdasarkan prosenntase, data menyebutkan bahwa sebanyak 65% anak putus sekolah adalah perempuan. Data menyebutkan bahwa perempuan yang tidak mendapatkan akses pendidikan berusia didiatas dari 10 tahun berjumlah dua kali lipat 11,5% dari laki-laki. Lebih lanjut sebanyak 65%

⁷³ Imam Syafe'i, "SUBORDINASI PEREMPUAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP RUMAH TANGGA" 15 (2015): 24.

⁷⁴ Amarilisya, "Peerlawanan Terhadap Marginalisasi Perempuan Dalam Islam: Analisis Wacana Kritis Pada Laman Mubadalah.Id," 349.

⁷⁵ Faqih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 15.

⁷⁶ *Ibid.*, 16.

buta huruf diantaranya adalah perempuan.⁷⁷ Subordinasi pada perempuan telah mengakar dalam budaya patriarki. Hal ini menempatkan posisi perempuan yang kurang menguntungkan dari segi aspek ekonomi, sosial dan politik.⁷⁸

4. Kekerasan

Kekerasan yang dilatarbelakangi oleh bias gender dapat diistilahkan sebagai *gender-related violence*. Kekerasan berbasis gender ini disebabkan karena praktik ketidaksetaraan kekuatan yang terjadi di masyarakat⁷⁹. Terdapat ragam bentuk kekerasan berbasis gender yang terjadi, diantaranya pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, penyiksaan yang berorientasi pada organ kelamin (*genital mutilation*), pelacuran, pornografi, kekerasan dengan cara pemaksaan sterilisasi, kekerasan terselubung (*molestation*), kejahatan pelecehan seksual (*sexual and emotional harassment*)⁸⁰.

Menurut Musdah Mulia, penyebab tindakan kekerasan terhadap perempuan memiliki 3 faktor penting, diantaranya:

a. Ketimpangan gender

Dalam penelitian disebutkan bahwa tindakan kekerasan yang dialami oleh istri adalah karna adanya subordinasi dalam relasi pernikahan. Anggapan bahwa suami memiliki posisi yang lebih tinggi dengan istri menyebabkan suami memiliki posisi kuasa penuh untuk menentukan

⁷⁷ Syafe'i, "Subordinasi Perempuan Dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga," 147.

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Faqih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 17.

⁸⁰ Ibid., 17–20.

kebijakan rumahtangga dan bahkan memiliki wewenang untuk melakukan kekerasan⁸¹.

b. Interpretasi yang keliru tentang Islam.

Anggapan bias gender ini disebabkan karena pemahaman Islam secara normatif menganggap laki-laki memiliki kedudukan istimewa yang selanjutnya melegitimasi posisi inferioritas perempuan⁸². Marzuki juga sependapat bahwa adanya kekerasan berbasis gender yang dialami oleh perempuan juga dilatarbelakangi oleh tafsir keagamaan yang memihak kepentingan laki-laki⁸³

c. Tatanan Hukum yang Belum Memadahi

Produk hukum saat ini kurang responsif terhadap keutuhan perempuan, terutama dalam perihal kekerasan. Sebagai cerminan bahwa KUHP yang menjadi payung hukum sudah tidak memadai untuk menangani realitas ragam jenis kekerasan yang terjadi di masyarakat⁸⁴.

d. Nilai – nilai Patriarki

Istilah patriarki yang berarti mencakup sistem sosial, ekonomi, politik yang menindas perempuan. Lemahnya posisi perempuan

⁸¹ Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran Untuk Reinteprestasi Dan Aksi*, 559.

⁸² Ibid., 560.

⁸³ Shulhan Al-finnas and Rusti Rahayu, “Dekonstruksi Inferioritas Perempuan (Pendekatan Feminisme Agama),” *AN-NISA* 11, no. 1 (July 12, 2019): 348, accessed June 20, 2022, <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/301>.

⁸⁴ Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran Untuk Reinteprestasi Dan Aksi*, 561.

merupakan konsekuensi dari system budaya patriarki yang terus tumbuh dan disosialisasikan oleh masyarakat. Nilai patriarki meyakini bahwa laki-laki memiliki kekuasaan dan kemampuan untuk mempertahankan diri⁸⁵.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Musdah Mulia, menurut Rofiah, kekerasan terhadap perempuan terjadi karena adanya banyak faktor seperti ideologi atau cara pandang dunia dan tindak – tanduk politik, ekonomi, sosial, budaya termasuk tafsir teks keagamaan⁸⁶.

Terdapat dua kategori kekerasan terhadap perempuan, diantaranya, pertama kekerasan domestik. Kekerasan domestic atau kekerasan rumahtangga adalah penganiayaan yang dilakukan dalam lingkup keluarga. Sebagai bentuk contoh tindakan kekerasan dalam rumah tangga adalah 1) kekerasan secara fisik, bisa berupa tamparan, tendangan, pukulan. 2) Penganiayaan psikis seperti: ancaman, hinaan. 3) kekerasan seksual, berupa dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual baik dalam dunia pernikahan atau di luar pernikahan. 4) penelantaran ekonomi, dapat berupa tindakan pengabaian terhadap kebutuhan ekonomi keluarga⁸⁷.

Karakteristik kekerasan kedua adalah kekerasan ranah publik. Kekerasan ini dilakukan dalam ranah publik. Seperti halnya kekerasan yang

⁸⁵ Ibid., 563.

⁸⁶ Nur Rofiah, “Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Islam,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 31–44.

⁸⁷ Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran Untuk Reinteprestasi Dan Aksi*, 559.

terjadi ditempat kerja, lembaga pendidikan, transportasi umum, dunia hiburan dan jalanan. Bentuk dari tindakan ini dapat berupa kekerasan yang bersifat fisik, psikis dan seksual. Faktor utama yang menjadi penyebab dari tindakan ini adalah adanya relasi yang timpang berdasarkan kedudukan, pendidikan, budaya dan ideologi gender⁸⁸. Tindakan kekerasan terhadap perempuan dan anak melahirkan dampak yang besar terhadap kesehatan dan kesejahteraan korban, keluarga dan masyarakat secara luas.

5. Beban ganda

Adanya anggapan bahwa perempuan memiliki karakter memelihara, rajin dan tidak cocok memimpin, maka berakibat pada semua pekerjaan domestic menjadi tanggungjawab perempuan. Maka itu berarti perempuan memiliki tugas untuk membersihkan rumah, menyapu, mengepel, memasak, mencuci, dan merawat anak-anak. Keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam ranah publik dan perempuan dalam ranah domestik merupakan realitas objektif yang diterima sebagai norma. Untuk itu upaya untuk merekonstruksi struktur sosial budaya yang selanjutnya menumbuhkan kesadaran baru dalam merekonstruksi realitas objektif yang baru⁸⁹.

Aktifitas perempuan di luar rumah seringkali dianggap hal yang tabu. Namun dalam realita masyarakat banyak ibu rumah tangga yang juga

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ Nur Ajizah and Khomisah, "Aktualisasi Perempuan dalam Ruang Domestik dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender," *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 2, no. 1 (2021): 64.

berkontribusi dalam mencari nafkah⁹⁰. Dalam keluarga miskin, perempuan disini memiliki tugas dua kali lipat yaitu bekerja dan mengurus keperluan rumahtangga (domestik)⁹¹.

Dari kelima tipologi tersebut merupakan potret praktik bias gender yang dialami oleh perempuan. Praktik ini menghasilkan ketimpangan, ketidakadilan dalam sektor domestik dan sektor publik⁹².

C. Kesetaraan Gender Perempuan dalam Islam

Wacana Islam mengenai perempuan memiliki dinamika tersendiri. Kondisi ketidakberdayaan perempuan pada masa sebelum Al-Qur'an diturunkan hingga masa kini melahirkan spirit keadilan⁹³. Argumen para ahli Islam mengungkapkan bahwa larangan membunuh bayi perempuan adalah sebuah fakta yang mengaskan bahwa Islam telah memberikan kedudukan perempuan pada posisi yang jauh lebih baik dalam segala aspek kehidupan, walaupun situasi perempuan memiliki keragaman di masyarakat arab. Selanjutnya aturan perkawinan dalam Islam, sekalipun dalam praktik perkawinan tidak memberikan kekuasaan perempuan lebih besar, namun praktik tersebut memberikan pembatasan perkawinan yang diperbolehkan dalam Islam. Kondisi tersebut

⁹⁰ Yunita Kusumawati, "PERAN GANDA PEREMPUAN PEMETIK TEH," *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 4, no. 2 (April 4, 2013): 158, accessed June 17, 2022, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2411>.

⁹¹ Faqih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 21.

⁹² Ulyan Nasri, "Perempuan Sasak 'Memotret Bias Gender Dalam Konteks Sosio-Kultural Lombok Menuju Sebuah Humanisme Sosial-Spiritual,'" *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2018): 13.

⁹³ Nur Rofiah, *Memecah Kebiasaan: Aгаа Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan (Respon NU)* (Jakarta: Komnas Perempuan, 2009), 104.

memiliki korelasi dalam kiprah perempuan di ruang publik yaitu dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama⁹⁴.

Namun pemahaman Islam tradisional menguatkan legitimasi hegemoni kaum laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari institusi poligami yang marak, kepemimpinan yang secara labeling diberikan kepada laki-laki, kesaksian perempuan yang dihitung setengah dari kesaksian laki-laki, jumlah kambing saat akikah dan perbandingan jumlah warisan. Potret ini seringkali dianggap oleh sebagian pemikir dan aktifis sebagai tindakan yang tidak memperlakukan perempuan dengan adil. Tuduhan ini dibantah oleh pemikir-pemikir Islam modern⁹⁵.

Pembahasan mengenai kesetaraan gender adalah khazanah keilmuan modern, di mana menjunjung tinggi spirit kebebasan, mengambil peran yang *urgent*. Namun jika dikolaborasikan dengan Islam, maka seakan – akan keduanya memiliki *gab* tertentu. Padahal dalam kajian yang mendalam antara konsep kesetaraan gender dan Islam, keduanya dapat diintegrasikan. Dengan ketentuan menjaga objektivitas dan dukungan ilmu-ilmu terkait senantiasa dipegang dalam kajian tersebut⁹⁶.

Ditinjau dari perspektif Islam, Islam adalah agama ya memperjuangkan nilai nilai keadilan dan kesetaraan. Relasi gender yang tidak adil dalam tatanan

⁹⁴ Leila Ahmed, *Wanita Dan Gender Dalam Islam* (Jakarta: Lentera Basritama, 2000), 46.

⁹⁵ Arfa, *Wanita Dalam Konsep Islam Modernis*, 100=101.

⁹⁶ Taufan Anggoro, “Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam,” *Afkaruna* 15, no. 1 (2019): 129–130, accessed June 19, 2022, <http://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/6766>.

sosial adalah sebuah praktik yang jauh dari misi Islam dalam memperjuangkan nilai – nilai keadilan⁹⁷. Al-Qur’an secara jelas memberikan hak-hak perempuan dalam pernikahan, keluarga dan kehidupan mereka. Secara khusus perempuan diabadikan dalam surat An-Nisa. Dalam perspektif Islam manusia memiliki dua kapasitas, yaitu sebagai pelayan (tawar) dan sebagai wakil Tuhan atau sebagai *Khalifatul fil’ard* tanpa membedakan jenis kelamin, suku, ras, warna kulit⁹⁸.

Islam secara tegas menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan gender dan eksistensi keadilan gender⁹⁹. Kesetaraan gender merupakan kondisi yang membawa keadilan yang adil bagi laki-laki dan perempuan. Untuk aktualisasi diri dan memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa¹⁰⁰. Terdapat beberapa pendapat pemikir mengenai aspek kesetaraan gender yang mengacu pada Al-Qur’an diantaranya:

1. Perempuan dan laki-laki sama-sama sederajat, yaitu sebagai hamba Allah.

Aspek ini berasal dari firman Allah Surah Adz-Dhariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, "Kepemimpinan Perempuan: Pergulatan Wacana di Nahdlatul Ulama (NU)," *Addin* 9, no. 1 (2015): 43.

⁹⁸ T. Saiful et al., "Gender Equality Perspective and Women Position in Islam," in *Proceedings of the International Conference on Law, Governance and Islamic Society (ICOLGIS 2019)*, vol. 413 (Presented at the International Conference on Law, Governance and Islamic Society (ICOLGIS 2019), Banda Aceh, Indonesia: Atlantis Press, 2020), 198, accessed May 17, 2022, <https://www.atlantis-press.com/article/125936100>.

⁹⁹ Achmad Mulyadi, "Relasi laki-laki dan Perempuan (Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas)," *Al-Ihkam* 7, no. 2 (2012): 253–254.

¹⁰⁰ Saiful et al., "Gender Equality Perspective and Women Position in Islam," 197.

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki sebagai hamba Allah.

Hal ini berarti bahwa manusia sebagai hamba Allah memiliki peluang untuk menjadi hamba yang ideal. Hamba yang ideal dalam surah Al-Hujarat :13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia ! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku - suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha teliti”.

Ayat ini merupakan dasar keyakinan umat Islam bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai kesetaraan sesama manusia tanpa ada perbedaan bangsa, suku, keturunan dan jenis kelamin¹⁰¹. Menurut Nur Rofiah, ayat ini merupakan revolusi yang dilakukan oleh Islam dalam menegaskan pemanusiaan perempuan. Bahwa laki-laki dan perempuan adalah manusia seutuhnya¹⁰².

2. Laki-laki dan perempuan adalah *Kholifatul fil'ard*.

¹⁰¹ Arfa, *Wanita Dalam Konsep Islam Modernis*, 101.

¹⁰² Nur Rofiah, “Seksualitas Perempuan Dalam Tarikan Agama Dan Tradisi Muslim” (Jurnal Perempuan, n.d.), 5.

Terdapat dalam firman Allah Al-Qur'an Surah Al-An'am: 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ
لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai kholifah - kholifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagai kamu diatas yang lain, untuk menguji atas (karunia) yang diberikanNya kepadamu. Sesungguhnya tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang”

Dalam ayat ini kata “khalifah” tidak mengacu pada tugas jenis kelamin tertentu (laki-laki atau perempuan). Melainkan memiliki makna bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki tanggungjawab sebagai kholifah.

3. Perempuan dan laki-laki menerima kesepakatan awal dengan Allah. Sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-A'raf ayat 172 sebagai bukti ikrar tentang keberadaan Allah yang disaksikan oleh malaikat.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah) Ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian pada roh

mereka (seraya berfirman) “Bukankah aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi”. (Kami lakukan yang sedemikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya Ketika itu kami lenggah terhadap ini”

4. Adam dan Hawa sama-sama terlibat dari drama kosmik

Seluruh ayat yang menceritakan tentang drama kosmik meliputi kehidupan adam dan hawa ketika hidup dalam surga sampai mereka berada di bumi, Ayat tersebut selalu menekankan pada kontribusi adam dan hawa secara aktif dengan penggunaan kata ganti untuk dua orang¹⁰³.

5. Menurut Quraish Shihab penciptaan manusia antara laki-laki dan perempuan melalui proses yang sama¹⁰⁴.

Terdapat dalam firman Allah An-Nisa ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya

¹⁰³ “Saiful et al. - 2020 - Gender Equality Perspective and Women Position in .Pdf,” n.d., 198–199.

¹⁰⁴ Arfa, *Wanita Dalam Konsep Islam Modernis*, 102.

(Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki – laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”

Quraish Shihab memandang bahwa penciptaan manusia baik itu laki-laki atau perempuan adalah berasal dari unsur yang sama. Kedua jenis kelamin tersebut adalah manusia. Tidak ada perbedaan dari asal kejadian dan kemanusiaannya. Kemudian diperkuat lagi oleh firman Allah dalam surat Al-Imron ayat 195 sebagai wujud dari Al-Qur’an Memotong mata rantai pandangan yang membedakan kemanusiaan perempuan dan laki-laki ¹⁰⁵.

6. Perempuan dan laki-laki memiliki persamaan moral dan spiritual

Ayat ini termaktub dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 35.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ
وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ
وَالْخَشِعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ
وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ
كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

¹⁰⁵ Ibid., 103.

“Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan ampunan dan pahala yang besar”

Surat ini menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai yangimbang dalam melakukan kebaikan, kualitas etis serta pahala yang sepadan. Ayat ini menyatakan bahwa identitas mutlak dari kondisi moral manusia dan berbagai kewajiban bersama, spiritual dan moral yang diberlakukan manusia tanpa memandang jenis kelamin¹⁰⁶.

D. Daya tarik Ngaji KGI

1. Karisma Ulama Perempuan Nur Rofiah

Terminologi “ulama” banyak dipahami secara umum mengarah pada identitas seseorang berjenis kelamin laki-laki¹⁰⁷. Hal ini dilatar belakangi oleh sejarah, kemunculan ulama yang banyak didominasi oleh laki-laki¹⁰⁸. Padahal

¹⁰⁶ Ahmed, *Wanita Dan Gender Dalam Islam*, 78.

¹⁰⁷ Amrin Ma'ruf, Wilodati, and Tutin Aryanti, “Kongres Ulama Perempuan Indonesia dalam Wacana Merebut Tafsir Gender Pasca Reformasi: Sebuah Tinjauan Genealogi,” *Musawa* 20, no. 2 (2021): 139.

¹⁰⁸ Annisa, “Kirah Ulama Perempuan Nyai Hj. Nok Yam Suyami di Temanggung Jawa Tengah,” *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam* 13, no. 2 (2014): 142, accessed August 3, 2022, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/132-06>.

secara bahasa “ulama” adalah bentuk jamak dari orang berilmu, sementara bentuk tunggalnya adalah *alim*¹⁰⁹.

Ulama perempuan adalah penamaan yang khas karena penamaan ini muncul dikarenakan pandangan dominan yang hanya melabeli “ulama laki-laki”. Hal ini muncul sebagai bentuk perlawanan gerakan dan wacana keagamaan yang mendiskreditkan perempuan dan menampilkan banyak sosok perempuan yang sebenarnya berilmu dan memiliki kriteria sebagai ulama. Para ulama perempuan yang memiliki pengetahuan luas, dengan pemahaman sumber-sumber Islam klasik dan pengemban misi kenabian seperti tindakan menegakkan keadilan¹¹⁰.

Weber berpendapat bahwa otoritas seseorang dibagi dalam tiga bentuk, diantaranya otoritas tradisional, legal dan kharismatik. Otoritas tradisional adalah otoritas yang merujuk pada seorang pemimpin dalam lingkungan masyarakat, dimana pemimpin tersebut memiliki kekuasaan dalam menafsirkan dan menanamkan aturan yang diberlakukan. Sedangkan otoritas kharismatik mengacu pada pengakuan bahwa pemimpin tersebut memiliki kharisma atau kepribadian dan daya tarik yang besar¹¹¹.

Nur Rofiah adalah salah satu potret ulama perempuan Indonesia. Nur Rofiah memiliki kemampuan untuk menafsirkan teks-teks agama, dimana keahlian dan

¹⁰⁹ Ma'ruf, Wilodati, and Aryanti, “Kongres Ulama Perempuan Indonesia dalam Wacana Merebut Tafsir Gender Pasca Reformasi: Sebuah Tinjauan Genealogi,” 139.

¹¹⁰ Umma Farida and Abdurrohman Kasdi, “THE 2017 KUPI CONGRESS AND INDONESIAN FEMALE ‘ULAMA,’” *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 12, no. 2 (December 1, 2018): 138–139, accessed August 3, 2022, <http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/585>.

¹¹¹ Yusron Razak and Ilham Mundzir, “Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva terhadap Kesetaraan Gender dan Pluralisme” 12, no. 2 (2019): 403–404.

kemampuannya ia arahkan untuk memperjuangkan, mengadvokasi nilai-nilai keadilan gender. Nur Rofiah juga secara aktif menyuarakan gagasannya melalui forum diskusi maupun melalui tulisan. Jika mengacu pada pendapat Weber diatas Nur Rofiah dapat dikategorikan sebagai otoritas kharismatik.

Otoritas yang dimiliki oleh Nur Rofiah bukan datang melalui keturunan yang dimilikinya, namun karena kesalehan kedalaman ilmu, usaha yang dilakukannya, lingkungan yang mendukung dan komitmen yang menjadi dasar Gerakan Nur Rofiah. Melalui analisis Bourdieu semua aspek itu adalah modal (*capital*).

Setelah Nur Rofi'ah menyelesaikan studinya, ia kembali ke tanah lahirnya Indonesia. Nur Rofiah memiliki tekad yang kuat pada isu-isu perempuan. Ia bergabung dalam Jaringan Emansipatoris di LSM Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)¹¹². P3M dipimpin oleh Madar Farid Mas'udi, memiliki tujuan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat pesantren. Kesadaran kritis dari gerakan P3M adalah menghasilkan pendekatan sensitivitas gender dalam program fiqh an-Nisa¹¹³.

Setelah memutuskan untuk mundur dari P3M Nur Rofi'ah memilih untuk berkontribusi di Perhimpunan Rahima, dan menjadi bagian dari pengurus. Pada tahun 2005-2010 Nur Rofi'ah diangkat menjadi dewan Syuro PKB, yang pada masa itu dipimpin oleh Gus Dur. Nur Rofi'ah juga memiliki kesempatan untuk bergabung

¹¹² Flora Libra Yanti, "Penafsir Islam Yang Ramah Kepada Perempuan," *Gatra Edisi Khusus Lebaran*, 2022.

¹¹³ Ma'ruf, Wilodati, and Aryanti, "Kongres Ulama Perempuan Indonesia dalam Wacana Merebut Tafsir Gender Pasca Reformasi: Sebuah Tinjauan Genealogi," 132.

di kepengurusan PP Fatayat pada tahun 2010-2015, ia menempati posisi sebagai Ketua VII¹¹⁴.

Pada tahun 2018, Nur Rofiah didapuk menjadi salah satu pembicara dalam forum tersebut forum Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) yang diadakan di Pesantren Kebon Jambu, Babakan Cirebon, Jawa Barat,. Ia memaparkan gagasan baru mengenai Metodologi Studi Islam Perspektif Ulama Perempuan¹¹⁵.

Dalam upaya menyampaikan pesan dakwah tersebut, Nur Rofiah menyebarluaskan ilmunya melalui Ngaji Keadilan Gender Islam yang disingkat dengan Ngaji KGI. Ngaji KGI pertama kali diadakan di Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta. Nur rofiah dengan tegas menyampaikan bahwa gerakan ini bukan bentuk perlawanan membenci pria, melainkan salah satu upaya untuk mencapai kesederajatan antara laki-laki dan perempuan¹¹⁶. (Pengambilan data dokumentasi media online, pada tanggal 10 Agustus 2022)

2. Ngaji KGI sebagai Spirit Keadilan Gender Islam

Kedudukan perempuan yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan suatu transformasi nyata dari tradisi jahiliyah yang berlangsung di Arabia pra Arab. Kaum perempuan kini dapat membuat keputusan mengenai kekayaan yang mereka miliki, mereka para perempuan juga memiliki hak untuk menjadi ahli waris¹¹⁷.

¹¹⁴ Yanti, "Penafsir Islam Yang Ramah Kepada Perempuan."

¹¹⁵ Andylala Waluyo, "Keadilan dan Kesetaraan Perempuan, Salah Satu Topik Bahasan KUPI," *VOA Indonesia*, accessed July 21, 2022, <https://www.voaindonesia.com/a/keadilan-dan-kesetaraan-perempuan-salah-satu-topik-bahasan-kupi/3828238.html>.

¹¹⁶ Nur Khalik Ridwan, "Mengenal Nyai Nur Rofi'ah, Tokoh Muda NU Penggerak Pemberdayaan Perempuan," *Bangkit Media* (Yogyakarta, 2019).

¹¹⁷ Annemarie Schimmel, *Jiwaku Adalah Wanita: Aspek Feminim Dalam Spiritualitas*, 2nd ed. (Bandung: Mizan, 1998), 92.

Amina Wadud berpendapat bahwa dalam Islam tidak menyandarkan peranan hambaNya pada suatu hal yang spesifik dan stereotip terhadap jenis kelamin tertentu. Peran perempuan dalam Al-Qur'an dapat di klasifikasikan menjadi tiga kategori, pertama, peran yang menggambarkan konteks sosial, budaya dan historis kehidupan perempuan. Kedua, peran yang bisa diterima secara universal sebagai fungsi perempuan, misal fungsi menyusui dan merawat bayi. Ketiga, peran yang tidak berkaitan dengan jenis kelamin tertentu, misal peran manusia dalam berusaha di muka bumi dan Al-Qur'an juga menegaskan bahwa fungsi spesifik ini tidak menyandarkan pada jenis kelamin seseorang¹¹⁸.

Ditinjau dari perspektif Islam, bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alam* yang berarti bahwa posisi laki-laki dan perempuan adalah sama di hadapan Allah. Islam mejunjung nilai-nilai kesetaraan gender sebagai bagian dari nilai universal Islam dalam aspek keadilan, kemanusiaan dan penghargaan hak-hak manusia¹¹⁹.

Realitas ditengah masyarakat justru dakwah memperkuat eksistensial perempuan berada di posisi marginal. Hal ini menimbulkan perempuan mengarah menjadi objek dalam otoritas teks yang didominasi laki-laki, maka perlu melakukan rekonstruksi model dan strategi dakwah¹²⁰. Dakwah sebagai kegiatan pemberdayaan dalam aspek kesetaraan gender dapat dimaknai sebagai dorongan penempatan

¹¹⁸ Amina Wadud and Muhsin, *Wanita Di Dalam Al-Qur'an*, 1st ed. (Bandung: Pustaka, n.d.), 37–38.

¹¹⁹ Rusna Gani, "Islam Dan Kesetaraan Gender," *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama* 12, no. 2 (2019): 117.

¹²⁰ Muhammad Haramain, "Dakwah Pemberdayaan Perempuan: Telaah Pemikiran Qasim Amin tentang Kesetaraan Gender," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2019): 223–224.

posisi perempuan yang lebih progresif¹²¹. Dengan demikian strategi pemberdayaan perempuan akan meningkatkan kesejahteraan.¹²²

Salah satu dakwah yang dalam penyampaianya memiliki unsur kuat dalam mendorong kesejahteraan, pemberdayaan dan kemaslahatan perempuan adalah ngaji keadilan gender Islam. Dalam setiap kesempatan penyampaian materi ngaji keadilan gender Islam (KGI) berusaha memberikan stimulus kesadaran bahwa budaya patriarki adalah praktik yang jauh dari nilai-nilai dasar Islam¹²³.

Maka nilai-nilai tauhid adalah fondasi penting dalam kehidupan seorang muslim. Nilai-nilai tauhid tidak hanya meyakini Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, melainkan kesadaran akan posisi diri sebagai seorang hamba dan relasinya dengan sesama hamba Allah¹²⁴. Wujud dari ketaqwaan inilah dapat diimplementasikan dengan sikap baik (amal shalih) yang mentransformasikan kemaslahatan bagi sesama makhlukNya¹²⁵. (Pengambilan data dokumentasi media online, pada tanggal 9 Agustus 2022)

Dengan ini jelas bahwa Islam telah mendobrak relasi patriarki dan mengukuhkan bahwa perempuan bukan hamba laki-laki, sebab keduanya adalah hamba Allah SWT. Baik laki-laki atau perempuan mereka memiliki tanggungjawab

¹²¹ Ibid., 220.

¹²² Ibid., 223.

¹²³ Hasna Azmi Fadhilah, "Energi Nur Rofiah Mendakwahkan Keadilan Gender Islam," *Gusdurian.Net*, 11.

¹²⁴ Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah Refleksi Atas Keperempuanan, Kemanusiaan, Dan Keislaman*, 50–51.

¹²⁵ Dr Nur Rofiah and Bil Uzm, "Cinta Tanah Air dan Iman," *ibihtafsir.ID*, August 23, 2021, accessed July 21, 2022, <https://ibihtafsir.id/2021/08/23/cinta-tanah-air-dan-iman/>.

amanah sebagai *kholifatul fil ardh* sehingga relasi keduanya selayaknya sebagai mitra dalam memakmurkan bumi ¹²⁶.

Ngaji Keadilan Gender meyakini bahwa, tidak membenarkan adanya ketaatan mutlak pada sesama makhluk Allah dalam hal ma'shiat. Maka ketaatan pada apapun selain Allah adalah ketaatan pada nilai kemaslahatan bukan pada figur¹²⁷ (Pengambilan data melalui media online, pada tanggal 9 Agustus 2022). Argumen tersebut dikuatkan dalam firman Allah Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13, sebagai landasan otoritatif mengenai harkat dan perbedaan manusia¹²⁸.

Menurut Amina Wadud ayat ini menekankan pada, posisi kemuliaan manusia yang dinilai dari ketaqwaannya kepada Allah. Dengan demikian, maka takwa bisa dipahami dalam dua aspek, diantaranya yaitu sebagai tindakan dan sebagai sikap. Allah tidak memberikan keistimewaan manusia berdasarkan kebangsaannya, kekayaannya, dan jenis kelamin.

Dari perspektif tersebut perbedaan antara perempuan dan laki-laki harus dikaji lebih dalam. Amina Wadud memandang hanya Sayyid Quthb yang menyepakati bahwa jenis kelamin menjadi landasan untuk saling mengolok-olok, mencemooh, superioritas keduniawian adalah salah. Sayyid Quthb berpendapat bahwa ayat tersebut memasukkan seluruh variasi diantara umat manusia: ras, jenis

¹²⁶ Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah Refleksi Atas Keperempuanan, Kemanusiaan, Dan Keislaman*, 50–51.

¹²⁷ Nur Rofiah, "Aku Bermanfaat, Maka Aku Ada" (Pamulang, 2019), sec. Qiroah, <https://iqra.id/aku-bermanfaat-maka-aku-ada-217467/>.

¹²⁸ Wadud and Muhsin, *Wanita Di Dalam Al-Qur'an*, 47.

kelamin, warna kulit, karena keseluruhan tersebut akan Kembali pada skala satu tunggal, yaitu takwa¹²⁹.

Berdasarkan argumen diatas, maka ngaji KGI memiliki usaha untuk menggaungkan pemahaman bahwa tauhid telah mendobrak nilai nilai patriarki. Hal ini menjadi bagian dari wacana Ngaji Kedilan Gender Islam sebagai spirit perjuangan keadilan dan kesetaraan bagi perempuan. Perwujudan dari wacana spirit keadilan gender bagi perempuan di ngaji KGI adalah dengan adanya konsep dasar “keadilan hakiki perempuan”, untuk mencapai keadilan substantif.

E. Kesimpulan

Kehidupan perempuan pada zaman jahiliyah adalah masa lalu kalam kemanusiaan perempuan. Pada masa itu, perempuan tidak memiliki posisi penting dalam ranah privat maupun publik. Kemudian ketika Islam hadir, Islam secara tegas merekonstruksi budaya jahiliyah dan menempatkan posisi perempuan secara egaliter dan adil. Hal ini dapat dibuktikan dengan posisi perempuan yang setara dihadapan Allah SWT. Sedangkan di muka bumi, perempuan merupakan bagian dari *Kholifatul Fil A'rd*, yang berwenang untuk memberikan kemaslahatan dimuka bumi ini seluas-luasnya dengan perwujudan perempuan diberikan ruang untuk berkontribusi dalam wilayah privat (keluarga) dan publik, baik itu urusan ekonomi, sosial, dan politik.

¹²⁹ Ibid., 48–49.

Namun disisi lain ketimpangan gender secara sistematis disosialisasikan dan dikonstruksikan, memposisikan perempuan pada posisi subordinat laki-laki. Terdapat lima bentuk ketidakadilan gender diantaranya: stereotipe, subordinasi, marginalisasi, kekerasan dan beban ganda. Bias gender tersebut telah merugikan dan bagian dari bentuk diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu. Lebih lanjut dalam hal ini perempuan menempati pada posisi rentan.

Ketidakterdayaan perempuan pada masa kini juga diperkuat oleh legitimasi otoritas keagamaan dan memposisikan perempuan pada subordinat. Hal ini sungguh bertentangan dengan misi besar Islam. Untuk itu dalam bab ini menjawab bahwa rekonstruksi dakwah yang memiliki nilai-nilai keadilan bagi kaum rentan, termasuk dalam hal ini perempuan menjadi sangat penting.

Ngaji KGI berupaya untuk mencapai misi besar Islam yang memberikan kemaslahatan kepada seluruh umat dimuka bumi ini, termasuk perempuan yang pada kesempatan tertentu memiliki posisi rentan. Ngaji KGI memiliki prinsip bahwa tauhid adalah landasan dasar dalam mendobrak nilai-nilai patriarki jaman jahiliyah. Bahwa posisi laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah dan sebagai *Kholifatul fil ar'd*.

Dalam spirit perjuangan untuk mewujudkan keadilan gender, maka ngaji KGI memiliki wacana kritis yaitu konsep “keadilan hakiki perempuan”. Dalam konsep tersebut memposisikan persamaan dan perbedaan perempuan dan laki-laki dari persepektif Islam. Keadilan hakiki berupaya untuk menyentuh nilai-nilai

keadilan secara substantif tanpa mengabaikan kebutuhan khas kelompok sosial tertentu.

BAB III

WACANA DAN PRAKTIK NGAJI KEADILAN GENDER ISLAM

A. Pendahuluan

Pada bab ini akan mengulas tentang bagian bimbingan ngaji keadilan gender Islam (KGI), mengupas tentang wacana dan praktik ngaji keadilan gender Islam. Pada bagian sub bab pertama penulis membahas mengenai metodologi yang digunakan dalam *ngaji* KGI yaitu wacana Keadilan Hakiki Perempuan. Bahwa *ngaji* KGI memiliki pemahaman dasar dalam memandang keadilan yang melahirkan kemaslahatan untuk perempuan dan laki-laki melalui lensa keadilan hakiki yang substantif.

Selanjutnya pada bagian sub kedua mengulas tentang praktik yang dilakukan dalam *ngaji* KGI. Praktik dalam hal ini diimplementasikan melalui kurikulum *ngaji* KGI yang menjadi upaya kongkrit dalam bimbingan yang diberikan *ngaji* KGI kepada jama'ah. Terdapat beberapa kegiatan dalam menyampaikan wacana fundamental dari *ngaji* KGI diantaranya, *pertama*, *ngaji* KGI serial yang sudah di desain kurikulum pembelajaran secara sistematis. *Kedua*, *ngaji* KGI reguler, dengan topik pembahasan tematik, ketiga, optimalisasi media baru yang dilakukan oleh *ngaji* KGI.

Media baru adalah bagian dari praktik *ngaji* KGI. Hal ini merupakan kontestasi *ngaji* KGI mampu membaca peluang berdakwah melalui mimbar sosial media. Menjalani praktik dakwah *ngaji* KGI secara online tentu memiliki

tantangan yang besar untuk kemajuan *ngaji* KGI dalam upaya kongkrit bimbingan merubah cara pandang jama'ah mengenai keadilan hakiki. Adapun demikian, pisau analisis yang digunakan penulis menggunakan teori strukturalisme genetik milik Pierre Bordieu, bahwa dalam bagiannya terdapat terdapat 3 konsep penting dalam pemahaman tentang praktik sosial, diantaranya habitus, modal dan arena ¹³⁰.

B. Wacana Konsep Keadilan Hakiki Perempuan

Allah memerintahkan hambaNya untuk menjunjung tinggi nilai – nilai keadilan, berbuat kebaikan, dan juga menyebutkan bahwa orang yang beriman dilarang berbuat tidak adil meskipun terhadap musuhnya. Bahkan Al-Qur'an menyatakan bahwa keadilan dekat dengan ketaqwaan. Al-qur'an menempatkan keadilan sebagai bagian dari integral dari taqwa. ¹³¹

Al-qur'an membawa nilai bahwa keadilan yang harus ditegakkan bukan hanya keadilan yang bersifat norma hukum (*rule of law*), namun juga mencakup keadilan distributif ¹³² Untuk mencapai hal tersebut, maka membutuhkan proses dan strategi tertentu. Sehingga Al-Qur'an tidak

¹³⁰ Yafa Shanneik, "Conversion and Religious Habitus: The Experiences of Irish Women Converts to Islam in the Pre-Celtic Tiger Era," *Journal of Muslim Minority Affairs* 31, no. 4 (December 2011): 504, accessed September 1, 2022, <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13602004.2011.630859>.

¹³¹ Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, V. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009), 53.

¹³² *Ibid.*, 60.

membatasi kreatifitas manusia. Namun demikian, manusia diperingatkan untuk memutus mata rantai struktur yang menindas dan mengeksploitasi.¹³³

Untuk mewujudkan sistem yang adil, dengan didorong oleh kreatifitas tertentu, maka *Ngaji Keadilan Gender Islam* adalah salah satunya. Wacana keadilan yang dimiliki oleh *Ngaji KGI* diintegrasikan dengan nilai – nilai keislaman. Inilah yang membuat menarik untuk dikaji lebih dalam lagi, bahwa *Ngaji KGI* memiliki ke-khasan wacana yaitu Keadilan Hakiki Perempuan. Keadilan Hakiki Perempuan dicetuskan oleh founder *Ngaji KGI* yaitu Nur Rofiah.

Cakupan fokus pada keadilan hakiki perempuan adalah berbicara mengenai persamaan, perbedaan dan keragaman perempuan. Lebih lanjut Nur Rofiah menjelaskan bahwa *ngaji KGI* memiliki konsep kunci yaitu Keadilan Hakiki Perempuan. Wacana tersebut merupakan jantung *ngaji KGI*.

*“Ada satu konsep dalam ngaji KGI ini yang disebut dengan Keadilan Hakiki Perempuan. Ini menjadi jantung konsep keadilan gender islam yang dikembangkan oleh lingkaran ngaji KGI”*¹³⁴.

Untuk menumbuhkan nalar kritis wacana keadilan hakiki perempuan, Nur Rofiah memaparkan beberapa hal penting diantaranya: *pertama* memaparkan persamaan dan perbedaan manusia laki – laki dan

¹³³ Ibid., 61.

¹³⁴ Hasil observasi partisipatis pada ngaji KGI series 1 pada tanggal 23 April 2022

perempuan. Nur Rofiah mengungkapkan bahwa persamaan manusia tersebut terletak pada anatomi tubuh.¹³⁵

Anatomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *anatemnien* yang berarti memotong. Anatomi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari seluruh struktur tubuh manusia dalam pemeriksaan kronologi masalah pada makhluk hidup.¹³⁶ Anatomi tubuh juga mempelajari tentang regional tubuh. Diantaranya adalah lengan, tungkai, kepala dan lain sebagainya anatomi tubuh pada setiap *region*. Sedangkan struktur *region* tubuh diantaranya saraf, tulang otot, pembuluh darah. Melalui anatomi tubuh ini, memiliki sistem jaringan yang berbeda – beda.¹³⁷

Hal ini lah yang dipaparkan Nur Rofiah sebagai pengantar kaca mata persamaan yang dimiliki perempuan dan laki – laki. Nur Rofiah mengungkapkan bahwa apapun kondisi tubuh yang dibawa ketika lahir disebut kodrad, karna kita manusia tidak ikut menentukan.¹³⁸

Kedua, melalui anatomi tubuh manusia menghasilkan pemahaman manusia atas takdir anatomi tubuh. Diantaranya jenis kelamin baik laki – laki,

¹³⁵ “Hasil Observasi Partisipatif”.

¹³⁶ Eri Satria, Sri Rahayu, and Jubaedi Jubaedi, “Rancang Bangun Media Pembelajaran Interaktif Anatomi Tubuh pada Manusia Berbasis Android,” *Jurnal Algoritma* 18, no. 1 (August 27, 2021): 69, accessed October 30, 2022, <https://jurnal.itg.ac.id/index.php/algoritma/article/view/839>.

¹³⁷ Elly Veronika Sihite and Rika Rosnelly, “Perancangan Aplikasi Media Pembelajaran Interaktif Pengenalan Anatomi Tubuh Manusia Berbasis Android,” *INFOSYS (INFORMATION SYSTEM) JOURNAL* 5, no. 2 (February 13, 2021): 123–124, accessed October 30, 2022, <https://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/INFOSYS/article/view/1248>.

¹³⁸ Hasil Observasi Partisipatif Ngaji KGI Serial 1, pada tanggal 23 April 2022.

perempuan atau diantara keduanya. Nur Rofiah menjelaskan salah satu contoh yang diambil sebagai fenomena ikhtiar jenis kelamin yaitu pengalaman perempuan dalam sistem reproduksi yaitu mengandung, melahirkan, nifas dan menyusui. Maka manusia bertanggungjawab untuk mendapatkan kemaslahatan atas pemahaman jenis kelamin dan fungsi reproduksi.¹³⁹

Ketiga, gender juga memegang peran penting dalam konsep dasar lensa kadiilan hakiki. Menurut Helen Tierney, gender adalah konsep kultural yang memiliki tujuan untuk melahirkan pembedaan (*distinction*) dalam ranah tugas, mentalitas, perilaku dan karakteristik emosional laki – laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat.¹⁴⁰ Berbagai bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan, dapat termanifestasikan dalam berbagai ranah, yaitu dalam tingkatan ruang publik, seperti negara, tempat kerja, organisasi, budaya masyarakat serta ruang privat seperti keluarga.¹⁴¹

Nur Rofiah menjelaskan bahwa, gender adalah sesuatu yang dapat dipertukarkan dan melalui petunjuk Tuhan, manusia diberikan kesempatan untuk melakukan ikhtiar dalam rangka mencapai sistem islam yang adil. *Ngaji KGI* serial satu menyakini bahwa sebagai anak kandung budaya patriarki, maka kita berhak memilih untuk durhaka kepadanya.¹⁴²

¹³⁹ “Hasil Obsevasi Partisipatif”. Pada Ngaji KGI Serial 1 pada tanggal 23 April 2022.

¹⁴⁰ Gani, “Islam Dan Kesetaraan Gender,” 116.

¹⁴¹ Afandi, “Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender,” 6\.

¹⁴² “Hasil Obsevasi Partisipatif.” pada Ngaji KGI Serial 1 pada tanggal 23 April 2022.



Gambar 1. *Quote Ngaji KGI*

Berpijak pada cara pandang tersebut persamaan dan perbedaan antara perempuan dan laki-laki, maka perempuan menjadi sorotan atau poin penting dalam konsep keadilan hakiki ini. Berdasarkan temuan penulis dalam observasi *Ngaji KGI series 1*, Nur Rofiah menyampaikan bahwa dalam sejarah terdahulu perempuan tidak diperlakukan secara manusiawi. Perempuan hanyalah dipandang sebagai objek seksual, sedangkan laki – laki dianggap sebagai standar sosial kemanusiaan. Hal ini berkaitan dengan relasi sosial secara umum antara pihak kuat dan pihak rentan. ¹⁴³

¹⁴³ Hasil observasi partisipatif ngaji KGI series 1 pada tanggal 23 April 2022



Gambar 2. Sejarah Kebebasan Manusia Perempuan

Mengutip dari data dokumentasi, keadilan hakiki adalah keadilan yang tidak menyandarkan satu pihak yang kuat dan dominan sebagai standar tunggal pihak yang lemah.¹⁴⁴ Kondisi khas biologis perempuan adalah pengalaman dalam menstruasi, hamil, melahirkan, nifas dan menyusui. Selanjutnya kondisi khas sosial perempuan adalah stigmatisasi, marginalisasi, subordinasi, kekerasan dan beban ganda. Karakteristik kondisi khas sosial perempuan inilah yang disebut dengan ketidakadilan gender¹⁴⁵.

Dengan demikian, pengalaman perempuan yang khas tersebut menjadikan adil untuk kaum laki-laki belum tentu adil untuk perempuan. Keadilan dan kebijaksanaan dapat dinilai ketika rasa sakit pengalaman khas biologis perempuan dapat berkurang. Sedangkan pengalaman sosial atas kezaliman gender dapat terhapuskan¹⁴⁶.

¹⁴⁴ Dr Nur Rofiah and Bil Uzm, "Tafsir Perspektif Keadilan Hakiki Perempuan," *ibihtafsir.ID*, February 14, 2022, accessed July 1, 2022, <https://ibihtafsir.id/2022/02/14/tafsir-perspektif-keadilan-hakiki-perempuan/>.

¹⁴⁵ Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah Refleksi Atas Keperempuanan, Kemanusiaan, Dan Keislaman*, 80.

¹⁴⁶ *Ibid.*, 58–59.



Gambar 3. Lensa Keadilan Hakiki Perempuan

Dalam menganalisis ketidakadilan gender terhadap perempuan, maka Ngaji KGI serial 1 meyakini bahwa terdapat cara pandang yang berbeda. *Pertama*, Patriarki garis keras, Patriarki garis keras adalah cara pandang yang memiliki posisi perempuan sebagai objek atau benda. Laki-laki dalam hal ini memiliki posisi sebagai subjek tunggal kehidupan, yang mana keadilan diproduksi dan diperoleh oleh laki-laki. Dalam pandangan ini Nur Rofiah menyampaikan fenomena garis patriarki keras dengan historiografi kemanusiaan perempuan.

Kedua, Patriarki garis lunak, Dalam posisi ini cara pandang ini menganggap bahwa perempuan adalah manusia, namun tidak termasuk khas pengalaman biologis perempuan dan pengalaman sosial perempuan. Jadi dalam cara pandang patriarki garis lunak, perempuan berada dalam posisi subjek sekunder.

Ketiga, cara pandang sistem sosial yang adil gender, yaitu cara pandang yang mendudukan perempuan sebagai manusia secara utuh.

Konsep ini berlandaskan pada tauhid, bahwa perempuan dan laki-laki adalah *kholifatul fil'ard* yang berarti sebagai pemimpin dimuka bumi ini sekaligus subjek penuh kehidupan.¹⁴⁷ Dasar teologi tauhid ini memiliki akar kata yang bermakna “Esa”. Hal ini diyakini oleh umat Islam bahwa dalam surat Al-Ikhlash adalah ayat yang sangat singkat ungkapan terbaik mengenai ajaran tauhid.¹⁴⁸ Dengan landasan tauhid, hubungan antara manusia bersifat vertikal. Sedangkan hubungan antara manusia, laki – laki dan perempuan bersifat horizontal.¹⁴⁹



Gambar 4. Landasan Tauhid

Gambar garis hubungan sesama manusia dan manusia dengan Tuhan

Dengan demikian, maka pengalaman khas perempuan dipandang sebagai pengalaman kemanusiaan, yang menjadi tanggung jawab bersama untuk mewujudkan kebaikan. Selanjutnya pengalaman sosial khas pada

¹⁴⁷ Hasil observasi partisipatif ngaji KGI series 1 pada tanggal 23 April 2022

¹⁴⁸ Ingrid Mattson, *Ulumul Quran Zaman Kita* (Jakarta: penerbitzaman, 2013), 63.

¹⁴⁹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, 1st ed. (Yogyakarta: iRCiSoD, 2019), 95–95.

perempuan diikhtiarkan untuk dihapuskan demi mencapai keadilan seluas-luasnya.¹⁵⁰

Sebagai warga negara, perempuan dan laki laki sama-sama diakui sebagai warga negara karena itu setiap kebijakan harus diberlakukan secara bijaksana dan adil. Selanjutnya sebagai sesama umat manusia, sudah selayaknya berbuat baik dan dan juga humanis.¹⁵¹ Untuk mewujudkan keadilan hakiki bagi perempuan, maka landasan lensa keadilan gender menjadi penting.

Pada prinsipnya dalam penerapan keadilan hakiki, berarti keadilan tidak boleh menyebabkan pengalaman biologis perempuan yang sudah sakit semakin sakit dan tidak boleh memberikan *kedzaliman* hanya karna menjadi seorang perempuan¹⁵². Nur Rofiah menyebutkan bahwa keadilan hakiki perempuan adalah cita-cita tertinggi kehidupan yang menjadi rahmat untuk alam semesta dan isinya.

C. Praktik dalam Ngaji KGI

1. Kurikulum Ngaji Keadilan Gender Islam (KGI) Series

Berdasarkan observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti pada ngaji KGI series 1 sampai 3 yang berlangsung pada tanggal 23 April 2022 – 24 April 2022, ngaji series KGI yang disampaikan oleh founder Ngaji

¹⁵⁰ Hasil observasi partisipatif ngaji KGI series 1 pada tanggal 23 April 2022

¹⁵¹ Hasil observasi partisipatis pada ngaji KGI series 1 pada tanggal 23 April 2022

¹⁵² Rofiah and Uzm, “Tafsir Perspektif Keadilan Hakiki Perempuan.”

KGI yaitu Dr. Nur Rofiah Bil Uzm, memiliki kurikulum materi yang mana menjadi strategi dalam penyampaian ngaji KGI.

Berdasarkan wawancara admin *ngaji* KGI, terdapat pembagian *job desk* dan sistematika berlangsungnya ngaji di antaranya, pertama, jama'ah ngaji melakukan isi link pendaftaran. Kedua, recap nomer jama'ah dan pembagian tugas kepada admin. Ketiga pembagian nomer hp yang selanjutnya menjadi bagian admin melakukan *buzzer*. Keempat, mengirim *buzzer* kepada seluruh jama'ah yang telah registrasi *ngaji* KGI. Kelima, mengirim link zoom yang sudah disediakan Cak Masykur managemen kepada jama'ah Ngaji KGI.¹⁵³



Gambar 5. Kurikulum Materi *Ngaji* KGI

Penulis menggunakan teori Bordieu untuk melihat keterkaitan antara agen dan praktik. Penulis melihat bahwa agen dalam tesis ini adalah *Ngaji* KGI, yang pada bagiannya terdapat sosok penting yaitu Nur

¹⁵³ Ayu. "Hasil Wawancara". Pada tanggal 10 Juni 2022 melalui *google meeting*.

Rofiah. Nur Rofiah memiliki daya tarik atau peran yang besar dalam membangun sebuah praktik. *Ngaji* KGI memiliki strategi dalam menyampaikan misi keadilannya melalui berbagai serangkaian praktik atau tindakan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Sedangkan ranah dalam teori Bordieu, dalam konteks *ngaji* KGI memiliki arena atau wilayah untuk menyebarluaskan pesan keadilan hakiki perempuan. Yaitu melalui media pembelajaran *ngaji* KGI digital. Melalui arena atau ranah yang berbasis digital, maka *ngaji* KGI mampu menjangkau jama'ah secara luas.

Namun dalam kegiatannya, jama'ah diwajibkan untuk disiplin hadir tepat waktu dan wajib mengikuti dari series 1 – 3 jika ingin dinyatakan lulus dalam *ngaji* KGI series. Hal ini pernah diungkapkan oleh Nur Rofi'ah, bahwa setiap kurikulum *ngaji* KGI 1 – 3 memiliki spesifikasi tertentu. Diantara spesifikasi kurikulum tersebut diantaranya:

a) Ngaji KGI Series 1 (Keadilan Hakiki Perempuan)

Ngaji KGI level satu, mengkaji konsep besar *ngaji* KGI yaitu Keadilan Hakiki Perempuan. Secara garis besar, keadilan hakiki bagi perempuan membahas mengenai persamaan dan perbedaan perempuan dan laki-laki. Yang selanjutnya memiliki kerangka berfikir tersebut menghasilkan formulasi untuk merespon persamaan dan perbedaan.



Gambar 6. Data dokumentasi Ngaji KGI series 1

Nur Rofiah dalam episode *ngaji* KGI series satu pada tanggal 23 April 2022 mengungkapkan bahwa cara pandang manusia yang tidak adil ini sangat merugikan bagi kaum perempuan. Nur memberikan sebuah contoh kongkrit yaitu fenomena kasus sunat perempuan. Padahal fungsi biologis antara laki – laki dan perempuan memiliki perbedaan struktur fungsi biologis yang tentu. Secara struktur penis laki-laki memiliki kulit yang dapat dipotong dan disamping itu memiliki efek positif. Sedangkan sunat yang dilakukan pada perempuan secara struktur organ terbuka, sehingga tidak ada kulit yang bisa dipotong kecuali daging.¹⁵⁴

Nur Rofiah juga mengungkapkan bawa reproduksi yang dikarunia oleh perempuan memiliki fungsi yang jauh lebih kompleks dengan fungsi reproduksi laki – laki. Organ reproduksi laki – laki memiliki fungsi untuk berhubungan seksual dan mengeluarkan sperma, yang selanjutnya membawa pada kenikmatan duniawi.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Hasil observasi partisipatif ngaji KGI serial 1 pada tanggal 23 April 2022.

¹⁵⁵ Ngaji KGI Serial 1, “Hasil Observasi”. Pada tanggal 23 April 2022.

Untuk itu Nur Rofiah dalam ngaji KGI series 1 menyebutkan bahwa pengalaman biologis perempuan perlu disadari bahwa pengalaman tersebut ada dan merupakan pengalaman kemanusiaan yang harus diselesaikan bersama baik perempuan ataupun laki-laki. Hal ini dimaksudkan bahwa pengalaman kemanusiaan perempuan adalah bagian dari pengalaman kemanusiaan. Untuk itu segala permasalahan mengenai pengalaman kemanusiaan, merupakan tanggungjawab dan ikhtiar bersama, perempuan maupun laki - laki.

“.....memandang itu bukan hanya sebagai pengalaman keperempuanan meskipun itu hanya dialami oleh perempuan tapi pengalaman kemanusiaan itu. Karna perempuan mengalami itu dalam kapasitasnya sebagai manusia yang berjenis kelamin perempuan. Karna begini kalau kita hanya melihat itu sebatas pengalaman keperempuan berarti perempuan lah yang harus mengatasinya sendiri. Tapi kalau dilihat itu sebagai pengalaman kemanusiaan maka itu adalah tanggungjawab bersama antara laki-laki dan perempuan untuk menatasinya gitu.”¹⁵⁶

Hak reproduksi adalah persoalan penting khususnya dalam isu perempuan. Oleh karena itu permasalahan dari tidak terpenuhinya hak reproduksi perempuan bukan terkait anatomis yang bersifat fisik, melainkan menggugat realitas relasi yang timpang¹⁵⁷. Dalam kaca mata keadilan hakiki perempuan meyakini bahwa keadilan bagi perempuan dalam aspek biologis berarti tidak membuat yang sudah sakit semakin

¹⁵⁶ Hasil wawancara Nur Rofiah, pada tanggal 16 Agustus 2022 pukul 10.00 WIB melalui google meeting.

¹⁵⁷ Lutfi Rahmatullah, “Haid (Menstruasi) dalam Tinjauan Hadis,” *Pelastren* 6, no. 1 (2013): 47.

sakit dan menjadi tanggungjawab bersama untuk mewujudkan kemaslahatan bersama¹⁵⁸.

Poin selanjutnya yang disampaikan ngaji KGI serial 1 adalah mengenai pengalaman sosial perempuan yang dikonstruksikan secara budaya. Kontruksi sosial adalah hasil dari stimulus lingkungan yang disaksikan, didengar dan dialami oleh para perempuan melalui proses yang panjang¹⁵⁹. Dalam memandang ketidakadilan sosial perempuan, *Ngaji* KGI serial 1 menggunakan teori Mansour faqih, yang mana mengklasifikasikan wujud dari ketidakadilan gender terhadap perempuan. Maka dalam lensa keadilan hakiki perempuan menganggap bahwa pengalaman sosial ketidakadilan perempuan harus dihapuskan.

*“....pengalaman sosial berupa ketidakadilan hanya karna menjadi perempuan itu tidak adil, dzolim dalam Bahasa agamanya. Sehingga harus dipastikan tidak ada.”*¹⁶⁰

Adapun demikian, maka dapat disimpulkan bahwa lensa keadilan hakiki bagi perempuan memandang bahwa pengalaman biologis perempuan yang sakit dan melelahkan harus dikurangi rasa sakitnya dan membuat kebahagiaan perempuan melebihi rasa sakit tersebut dan selain itu menghapus pengalaman sosial perempuan yang kuat unsur-unsur

¹⁵⁸ Hasil observasi partisipatif ngaji KGI series 1 pada tanggal 23 April 2022.

¹⁵⁹ Rahmatullah, “Haid (Menstruasi) dalam Tinjauan Hadis,” 47.

¹⁶⁰ Hasil wawancara Nur Rofiah pada tanggal 16 Agustus 2022 pukul 10.00 WIB melalui google meet.

ketidakadian. Wujud dari ikhtiar bersama tersebut akan menghasilkan sistem sosial yang dicita-citakan Islam.¹⁶¹

“....Sistem itu mendudukan laki-laki dan perempuan sebagai subjek penuh. Dan subjek penuh itu artinya semua pihak bertanggungjawab mewujudkan kemaslahatan sekaligus menikmatinya. Dan mencegah kemungkaran sekaligus dilindungi darinya. Karnanya misal nanti ni kemaslahatan di sumur, kasur, dapur itu bukan hanya tanggungjawab perempuan, tapi tanggungjawab besama”.¹⁶²

Dengan demikian maka, sistem yang di cita – citakan Islam menurut kacamata Nur Rofiah, adalah sistem yang mendudukan laki – laki dan perempuan sebagai subjek penuh kehidupan. Yang artinya sistem tersebut juga memandang pengalaman biologis perempuan sebagai pengalaman kemanusiaan.

b). Ngaji KGI Series 2 (Relasi Gender dalam Bahasa Arab dan Tafsir)

Pada *ngaji* KGI series 2, pembahasan pada bagian ini fokus pada tata cara bahasa arab yang menginteprestasikan cara pandang masyarakat arab pada masa itu dan cita-cita besar Islam dalam firman Allah. Dalam bahasa Arab semua kata memiliki gender tertentu. Maka gender dalam bahasa Arab menjadi acuan cara pandang dunia masyarakat Arab. Semua benda dalam bahasa Arab memiliki jenis kelamin, laki-laki (*mudzakar*), perempuan (*mua'nnas*).¹⁶³ Dengan demikian Al-Qur'an memiliki kemungkinan sakralitas bahasa Arab yang tidak bersifat inheren dalam

¹⁶¹ Hasil observasi partisipatif ngaji KGI series 1 pada tanggal 23 April; 2022 melalui zoom meeting.

¹⁶² Hasil wawancara Nur Rofiah pada tanggal 16 Agustus 2022 pukul 10.00 WIB, melalui zoom meeting.

¹⁶³ Hasil penelitian observasi partisipatif pada tanggal 24 April 2022.

bahasa tersebut, namun disebabkan karena faktor eksternal realitas sosiologis masyarakat arab.¹⁶⁴

PARADIGMA	STATUS	NILAI	PERAN
Jenis Helamin	Laki Primer, Perempuan Sekunder	Laki lebih mulia drpd perempuan	Laki-laki aktif perempuan pasif
Mamusia	Sama2 primes sbg Khalifah dan sekunder sbg hanya hamba Allah	Siapapun yang bertakwa lebih mulia drpd yang tidak	Laki-laki dan perempuan aktif amar ma'ruf nahi munkar

Gambar 7. Materi *Ngaji KGI Series 2*

Nur Rofiah memberikan contoh sebuah surat yang mereleksikan cara pandang masyarakat jahiliyah pada masa itu. Gambaran imajinasi surga yang dimana didalamnya terdapat bidadari-bidadari yang selalu perawan adalah salah satunya. Pandangan tersebut adalah imajinasi masyarakat arab pada masa itu, yang pada masa itu perempuan menjadi objektifikasi seksual.¹⁶⁵

Dalam *ngaji KGI serial 2* menjawab mengenai dokontomis bahasa arab dan sistem nilai Islam. Nur Rofiah mengupas mengenai sistem budaya bahasa arab yang 180 derajat berbeda dengan sistem nilai dalam Islam. Tentu dalam Islam baik laki-laki dan perempuan adalah bagian dari kholifah dimuka bumi ini dan keduanya sama – sama menjadi subjek

¹⁶⁴ Maimun Nawawi, “Bahasa dan Hegemoni Kekuasaan” 2, no. 7 (2012): 166.

¹⁶⁵ Hasi penelitian observasi partisipatif pada tanggal 24 April 2022

penuh kehidupan. Sedangkan ketika berhadapan dengan Allah, maka manusia adalah subjek sekunder, yang berarti hanya hamba Allah.

Nilai-nilai kesetaraan dalam Islam terdapat di dalam firman Allah, diantaranya telah termaktub dalam teks keagamaan Al-qur'an mengenai cara pandang yang egaliter dan adil. Diantara suratnya adalah QS. At-Taubah (9), QS. (QS. At-Taubah (9): 71), (QS. Al-Ahzab (33): 35),(QS. Al-Hujarat (49): 13). Kesetaraan gender dalam Islam juga diperkuat dengan hadis yang berbunyi: "Kaum perempuan adalah saudara kandung kaum laki-laki" (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).¹⁶⁶ Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW memiliki misi pembebasan. Ia memangkask tradisi praktik-praktik diskriminatif terhadap perempuan. Oleh karena itu berupaya membebaskan perempuan dari segala penindasan ketimpangan gender.¹⁶⁷ Untuk itu seorang mufasir memiliki peranan yang sangat penting dalam menafsirkan dan berdakwah menyebarkan misi-misi Islam.

c). Ngaji KGI Series 3 (Islam dan Pemanusiaan Penuh Perempuan)

Pada Ngaji Series 3 ini Nur Rofiah menyampaikan bahwa Al-Quran mesti dilihat sebagai sistem. Al-Qur'an yang terjalin secara berkelindan sehingga jika memahami ayat secara parsial sangat beresiko jauh dari

¹⁶⁶ Husein, *Fiqh Perempuan*.

¹⁶⁷ Tedi Supriyadi, J Julia, and Endis Firdaus, "The Problems of Gender Equality: A Reconstruction of Islamic Doctrine," *Journal of Social Studies Education Research* 10, no. 2 (2019): 92–110.

sistem yang dicita-citakan Islam. Dalam hal ini Nur Rofiah mencontohkan surat An-Nisa ayat tentang poligami. Nur berpendapat kalau yang dipahami adalah bagian poligami saja, monogami tidak dibahas, maka itu sangat beresiko menarik kesimpulan yang jauh dari misi islam untuk mewujudkan perkawinan *maslahah*.¹⁶⁸

Dalam perspektif *ngaji* KGI, dalam memandang sebuah ayat terdapat beberapa tahapan proses diantaranya:

1). Titik Berangkat, Yaitu cara pandang masyarakat yang merefleksikan sistem patriarki garis keras. Cara pandang ini menempatkan posisi perempuan sebagai objek. Contoh ayat yang menempatkan perempuan sebagai objek adalah QS Al-Baqarah ayat 25, yang menjelaskan tentang bidadari surga. Nur Rofiah melihat bahwa ayat mengenai bidadari surga adalah ayat yang merefleksikan cara pandang masyarakat arab yang pada masa itu yang beranggapan bahwa perempuan adalah objek seksual dan sebuah kenikmatan persepektif masyarakat arab.

2). Target antara, yaitu menggambarkan potret patriarki garis lunak. Bahwa perempuan masih dianggap sebagai manusia tapi bukan sebagai subjek penuh kehidupan. Sebagai contoh tahapan ayat ini diantaranya adalah QS: An- Nisa:11 (mengenai waris anak perempuan), QS. Al-

¹⁶⁸ Hasil observasi partisipatif ngaji KGI series 3 pada tanggal 24 April 2022

Baqaroh:282 (kesaksian dalam hutang piutang), QS. An – Nisa’: 3 (poligami).

3). Tujuan final, ayat ini merefleksikan cita-cita yang tertinggi dalam sistem Islam. Ayat ini mendudukan laki-laki dan perempuan sebagai subjek penuh kehidupan. Ayat ini merepresentasikan tujuan final misi dan fondasi moral.¹⁶⁹



Gambar 8. Data Dokumentasi Islam sebagai Sistem

2. Ngaji KGI Reguler

Ngaji KGI reguler adalah bagian dari serangkaian lingkaran KGI. Ngaji ini biasa dilakukan di hari jum'at. Tema dari ngaji ini adalah tematik, yang berarti tema ini bersifat reflektif diskusi dari tim ngaji KGI. Berdasarkan data yang ditemukan dilapangan sudah tercatat sekitar ribuan jama'ah yang mendaftar menjadi jama'ah ngaji. Walaupun demikian,

¹⁶⁹ Hasil observasi partisipatif ngaji KGI pada tanggal 25 April 2022 melalui zoom meeting.

jama'ah *ngaji* KGI yang hadir di rutinan *ngaji* reguler kurang lebih sekitar 200-san.

“...Makanya meskipun yang daftar itu sudah melampaui 6000 tapi yang hadir 200 saya rasa nggak masalah. Yang penting bagi saya adalah membuka forum itu”

Saat ini sudah tercatat bahwa *ngaji* KGI reguler sudah mencapai episode 30. Secara umum *ngaji* KGI reguler menghadirkan pembacaan problem keresahan muslim muslimah yang diintegrasikan menggunakan lensa keadilan hakiki perempuan.

Penulis mengklasifikasikan pembahasan topik *ngaji* KGI reguler menjadi 4 bagian, *pertama* tentang spiritual, pembahasan *ngaji* ini merefleksikan perempuan sebagai makhluk spiritual. Perempuan memiliki Amanah sebagai kholifah dan sebagai hamba Allah yang tidak menghambakan kepada yang lain. Beberapa contoh *ngaji* dengan topik pembahasan spiritual diantaranya: 1). episode Amanah hidup seorang muslimah episode Nuzulul Qur'an Perspektif perempuan, 2). Episode Idhul Adha perspektif perempuan, 3). Episode Tahun Baru Islam dan Hijriah Perspektif Islam. 4). Episode Kodrat Laki-laki dan Perempuan Perspektif Keadilan Hakiki. 5) Memecah bias pemaknaan Isra' Mi'raj.

Kedua, topik pembahasan mengenai pengalaman biologis perempuan. Telah diejawantahkan oleh penulis sebelumnya bahwa pengalaman biologis perempuan menjadi bagian dari metodologi *ngaji* KGI. Adapun demikian tema kajian ini disinggung melalui segmen

khusus di *ngaji* KGI reguler, diantara episode tersebut adalah: 1). episode selaput dara dan konsep kesucian dalam Islam, 2). episode tabu menstruasi dalam perspektif Islam, 3). episode kehamilan, persalinan dan nifas dalam perspektif Islam. 4). Perempuan bukan Mesin Reproduksi.

Ketiga, pengalaman sosial perempuan. Berdasarkan data analisis yang ada dalam *ngaji* KGI, menitikberatkan pada refleksi pengalaman sosial perempuan. Bahwa budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai posisi kedua sangat merugikan bagi perempuan. *Ngaji* KGI meyakini bahwa pengalaman sosial perempuan yang diskriminatif harus di hapuskan. Adapun demikian beberapa episode yang membahas secara khusus mengkaji pengalaman sosial perempuan adalah: 1). Episode Kawin Anak Perspektif Islam, 2). Mengenali Bentuk Kekerasan Seksual terhadap Perempuan, 3). Nalar kritis Muslimah, 4). Episode RUU-PKS (Penghapusan Kekerasan Seksual dalam Perspektif Islam), 5). Episode *Childfree* dan *Childcare* Perspektif Islam.

Keempat, topik mengenai relasi, topik pembahasan *ngaji* ini mencakup tentang problematika dalam sebuah relasi. Relasi ini di tujukan pada sesama manusia khususnya dalam ranah privat. Diantara pembahasan episode tersebut adalah: 1). Episode Marital Rape: Perkosaan dalam Perkawinan Perspektif Islam, 2). Episode Menjadi Laki-laki baru, 3). Episode Pesan Monogami, 4). Episode Ketaatan Mutlak Istri, 5). Episode Layanan Putus Perspektif Keadilan Hakiki

Perempuan, 6). Episode Islam dan KDRT, 7). Episode Suami Nusyuz (Durhaka) Perspektif Al-Qur'an, 8). Episode Kafaah (Kesepadanan) Suami-Istri Bersifat Tetap atau Dinamis. 9). Episode Jodoh yang Memerdekakan.

Berdasarkan data yang ditemukan dilapangan, jamaah cukup antusias dengan pembahasan *ngaji* KGI karena mampu menjawab keresahan yang selama ini dirasakan oleh jama'ah. Tema yang disajikan cukup reflektif dan menjawab realitas problem sosial sebagai seorang perempuan.

3. *New Media*: Ngaji Online KGI

Menurut hasil survey yang dilakukann *e- marketeer* pada tahun 2018 mengungkapkan hasil survey bahwa sebanyak 3,4 milyar pengguna Internet, sedangkan di Indonesia sendiri menduduki peringkat ke lima, dengan jumlah pengguna 112 juta orang.¹⁷⁰ Media sosial menjadi sebuah keniscayaan masyarakat di masa modern masa kini.¹⁷¹

Penggunaan sosial media semakin meningkat dimasa pandemi. Mengutip hasil survey dari *We Are Social* pada tahun 2019, Indonesia

¹⁷⁰ Putri Aisyah, *Literasi Media: Sketsa Khalayak Di Hadapan Media*, Pertama (Malang: Intrans Publishing, n.d.), 16.

¹⁷¹ Engkos Kosasih, "Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (December 27, 2019): 265, accessed July 17, 2022, <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/118>.

menunjukkan prosentase pengguna internet sebesar 61%.¹⁷² Masa pandemi telah memberikan perubahan pada kehidupan masyarakat, seperti pada sektor pendidikan, ekonomi hingga sektor spiritual keagamaan.¹⁷³

Pada sektor keagamaan, pandemi telah mendorong para da'i untuk menyusun strategi dalam berdakwah.¹⁷⁴ sebagai salah satu contohnya adalah ritual keagamaan baru yaitu ngaji online. Istilah ini digunakan untuk penyebutan pengajian yang dilakukan secara online.¹⁷⁵

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang dakwah melalui media online pada musim pandemi, diantaranya penelitian Atho'illah Aly Najmudin¹⁷⁶ dan Farida Nur Rahma, Mada Wijaya Kusumah¹⁷⁷. Kedua penelitian tersebut sama sama berfokus pada dakwah media online melalui kanal youtube. Yang membedakan dari

¹⁷² Washilatun Novia and Washudin Washudin, "Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (December 30, 2020): 100, accessed July 17, 2022, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hanifiya/article/view/10017>.

¹⁷³ M. Wahyu Pratama Putra and Kurnia Sari Kasmiarno, "Pengaruh Covid-19 Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi Dan Spiritual Keagamaan," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 1, no. 2 (December 30, 2020): 144–159, accessed July 17, 2022, <http://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosnim/article/view/41>.

¹⁷⁴ Ummah, "New Media and Women's Da'wah Movement in the Post Covid-19 Era," 126.

¹⁷⁵ Najamudin, "Ritual Kesalehan Virtual Di Musim Pandemi (Studi Kasus Praktik Ngaji Online Ustad Abdul Shomad, Buya Yahya dan Ustad AAdi Hidayat di Yoitube)," 97.

¹⁷⁶ Najamudin, "Ritual Kesalehan Virtual Di Musim Pandemi (Studi Kasus Praktik Ngaji Online Ustad Abdul Shomad, Buya Yahya dan Ustad AAdi Hidayat di Yoitube)."

¹⁷⁷ Farida Nur Rahma and Mada Wijaya Kusumah, *Youtube Sebagai Media Dakwah Masa Pandemi Covid 19 (Studi Analisis Konten Dakwah Channel Muslimah Media Center 15-30 Juni 2020)*, preprint (Open Science Framework, January 13, 2021), accessed July 19, 2022, <https://osf.io/m5ub8>.

keduanya adalah, Athoilah Ali Najmudin berfokus pada da'i secara personal, sedangkan penelitian Farida Nur Rahma, Mada Wijaya berfokus pada dakwah medsos di suatu lembaga. Youtube menjadi platform media online yang dapat dimanfaatkan para youtuber termasuk para da'i atau Lembaga dakwah.¹⁷⁸

Berbeda dengan dakwah media baru yang dikaji oleh Siti Aisyah dan Umaimah Wahid berfokus tentang dakwah yang dilakukan oleh Al-Bahjah melalui televisi online. Program ini merupakan pengembangan dakwah Al-Bahjah dibawah naungan Buya Yahya. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, media massa memiliki posisi penting dalam, mediasi atau penyampaian pesan dakwah¹⁷⁹ dalam ruang yang tidak terbatas.¹⁸⁰

Di era digital, setiap orang memiliki kesempatan untuk berdakwah termasuk kaum perempuan. Tanggungjawab keagamaan dan otoritas keilmuan perempuan dapat di ekspresikan melalui platform media online yang tersedia.¹⁸¹ Dalam kehidupan demokrasi dan era digital, adalah bagian dari media perjumpaan gender dan Islam diruang digital. Jaringan Ulama Perempuan juga memanfaatkan ruang digital

¹⁷⁸ Ibid.

¹⁷⁹ Siti Aisyah and Umaimah Wahid, "Perubahan Paradigma Dakwah: Perspektif Ekonomi Politik Media," *Jurnal Studi Jurnalistik* 1, no. 1 (February 14, 2020): 53, accessed August 22, 2022, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jsj/article/view/14551>.

¹⁸⁰ Ummah, "New Media and Women's Da'wah Movement in the Post Covid-19 Era," 127.

¹⁸¹ Ibid., 128.

untuk mendorong pengetahuan pemahaman perempuan, diantaranya adalah kanal digital Rahima, Fahmina, Alimat, Mubadalah.¹⁸²

Optimalisasi kanal digital atau media baru juga dilakukan oleh *Ngaji Keadilan Gender Islam (KGI)*. *Ngaji* ini dipandu oleh sosok ulama perempuan Nur Rofiah dengan kecakapan ilmu tafsir dan gender yang dimilikinya, Nur Rofiah berdakwah melalui media online dari berbagai jenis, seperti *zoom meeting*, *live streaming* Instagram, *twitter space*, *skype*, *youtube*, dan konten konten kreatif yang di upload di media sosial platform @ngaji_kgi.

Penelitian yang pernah dilakukan Athik Hidayatul Ummah (2021) mengungkapkan mengenai faktor – faktor keberhasilan dakwah ngaji KGI melalui media sosial. Dalam hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat faktor keunutungan relative, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas.¹⁸³

Dalam aksi kongkrit dalam membangun media baru, ngaji KGI memiliki kegiatan rutin pembelajaran ngaji yang disampaikan secara online melalui media *Zoom Meeting*. Dengan media dakwah online tersebut, maka *ngaji KGI* memiliki kesempatan secara luas untuk menyampaikan pesan keadilan gender. Akses pembelajaran yang

¹⁸² Amrin Ma'ruf, Wilodati, and Tutin Aryanti, "Kongres Ulama Perempuan Indonesia dalam Wacana Merebut Tafsir Gender Pasca Reformasi: Sebuah Tinjauan Geneologi," *Jurnal Musaawa* 20, no. 2 (2021): 149.

¹⁸³ Ummah, "New Media and Women's Da'wah Movement in the Post Covid-19 Era," 130.

mudah membuat *ngaji* KGI mampu menjanginng jama'ah dari sabang sampai merauke bahkan luar negeri.

Ngaji KGI yang dilakukan melalui *Zoom Meeting* tidak hanya berdiri sendiri, melainkan melakukan kolaborasi dengan event organizer online yaitu Cak Masykur Management. Cak Masykur management membantu *ngaji* KGI dalam hal desain konten sosial media dan mengirganisir ruang *zoom meeting* ketika *ngaji* KGI berlangsung.

Disamping itu, *ngaji* KGI juga melakukan kolaborasi dakwah media baru yang melibatkan banyak Lembaga, komunitas dan individu yang berpengaruh diantaranya adalah kalis mardiasih, Abu Marlo, PW IPPNU Jateng, PMII Semarang, Perempuan Berkisah, Fatayat Sleman, Jaringan Gusdurian, HMI Cabang Kupang, KMP Uin Sunan Kalijaga dan lain sebagainya.¹⁸⁴ Kegiatan ini dilakukan untuk menyemarakkan bulan suci Ramadhan 1443 H/ 2022 dalam rangka menyebarkan nilai nilai keadilan dalam Islam.

Berdasarkan proses seleksi kolaborasi komunitas dan lembaga, tercatat sebanyak 35 lembaga ikut serta dalam menyemarakkan Ramadhan dengan diskusi bersama *ngaji* KGI. Diskusi kolaborasi melalui live IG dilakukan sebanyak 3 kali, sesi pertama pada pukul 12.30-13.30, sesi kedua pada pukul 16.00-17.00, selanjutnya pada sesi

¹⁸⁴ Hasil data melalui observasi platform ig @ngaji_kgi, diakses pada tanggal 22 Juli 2022.

ketiga 20.30-21.30. Jadwal dalam serangkaian kegiatan ini telah di tentukan oleh Ngaji KGI. *Ngaji* KGI menegaskan jika lembaga terkait tidak siap, maka bisa di batalkan atau bisa diganti jadwal dengan Lembaga lain sesuai kesepakatan.¹⁸⁵

Hari	Tanggal	12.30-13.30 IG Live	16.00-17.00 IG Live	IG Live : 20.30-21.30 Space : 20.30-22.00
Senin	25 April 2022	Kartini Hari Ini, Bisa Apa? Kopi Pk Mali Kota Banjar @hede_217 Host: Siti Nurjannah	Pendidikan Kespro dan Seksualitas ala Pelajar & Santri @rekanitasenter dan @wajizmuji Host: Irlina Wulansari	Surganya Perempuan dalam Perspektif Islam, @perempuanberkisah Host: Aminata Zahrota, S.Ag.
Selasa	26 April 2022		Makna dan Hakikat Ghadikilul Basah @wajizmuji, @karmalang Host: Nurmiati Habib	Menjadi Perempuan Shalihah dalam Islam @cankasada.id Host: Muliidah
Rabu	27 April 2022	Relasi Oender dalam Keluarga Muslim @jeringanramli Host: Siti Nurulita	Bedah Nalar Kritis Muslimah @kayot_salam Host: Sahaturosochah	Keluarga Sebagai Madrasah Kita Pertama Beko Utung Hapsara
Kamis	28 April 2022	Relasi Oender dalam Bahasa Arab @kudaramli Host: Nurhuda Ramli (Sri Malaysia)	Peran Sosial Kemasyarakatan Perempuan @kayot_salam Host: Sarmada Rahmah	

Gambar 9. Data Dokumentasi Kolaborasi *Ngaji* KGI Online Spesial Ramadhan 1443 H / 2022)

Tema-tema yang dibawa dalam kolaborasi ini memiliki ragam keunikan topik tertentu, diantaranya mengenai pemberdayaan perempuan, isu kontemporer, keadilan dan kesetaraan gender, relasi antara laki-laki dan perempuan, serta spiritualitas. Tema yang menjadi bahan diskusi adalah topik yang pilih sendiri oleh Lembaga atau komunitas terkait

Sebagai contoh salah satu Lembaga yang mengikuti kolaborasi ini adalah organisasi mahasiswa Keluarga Mahasiswa Pascasarjana

¹⁸⁵ Hasil data melalui observasi platform IG @ngaji_kgi, diakses pada tanggal 22 juli 2022.

UIN Sunan Kalijaga. Organisasi mahasiswa tersebut membawa tema dengan judul “Membangun Keluarga Samara yang Setara Gender. Jamaah ngaji KGI cukup *interest* dengan tema tersebut dibuktikan dengan keterlibatan peserta dalam berdiskusi.¹⁸⁶

Dalam rangka menyebarkan dakwah melalui media baru perihal konsep keadilan hakiki perempuan, ngaji KGI melakukan kerjasama dengan salah satu media penerbitan yaitu afkaruna. Bentuk kerjasama yang dilakukan memanfaatkan peluang media sosial sebagai platform digital dakwah. Materi dari konten berasal dari kutipan-kutipan bu Nur Rofiah Ketika berdakwah baik itu diluar kegiatan ngaji KGI atau di dalam ngaji KGI, yang kemudian dikreasikan melalui video video pendek seperti reels.

*“Nah salah satu promosi dari afkaruna adalah dia bikin video-video pendek yang di psoting di youtube short dan di ig di sharingkan ke followers bu Nur. Itu pun biasanya bu Nur suka bikin status ibu dibikinkan konten. Entah itu poster, atau video pendek, nanti dibikin reels kalau agak panjang. Jadi untuk grand desain ”.*¹⁸⁷

Berdasarkan hasil data observasi partisipatif penulis di lapangan, kondisi masa pandemi tidak menghentikan proses dakwah di *ngaji KGI*, justru *ngaji KGI* mampu membaca peluang memanfaatkan media baru sebagai strategi dakwah penyampaian pesan keadilan

¹⁸⁶ Live Ig Ngaji KGI, “Hasil Observasi Partisipatif”. Pada tanggal 18 April 2022, pukul 20.30 – 21.30 WIB.

¹⁸⁷ Hasna. “Hasil wawancara Tim Ngaji KGI pada tanggal 26 Juni 2022, melalui google meeting pada pukul 15.00 WIB

gender Islam. Keaktifan *ngaji* KGI online membuat *ngaji* KGI mampu dikenal secara luas oleh komunitas, Lembaga dan masyarakat.

D. Analisis Wacana dan Praktik *Ngaji* KGI Menggunakan Teori Pierre Bourdieu

Berdasarkan temuan yang telah di analisis penulis, dapat disimpulkan bahwa praktik yang terdapat di *ngaji* KGI diantaranya adalah *ngaji* KGI series, *ngaji* KGI reguler, strategi media baru sebagai bentuk optimalisasi media sosial *ngaji* KGI. Dari berbagai praktik tersebut merupakan bagian dari strategi kongkrit *ngaji* KGI dalam mewujudkan sebuah sistem atau perilaku.

Adapun demikian, untuk mencapai praktik tertentu maka memerlukan habitus, modal dan perebutan arena yang dilakukan oleh agen *ngaji* KGI. Berikut penulis jabarkan analisis mengenai hal ini:

1. Upaya Menumbuhkan Habitus Nalar Kritis Jamaah KGI

Konsep pemikiran Bourdieu termasuk kategori strukturalisme genetik yang tidak lagi membicarakan tentang tarik menarik antara agensi, struktur atau individu, melainkan mengkolaborasikan keduanya dengan konsep dialektis antara agensi dan struktur melalui konsep habitus.¹⁸⁸ Habitus adalah sistem disposisi – disposisi (skema persepsi, pikiran dan tindakan) yang diperoleh dan dapat bertahan lama. Habitus juga dapat

¹⁸⁸ Musarrofa, “Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Dominasi Maskulin dan Sumbangannya Bagi Agenda Pengarusutamaan Gender di Indonesia,” 37.

dirumuskan sebagai gaya hidup (*lifestyle*), nilai – nilai (*values*), watak (*disposition*) dan harapan kelompok sosial tertentu.¹⁸⁹ Menurut Bordieu, melalui habitus reproduksi sosial terjadi membentuk struktur masyarakat diinternalisasi dan diwujudkan sebagai disposisi abadi yang memungkinkan agen untuk bertindak dengan cara tertentu.¹⁹⁰

Demikian pula habitus yang nampak pada jama'ah *ngaji* KGI. Kuatnya praktek budaya patriarki yang juga dilatarbelakangi oleh faktor teks keagamaan yang bersifat bias. Dua hal tersebut mengakar di masyarakat membentuk sebuah struktur sosial.

Sebagai salah satu contoh kuatnya budaya patriarki adalah timbulnya percakapan seksis. Hal ini diungkapkan oleh Adi, bahwa percakapan dan lelucon di lingkupannya masih sering ditemukan adanya unsur seksis. Berdasarkan data wawancara, Adi sebagai seorang laki-laki menyadari bahwa ia memiliki privileg khusu. Sikap Adi sebelum mengikuti *ngaji* KGI, ia merespon percakapan dan lelucon seksis dengan “cukup tahu”. Namun setelah pengalaman Adi mengikuti *ngaji* KGI ia memiliki alarm bahwa percakapan seksis tidak boleh dibenarkan. Walaupun sampai sekarang ia masih berproses untuk menyusun formulasi menyadarkan habitus ini.

¹⁸⁹ Ibid., 38.

¹⁹⁰ Virkki, “Habitual Trust in Encountering Violence at Work,” 249–250.

Habitus patriarki inilah yang membuat agen tim *ngaji* KGI berupaya menumbuhkan habitus baru yaitu habitus nalar kritis. Dalam *ngaji* KGI adalah nalar kritis atau berfikir kritis. Berfikir kritis adalah proses intelektual, melahirkan gagasan, melakukan praktik atau aktivitas, Menyusun panduan dan menilai informasi yang masuk melalui proses observasi, pengalaman di lapangan, refleksi, pemikiran mendalam atau komunikasi sebagai dasar untuk mengambil tindakan.¹⁹¹

Berdasarkan data dokumentasi yang ditemukan oleh peneliti, ditemukan bahwa sistem pengetahuan secara umum memiliki sejarah yang mengidentifikasi bahwa dunia ini hanya dikelola oleh laki-laki. Sosok *central* seperti filosof, ilmuwan, tokoh adat dan tokoh agama diisi oleh laki-laki. Dalam hal ini perempuan menjadi sosok terpinggirkan.¹⁹² (Data dokumentasi catatan kupa 2 Nur rofiah)

Selanjutnya alam pikiran atau pengetahuan dan realitas kehidupan saling mempengaruhi. Cara pandang dan sikap kolektif laki-laki atas perempuan inilah yang membangun sistem pengetahuan. Demikian halnya pengetahuan yang dimiliki seseorang, memiliki pengaruh pada cara pandang dan sikap tentang seorang perempuan.¹⁹³ (Data dokumentasi catatan kupa 2 Nur rofiah)

¹⁹¹ Kurniawaty, Hadian, and Faiz, "Membangun Nalar Kritis di Era Digital," 6.

¹⁹² Nur Rofiah. "Catatan KUPI -2". Data Dokumentasi Platform @ngaji_kgi. Diakses pada tanggal 14 Desember 2022.

¹⁹³ Nur Rofiah. "Catatan KUPI - 2".

Keyakinan tradisi budaya patriaki yang memposisikan perempuan sebagai objek seksual terjadi sampai sekarang ini. Merespon keyakinan tersebut, *ngaji* KGI memiliki usaha untuk mendobrak objektifikasi terhadap perempuan. Hal ini dilakukan dengan cara membaca kembali dan mengkritisi sejarah pemanusiaan perempuan. *Ngaji* KGI bahkan mengkritisi teks-teks keagamaan secara sosio historis ketika ayat tersebut diturunkan.

Berdasarkan data yang ditemukan penulis, *ngaji* KGI meyakini bahwa perempuan adalah sosok yang memiliki kemampuan intelektual, yang artinya, perempuan dapat berfikir kritis untuk memahami apakah tindakan yang dilakukan baik untuk dirinya sendiri dan memiliki dampak apakah tindakan tersebut memiliki hal positif bagi sekitar. *Ngaji* KGI meyakini bahwa perempuan memiliki kesempatan untuk mendudukan dirinya sebagai subjek penuh kehidupan atas ilmu pengetahuan yang ia miliki.

Dalam kajian *ngaji* KGI, metodologi yang ditemukan dalam membangun habitus nalar kritis adalah wacana keadilan hakiki perempuan. Wacana tersebut telah disinggung peneliti sebelumnya. Bahwa wacana keadilan hakiki perempuan ini menjadi jantung dari gerakan dakwah *ngaji* KGI dalam menyebarkan pesan keadilan gender. *Ngaji* KGI sebagai agen telah merancang kurikulum sesuai dengan tingkatan serial *ngaji*.

2. Modal Ngaji KGI

Modal memiliki posisi strategis dalam ranah atau arena sosial. Bordieu membagi modal menjadi 4 bagian, diantaranya yaitu: modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan simbolik.¹⁹⁴ Adapun dalam konteks *ngaji* KGI, berdasarkan data dan analisis penulis terdapat modal yang menyertai dalam perjuangana arena, diantaranya:

a). Modal ekonomi

Modal ekonomi yang berarti harta kekayaan yang dimiliki oleh aktor. Kemampuan modal yang dimiliki aktor dapat menentukan posisi dalam arena kehidupan sosial.¹⁹⁵ Misalkan dengan modal ekonomi, maka ia dapat meningkatkan modal budaya, modal simbolik, bahkan dapat membiayai organisasi yang didirikannya.

Berdasarkan data yang ditemukan dilangan, *ngaji* KGI tidak mengedepankan pada modal ekonomi, karena saat ini seluruh serangkaian kegiatan *ngaji* ini diselenggarakan online dan bersifat voluntary. Hal ini disampaikan oleh admin *ngaji* KGI Hasna, dalam sesi wawancara secara tidak langsung.

“Kalau modal ekonomi nggak ada sih mbak. Mandiri karena selama ini juga nggak ada budget yang dikeluarkan juga. Semua bersifat

¹⁹⁴ Musarrofa, “Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu,” 467.

¹⁹⁵ Ibid.

*voluntary. Dan kerjasama juga, misal untuk kebitihan zoom dll ada CMM (Cak Masykur Manajemen) yang bantu”*¹⁹⁶.

b). Modal Budaya

Modal budaya berarti serangkaian kemampuan individu termasuk dalam bagiannya adalah pengetahuan, ketrampilan, karakteristik pribadi, peran dalam kedudukan sosial.¹⁹⁷ Dalam konteks *ngaji* KGI, modal budaya lekat kaitannya dengan sosok Nur Rofiah, sebagai founder *ngaji* KGI. Nur Rofiah memiliki modal pengetahuan keagamaan dan isu gender. Hal ini dilihat dari pendidikan perguruan tinggi yang ditempuh Nur Rofiah dengan jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Sunan Kalijaga. Berawal di masa kuliah itulah Nur Rofiah memiliki kesadaran mengenai isu gender. Kemudian Nur Rofiah melanjutkan pendidikan magister dan *doctoral* di Universitas Ankara Turki jurusan Ilmu Tafsir. Peluang yang didapatkan Nur Rofiah membawanya pada banyak isu Al-Qur’an yang membahas isu – isu gender dan perempuan.¹⁹⁸

Setelah menyelesaikan pendikannya di Turki, perhatian Nur Rofiah dalam isu gender semakin mencuat. Hal inilah yang menggerakkan Nur Rofiah untuk bergabung di Jaringan Emansipatoris P3M (Pengembangan Pesantren dan Masyarakat yang pada masa itu

¹⁹⁶ Ayu, “Hasil Wawancara Informan melalui pesan text WhatsApps”. Pada 29 September 2022.

¹⁹⁷ Musarrofa, “Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu,” 468.

¹⁹⁸ Nafisah, “Dr. Nur Rofiah.”

dipimpin oleh KH Masdar Farid Mas'udi. Melalui proses belajar di P3M Nur Rofiah banyak belajar mengenai keyakinan substansi misi besar Islam adalah memerdekakan manusia dari belenggu yang bersifat struktural dan sistematis.¹⁹⁹

Pada tahun 2004 Nur Rofiah telah diangkat sebagai calon PNS dan diberi amanah menjadi dosen UIN Syarif Hidayatullah yang diperbantukan di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ)²⁰⁰. Dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki Nur Rofiah, ia memiliki kapasitas diri untuk menjadi seorang mufasir. Kemampuan menafsirkan ayat Al-Qur'an dan Tafsir telah menghasilkan beberapa karya ilmiah dan buku Nur Rofiah yang telah dipublikasikan.

Selain itu berdasarkan data yang di temukan peneliti melalui wawancara tim *ngaji* KGI, karakter yang dimiliki Nur Rofiah sangat baik, santun dan rendah hati. Nur Rofiah tidak memandang dirinya lebih superior di banding para murid-muridnya.

“Jadi misalnya kita kan sering kalau sama guru, bu nyai terus sama Ustadzah itu kan kadang kita segan gitu. Nah sama bu Nur itu kalau kita segan, maka justru bu Nurnya itu nggak pengen gitu, selalu ingin memperpendek jarak, kaya udah santai aja. Bahkan pernah ketika bertandang kerumah beliau itu yallah “udah santai aja na”. Betul-betul jadinya kita jadi kayak anaknya sendiri, karna beliau itu nggak pengen banget kita tu yang terlalu segan, sungkan gitu.”²⁰¹

¹⁹⁹ Fadhilah, “Energi Nur Rofiah Mendakwahkan Keadilan Gender Islam.”

²⁰⁰ Ibid.

²⁰¹ Hasna, “Hasil Penelitian Wawancara” Pada tanggal 26 Juni 2022 melalui Google Meet

Salah satu admin *Ngaji KGI* yang juga menjadi informan dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa karisma dan gairah Nur Rofiaah dalam menyebarkan manfaat sangatlah kuat.

*“kuat banget sih. Sosoknya tu, selama aku ngaji KGI bareng bu Nur, aku tu selalu salut sama energinya yang nggak habis-habis. Energi bu Nur yang nggak pernah habis untuk menebar manfaat eee mbak pernah ikut ngaji offline”*²⁰².

c). Modal Sosial

Modal sosial adalah bagian dari jaringan sosial. Modal ini mempunyai peran dalam menentukan kedudukan sosial. Semakin luas jaringan yang dimiliki yang sesuai cara pandang yang sama, maka semakin besar peluang modal sosial yang dimiliki. Jaringan bertujuan untuk mendorong orang untuk melakukan kerjasama dan memperoleh manfaat dari kedua belah pihak.²⁰³

Jaringan luas *ngaji KGI* dipengaruhi juga oleh Nur Rofiah selaku founder *ngaji KGI*. Nur Rofiah terlibat jaringan organisasi yang peduli terhadap pemberdayaan perempuan di Indonesia seperti P3M, Rahima, Alimat, LKK NU, *Sister in Islam (SIS)*, dan *Musawah Global Movement*.²⁰⁴

²⁰² Ayu, “Hasil Penelitian Wawancara Informan.” Pada tanggal 10 Juni 2022 melalui Google Meet

²⁰³ Musarrofa, “Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu,” 468.

²⁰⁴ Pera Soprianti and Tia Istianah, “Nur Rofiah: The Initiator of Substantive Justice for the Benefit of Women,” *Swara Rahima*, January 18, 2022, accessed September 19, 2022, <https://swararahima.com/en/2022/01/18/nur-rofiaah-the-initiator-of-substantive-justice-for-the-benefit-of-women/>.

Selanjutnya konsep keadilan hakiki yang menjadi basis metodologi *ngaji* KGI mencapai momentumnya dalam peringatan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) tahun 2017. Kongres KUPI pertama kali diselenggarakan di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islmay, Cirebon. Kongres ini diadakan melalui kolaborasi jaringan Rahima, Fahmina Alimat. KUPI hadir sebagai bentuk dari Gerakan afirmatif untuk merepresentasikan ulama perempuan, yang selama ini identik dengan ulama laki-laki.²⁰⁵

Untuk itu, KUPI memiliki gerakan untuk membangun pengetahuan bersama tentang keulamaan perempuan, dan juga mencanangkan fatwa dalam pandangan perpektif Islam yang *rahmatan li' alamin*.²⁰⁶ Lebih lanjut, KUPI merupakan agensi ulama perempuan dalam melakukan negosiasi ruang publik demokrasi yang memiliki tujuan pengarusutamaan isu-isu gender.²⁰⁷

Adapun demikian kaitannya dengan *ngaji* KGI adalah, Nur Rofiah memiliki peran strategis dalam merancang metodologi KUPI yaitu keterlibatannya dalam menjadikan Keadilan Hakiki sebagai bagian dari pendekatan Ulama dalam merumuskan fatwa agama, salah

²⁰⁵ Ma'ruf, Wilodati, and Aryanti, "Kongres Ulama Perempuan Indonesia dalam Wacana Merebut Tafsir Gender Pasca Reformasi: Sebuah Tinjauan Geneologi," 139.

²⁰⁶ KUPI, *Diskursus Keulamaan Perempuan Indonesia* (Cirebon: Panitia Kongres Ulama Perempuan Indonesia, 2017), 21.

²⁰⁷ Ma'ruf, Wilodati, and Aryanti, "Kongres Ulama Perempuan Indonesia dalam Wacana Merebut Tafsir Gender Pasca Reformasi: Sebuah Tinjauan Geneologi," 140.

satunya terkait kekerasan seksual, pengalaman biologis perempuan serta pengalaman sosial perempuan.²⁰⁸

d). Modal Simbolik

Modal Simbolik memiliki hubungan erat dengan kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi dikarenakan akibat mobilisasi.²⁰⁹ Dalam konteks penelitian ini, maka modal simbolik *ngaji* KGI tidak bisa lepas dari otoritas karismatik ulama perempuan Nur Rofiah. Melalui gelar Dr. dalam kajian tafsir Al-Qur'an membuat Nur memiliki kemampuan untuk menafsirkan ayat – ayat Al-Qur'an yang adil bagi perempuan.

3. Arena

Arena sosial, merupakan tempat individu untuk saling berkompetisi, mengatur strategi dan memperjuangkan habitusnya untuk memperoleh sumber daya yang dicita-citakan. Modal arena memiliki karakteristik relasional, yang berarti antar jaringan yang dimiliki satu subjek dapat menghubungkan antara subjek di dalamnya.²¹⁰ Bagian ketiga dari kerangka konsep milik Bordieu ini

²⁰⁸ Soparianti and Istianah, "Nur Rofiah."

²⁰⁹ Musarrofa, "Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu," 468.

²¹⁰ Aris Risdiana, Reza Bakhtiar Ramadhan, and Imam Nawawi, "Transformasi Dakwah Berbasis 'Kitab Kuning' Ke Platform Digital," *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 1 (June 30,

menggambarkan lingkungan habitus agen diekspresikan dalam praktik.²¹¹

Bourdieu mendefinisikan lapangan sebagai jaringan atau konfigurasi hubungan antara posisi sosial dimana posisi sosial tersebut diperoleh dari modal ekonomi, sosial dan budaya. Aktor – aktor dalam arena berjuang untuk mengakumulasi dan memonopoli modal berdasarkan aturan permainan yang spesifik di lapangan.²¹²

Perebutan arena terjadi dalam rangka untuk memperoleh pengaruh dalam arena *digital space*. Perdebatan dan pertarungan arena digital space mengenai kesetaraan gender telah banyak muncul dari kalangan praktisi, akademisi dan berbagai lapisan struktur sosial. Salah satunya adalah penelitian dari Khilila Mukharomah.²¹³ yang mengkaji tentang meme yang diunggah akun Instagram @mubadalah.id dengan tujuan untuk *mengcounter* stigmatisasi perempuan sebagai sumber fitnah, konsep mahram bagi perempuan dan poligami.

2020): 22, accessed September 16, 2022,
<http://localhost/jlkojs321/index.php/lektur/article/view/682>.

²¹¹ Rawolle and Lingard, “The Sociology of Pierre Bourdieu and Researching Education Policy,” 732.

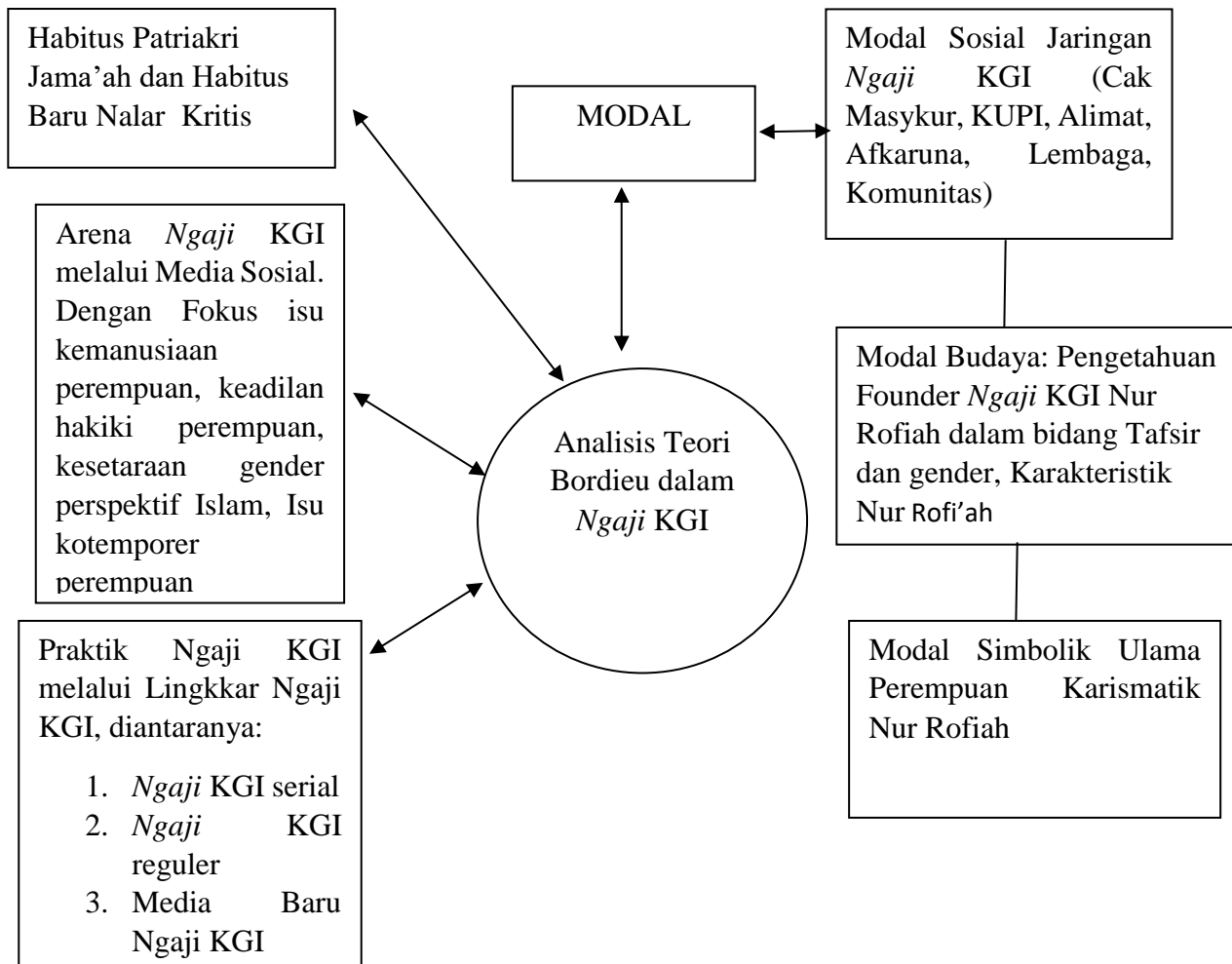
²¹² Gabe Ignatow and Laura Robinson, “Pierre Bourdieu: Theorizing the Digital,” *Information, Communication & Society* 20, no. 7 (July 3, 2017): 3, accessed September 1, 2022, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1369118X.2017.1301519>.

²¹³ Kholila Mukharomah, “Wacana Kesetaraan Gender Dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual Pada Akun Instagram @Mubadalah,” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 2 (Desember 2020): 29.

Adapun demikian, arena dalam penelitian ini adalah *Ngaji KGI*. Arena *ngaji KGI* adalah saat berlangsungnya penyampaian pesan dakwah *ngaji KGI* melalui *digital space*. Sebagaimana yang telah penulis jabarkan di bagian sebelumnya. Bahwa *ngaji KGI* melakukan optimalisasi penyampaian pesan dakwah melalui media sosial.

Maraknya persaingan dakwah di media sosial tidak melunturkan semangat *ngaji KGI* untuk terus bergerak menebar pesan keadilan gender. Dengan modal *ngaji KGI*, yang sudah penulis jabarkan sebelumnya, membuat pertarungan arena dakwah *ngaji KGI* memiliki daya tarik tersendiri yang berbeda dengan dakwah media sosial yang lain.

Lebih lanjut arena pertarungan dalam tesis ini mengacu pada pertarungan media digital dengan topik bahasan yang berfokus pada kajian gender dan keislaman secara meyeluruh. *Ngaji KGI* memiliki arena pertarungan berfokus pada isu diantaranya kemanusiaan perempuan, keadilan hakiki perempuan, kesetaraan gender perspektif Islam dan isu-isu kontemporer perempuan masa kini. Untuk mempermudah memahami analisis, berikut penulis tampilkan tabel analisis:



Tabel 1. Analisis Teori Bourdieu dalam *Ngaji* KGI

E. Tantangan yang dihadapi Ngaji KGI

Dalam berdakwah menyebarluaskan nilai - nilai keadilan dan kesetaraan dalam Islam tentu tidak mudah bagi ngaji KGI. Tantangan ini diungkapkan oleh Nur Rofiah yang dialaminya secara internal maupun eksternal.

Tantangan internal datang dari Nur Rofiah sendiri, untuk sekarang mengakui bahwa dirinya sedang dalam proses belajar, maka dalam berproses tersebut nur rofiah menekankan pada niat untuk memberikan manfaat.

“...ayo jalan terus kalau nunggu jadi baik ya siapa yang jadi da’i da’iyah. Ya kan?. Karnanya lalu prinsipku begini ini bagian dar proses saya kalau ingin berproses bersama ayo, tapi jangan nuntut saya sempurna juga, karna saya juga sedang berproses.”²¹⁴.

Selanjutnya tantangan eksternal, Nur Rofiah mengungkapkan bahwa tantangan eksternal dalam berdakwah di ngaji KGI berasal dari kekhawatiran dalam menghadapi pihak tertentu yang merasa kepentingannya terganggu karena kehadiran Nur Rofiah dalam dakwahnya di Ngaji KGI.

“Kita kan tidak bisa memuaskan semua pihak. Jadi pertama lihat sebagai proses yang kedua adalah sebagai sistem gitu. Sistem itu artinya kia menyadari perubahan itu tidak hanya tergantung kita tapi juga karna Kerjasama semua pihak. Karnanya yang penting berubah, walaupun perubahan yang menuju arah lebih baiknya itu eee misalnya baru sedikit, tapi yang penting ke arah yang lebih baik”²¹⁵.

Selain itu, berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, tantangan secara eksternal juga dirasa oleh Tim Ngaji KGI. Informan mengungkapkan bahwa

²¹⁴ Hasil wawancara Nur Rofiah, pada tanggal 16 Agustus 2022 pada pukul 10.00 melalui gmeet.

²¹⁵ Hasil wawancara Nur Rofiah, pada tanggal 16 Agustus 2022 pada pukul 10.00 melalui gmeet.

tantangan eksternal tersebut adalah citra diri Islam itu sendiri. Bahwa disamping usaha aktifitas ngaji KGI dalam menyampaikan pesan keadilan gender, terdapat oknum masyarakat yang mengatasnamakan agama untuk melakukan tindakan kekerasan kepada perempuan.

“Tapi kalau melihat berita kaya gini, guru ngaji kaya gini, pemilik pesantren kaya gitu, itu kaya aduh memantulin itu semua gitu lho mbak. Yah balik lagi kan ngerasa menyebarkan Islam itu baik, Islam itu ramah, begitu tu kuat kan di ngaji KGI, tapi pas ada berita itu kan orang jadi menarik mundur upaya yang udah ada. Jadi eee arghh (merintih prihatin)”.²¹⁶

Adapun demikian tantangan tersebut tidak membuat Nur Rofiah dalam dakwahnya di Ngaji KGI mundur. Justru dengan tantangan tersebut membuat Nur Rofiah belajar dan terus berproses untuk lebih baik dan menyebarkan kebaikan dalam rangka mewujudkan kemaslahatan seluas-luasnya.

Disisi lain terdapat kritik bahwa pembelajaran atau dakwah yang disampaikan secara terus menerus melalui pembelajaran online membuat Nur Rofiah sebagai pembicara merasa kurang memahami *feedback* dari peserta dan keseriusan peserta dalam mengikuti ngaji KGI. Hal ini juga diungkapkan oleh tim ngaji KGI, Hasna:

“Nah problemnya lagi-lagi online kita agak sulit mengukur frekuensi yang sama eee sementara online itu kan kita nggaktau intensitasnya mereka dalam mengikuti proses kan. Namanya ada tapi orangnya ada apa enggak itu yag agak sulit”.²¹⁷

Adapun demikian Nur Rofiah berharap jika ngaji KGI suatu saat nanti dapat dilakukan secara offline agar mampu memahami kondisi peserta. Nur Roofiah

²¹⁶ Hasil wawancara tim ngaji KGI Hasna pada tanggal 26 Juni 2022 pukul 15.00 WIB

²¹⁷ Hasil wawancara Nur Rofiah pada tanggal 16 Agustus 2022 pukul 10.00 WIB.

mengungkapkan bahwa saat ini Nur sedang proses merancang metode pembelajaran terbaik untuk penyampaian di *ngaji* KGI yang dilakukan secara offline.

F. Kesimpulan

Bab ini menjawab pertanyaan rumusan masalah pertama mengenai strategi penyampaian pesan keadilan gender dalam Islam. Terdapat wacana dan praktik yang di rancang dan di aplikasikan oleh *ngaji* KGI. Wacana yang digunakan menjadi metodologi dalam *ngaji* dalam *ngaji* KGI yang sudah di desain secara sistematis dan komprehensif oleh Nur Rofiah selaku founder dari *ngaji* KGI.

Ngaji KGI menyampaikan pesan keadilan gender Islam dengan metodologi bernama Keadilan Hakiki Perempuan. Metodologi ini menjadi lensa cara pandang mewujudkan keadilan secara hakiki oleh semua pihak, baik itu perempuan maupun laki-laki. Dalam konsep keadilan hakiki perempuan berfokus pada persamaan dan perbedaan manusia yang harus disadari secara penuh. Persamaan dalam hal ini adalah persamaan antara perempuan dan laki-laki sebagai manusia biologis fisik dan spiritual. Selanjutnya pada perbedaan, manusia memiliki perbedaan anatomi tubuh dan fungsi reproduksi yang harus direspon secara berbeda. Pengalaman biologis perempuan yang sudah sakit dalam perspektif *ngaji* KGI, maka tidak boleh makin sakit. Menyadari bahwa pengalaman biologis menjadi bagian dari tanggungjawab bersama bahkan diaplikasikan dalam kebijakan publik.

Selanjutnya dalam lensa keadilan hakiki perempuan, terdapat pengalaman sosial perempuan. Dibantu dengan teori milik Mansour Faqih, dalam memandang

ketidakadilan perempuan diantaranya stereotipe, subordinasi, marginalisasi, kekerasan dan beban ganda, *ngaji* KGI meyakini bahwa pengalaman sosial perempuan tersebut harus dihapuskan. Hal inilah yang menjadi salah daya tarik *ngaji* KGI, karena jama'ah merasakan *insight* baru setelah memahami lensa keadilan hakiki perempuan.

Dalam mewujudkan wacana metodologi *ngaji* KGI maka memerlukan sebuah tindakan atau praktik nyata dalam menyebarkan pesan keadilan gender Islam. Berdasarkan data yang diambil di lapangan *ngaji* KGI memiliki serangkaian kegiatan lingkaran *ngaji* KGI diantaranya: pertama, *ngaji* KGI series, *ngaji* ini dilakukan secara berjenjang dengan kurikulum yang sistematis dan komprehensif. Kedua, *ngaji* KGI regular, *ngaji* ini biasa dilakukan di hari jum'at. Tema yang disajikan dalam *ngaji* ini bersifat tematik.

Praktik lain yang digunakan *ngaji* KGI adalah pemanfaatan media baru sebagai basis atau wadah pembelajaran *ngaji* KGI. *Ngaji* KGI mampu membaca peluang media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai keadilan hakiki perempuan. Melalui media sosial *ngaji* KGI dapat diakses dengan mudah dan luas. Sehingga *ngaji* dapat dikenal oleh masyarakat, terutama komunitas akar rumput. Bahkan *ngaji* KGI juga membuka peluang kolaborasi bersama lembaga atau komunitas akar rumput. Sedangkan media pembelajaran berbasis internet yang biasa digunakan *ngaji* KGI adalah Zoom Meeting.

Dalam menyebarkan nilai - nilai keadilan hakiki, tentu melalui banyak tantangan yang harus dilewati. Tantangan tersebut diungkapkan oleh Nur Rofiah

berasal secara internal maupu eksternal. Namun dibalik tantangan tersebut tidak menyurutkan semangat Nur Rofiah untuk terus menyampaikan pesan keadilan hakiki perempuan.

Adapun demikian, dalam menganalisis data yang ditemukan penulis, menggunakan teori strukturalisme genetik milik Pierre Bordieu. Penulis menjabarkan bahwa setiap agen bersifat relasional. Yang berarti antara habitus, praktik dan modal memiliki keterkaitan.

Habitus yang dibangun dalam ngaji KGI adalah menumbuhkan nalar kritis bagi jama'ah ngaji. Bahwa budaya patriarki dan pemahaman teks keagamaan yang bersifat bias berkontribusi dalam melanggengkan budaya patriarki. Dengan demikian dalam usaha menumbuhkan habitus nalar kritis tersebut *ngaji* KGI memiliki metodologi keilmuan khusus yang dinamakan dengan “Keadilan Hakiki Perempuan”.

Sedangkan modal *ngaji* KGI untuk menunjang habitus dan praktik mencakup: modal budaya, modal sosial dan modal simbolik. Berdasarkan peggalian data dan analisis penulis dapat disimpulkan bahwa habitus yang terdapat dalam ngaji KGI adalah habitus Nalar Kritis. Praktik dalam ngaji KGI meliputi ngaji KGI serial, *ngaji* KGI reguler dan media baru *ngaji* KGI.

Untuk menunjang praktik tersebut, maka ngaji KGI memiliki arena pertarungan yang berfokus pada *digital space* atau media sosial. Isu yang di bawa dalam pertarungan ini adalah isu mengenai kemanusiaan perempuan, keadilan

hakiki perempuan, kesetaraan gender perspektif Islam dan isu kontemporer perempuan.

Selanjutnya dengan modal yang dimiliki *Ngaji KGI*, memberikan peluang dalam pertarungan arena. Modal yang dimiliki *Ngaji KGI* memberikan daya tarik tersendiri bagi jama'ah sehingga *Ngaji KGI* dapat eksis sampai saat ini. Serangkaian modal *ngaji KGI*, diantaranya modal ekonomi, modal sosial yang meliputi jaringan *ngaji KGI* yang berasal dari Lembaga maupun komunitas, selanjutnya modal budaya dalam *ngaji KGI* ini meliputi pengetahuan yang dimiliki oleh Nur Rofiah dalam bidang tafsir dan gender, sedangkan modal simbolik dalam *ngaji KGI* terdapat pada sosok founder *ngaji KGI* yaitu Nur Rofiah, yang secara keseluruhan memegang kendali dalam jalannya penyampaian pesan keadilan gender Islam.

BAB IV

PERSEPSI DAN PEMAKNAAN KONSEP DIRI JAMA'AH NGAJI KAJIAN GENDER ISLAM

A. Pendahuluan

Berbagai fenomena ketidakadilan gender sebagai perwujudan dari pelanggaran hak-hak perempuan, mengarahkan urgensi mobilisasi masa perempuan.²¹⁸ Untuk itu, ngaji KGI hadir sebagai wadah basis keilmuan yang memiliki wacana dan praktik yang dapat melahirkan perspektif dan makna baru bagi jama'ah ngaji KGI.

Uraian dalam pembahasan bab ini dimulai dengan kajian tentang bagaimana dampak dan konsep diri jama'ah Ngaji KGI sebagai wujud dari implikasi wacana dan praktik yang dimiliki Ngaji KGI. Pembahasan bab ini terbagi menjadi 2 sub bab yang selanjutnya masih dibagi menjadi dua bagian sub – sub bab.

Sub bab pertama bagian pertama membahas tentang persepsi jama'ah ngaji KGI tentang fenomena patriarki dan seperti apa spirit ngaji KGI dalam usaha memutus rantai patriarki. Kemudian dilanjutkan pada pembahasan bagian kedua yang mengkaji tentang bagaimana persepsi jama'ah ngaji KGI terhadap dilematis dan dukungan kiprah perempuan di ruang domestik dan ruang publik.

²¹⁸ Shelly Grabe, Anjali Dutt, and Shari L. Dworkin, "WOMEN'S COMMUNITY MOBILIZATION AND WELL-BEING: LOCAL RESISTANCE TO GENDERED SOCIAL INEQUITIES IN NICARAGUA AND TANZANIA: Local Resistance to Gendered Inequity in Nicaragua and Tanzania," *Journal of Community Psychology* 42, no. 4 (May 2014): 381, accessed July 8, 2022, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/jcop.21616>.

Selanjutnya pada bagian sub bab kedua berfokus pada pemaknaan konsep diri jama'ah *ngaji* KGI. Sub bab ini terbagi menjadi dua segmentasi, diantaranya pertama, mengkaji tentang bagaimana konsep diri *ngaji* KGI membawa pengaruh jama'ah menjadi konsep diri yang dapat berdaya dan memberdayakan. Kemudian, pada bagian kedua sub bab ini membahas tentang bagaimana daya nalar kritis jama'ah *ngaji* KGI.

Berdasarkan data yang ditemukan, hasil dari bab ini menunjukkan bahwa *ngaji* KGI telah memperkuat persepsi jama'ah *ngaji* KGI mengenai dikontomi patriarki dan Islam yang kemudian *ngaji* KGI menjadi bagian dari ikhtiar menuju keadilan hakiki. Hal ini menjadi pemicu untuk lahirnya konsep diri jama'ah *ngaji* KGI. Konsep diri jama'ah *ngaji* KGI adalah mampu membentuk pribadi jama'ah berdaya yang selanjutnya melahirkan pemberdayaan pada komunitas yang dimilikinya. Selanjutnya pada temuan ini juga menemukan bahwa jama'ah *ngaji* KGI memiliki daya nalar kritis memandang fenomena ketidakadilan terhadap perempuan berbasis gender. Setelah mengikuti *ngaji*, Informan *ngaji* KGI memiliki pemaknaan konsep diri berdaya dan nalar kritis yang selanjutnya membawa dampak aplikatif dalam ranah pribadi dan ruang publik.

B. Persepsi Jama'ah Ngaji KGI

1. Patriarki dan Spirit Ngaji KGI Memperjuangkan Keadilan Hakiki

Sebagaimana yang telah banyak diperbincangkan di dunia Barat ataupun Timur, perkembangan peradaban manusia tumbuh dalam lingkup budaya dan ideologi patriarki²¹⁹. Ideologi patriarki adalah ideologi yang di hegemoni kekuasaan satu kelompok tertentu kepada kelompok lain, baik berdasarkan jenis kelamin, agama, ras dan kelas ekonomi.²²⁰

Berbicara lebih lanjut mengenai kuasa patriarki yang diterima laki – laki, mereka mendapatkan *privillage* dari berbagai elemen budaya, adat, norma dan ajaran agama untuk melegitimasi kekuasaan.²²¹ Dalam sistem patriarkis, kaum perempuan ditempatkan menjadi manusia makhluk kedua, sebagai abdi dan terpinggirkan.²²² Sehingga hal ini menimbulkan lahirnya ketidakadilan bagi perempuan, seperti subordinasi, stereotip, marginalisasi, kekerasan dan beban ganda.²²³

Fenomena ketidakadilan gender tersebut muncul dipermukaan bukan karna adanya satu faktor, namun diwakili oleh ragam faktor dari

²¹⁹ Siti Rokhimah, "Patriarkisme dan Ketidakadilan Gender" 6, no. 1 (2014): 132.

²²⁰ Gusri Wandu, "Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 5, no. 2 (November 21, 2015): 243, accessed September 26, 2022, <http://kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/110>.

²²¹ *Ibid.*, 240.

²²² *Ibid.*, 244.

²²³ Faqih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*.

berbagai aspek kehidupan, di antaranya faktor budaya, penafsiran teks keagamaan yang bias gender dan hegemoni negara yang begitu dominan dalam perumusan kebijakan negara. Seluruh elemen tersebut melahirkan budaya yang memiliki karakteristik dominasi kekuasaan maskulin.²²⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan, subjek dalam penelitian ini mengungkapkan faktor yang menyebabkan adanya bentuk ketidakadilan gender perempuan terjadi karena budaya patriarki dan cara pandang mengenai pemahaman teks keagamaan.

“...ketidakadilan gender itu memang secara tidak langsung itu memang adanya pengaruh budaya patriarki dimasyarakat gitu Kemudian yang kedua, terkait adanya nilai-nilai keagamaan yang disitu kaya mendiskreditkan perempuan, tapi disisi lain itu kan adanya Islam itu kan bertugas, ataupun kemudian istilahnya memerdekakan perempuan agar tidak lagi tertindas.”²²⁵.

Lain halnya dengan subjek laki-laki dalam penelitian ini. Subjek Adi berpendapat bahwa dirinya tidak memiliki kuasa untuk menghakimi karena subjek telah menerima *privillage* sebagai laki – laki sehingga terkadang ia masih memiliki cara pandang bias gender.

*“...Saya si cukup sadar ya bahwa saya laki-laki, saya tidak punya pengalaman perempuan, dan saya itu terlahir dengan darah daging patriarkis, kultur yang membesarkan saya. Kultur dimana saya tumbuh, saya hidup kemudian segala macam *privillage* saya sebagai, dalam konteks Indonesia, sebagai laki-laki, muslim dan jawa gitu”²²⁶.*

²²⁴ Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran Untuk Reinterprestasi Dan Aksi*, 359.

²²⁵ Mella, “Hasil Wawancara Informan.”

²²⁶ Adi, “Hasil Wawancara Informan.”

Budaya patriarki telah menghegemoni citra diri laki – laki yang harus lebih kuat, mendominasi dan lebih berkuasa dari pada perempuan sehingga perempuan dipandang lebih lemah dan dapat disakiti baik secara fisik maupun emosional.²²⁷ Sebagai seorang subjek laki – laki dalam penelitian ini, Adi mengungkapkan bahwa perilaku *toxic masculinity* dapat ditemukan dalam kehidupan sehari – hari misalkan dalam obrolan. Berdasarkan hasil wawancara, saat ini Adi telah menyadari bahwa obrolan lelucon yang bersifat seksis tidak perlu dilanjutkan.

*“itu kalau untuk jokes-jokes seksis saya beberapa kali tahu, eee beberapa kali sadar kalau itu jokes seksis. Yaudah kalau jokes sudah seksis nggak akan saya lanjutkan gitu”*²²⁸.

Fenomena ketidakadilan gender talah bertentangan dengan misi besar Islam yang *rahmatan lil’alamin*. Karena perspektif gender, Al-Qur’an bukan hanya tentang relasi gender, hubungan laki-laki dan perempuan dalam tatanan masyarakat, namun juga mencakup keserasian pola relasi antara mikrokosmos (manusia), makrokosmos (alam) dan Tuhan.²²⁹ Hal ini diungkapkan oleh Ibu Khotim, bahwa bentuk diskriminasi kepada perempuan telah jauh dari misi besar Islam.

²²⁷ Desvira Jufanny and Lasmery RM Girsang, “Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki,” *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, no. 1 (2020): 9.

²²⁸ Adi, “Hasil Wawancara Informan.”

²²⁹ Yuni Sulistyowati, “KESETARAAN GENDER DALAM LINGKUP PENDIDIKAN DAN TATA SOSIAL,” *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 2 (January 7, 2021): 6, accessed March 14, 2022, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/ijougs/article/view/2317>.

Untuk itu wadah organisasi menjadi penting dalam rangka memobilisasi masa menuju kesadaran baru akan kesetaraan gender

“Jelas apa yang disebut ketimpangan (bias gender) itu bertentangan dengan Islam ya mbak. Sehingga nilai prinsip itu belum dikembangkan belum dilakukan oleh masyarakat yang sangat bias. Jadi memang sudah tugas kita termasuk ormas bagaimana itu bisa dicegah apa kezoliman yang terus dilakukan terhadap perempuan”²³⁰.

Subjek lain, Mella juga sepakat bahwa dengan adanya Islam, maka telah memberikan perubahan yang revolusioner dalam memuliakan perempuan.

“Nah dengan adanya Islam, dengan datangnya agama Islam itu ternyata perempuan ini diperjuangkan atau kemudian dimerdekan dan dimuliakanlah”²³¹.

Pada dasarnya Islam adalah agama yang menekankan pada prinsip keadilan dan keseimbangan. Relasi gender yang tidak menggunakan prinsip keadilan adalah sesuatu yang menyimpang dari spirit Islam.²³² Spirit perjuangan Islam menuju keadilan dan kesetaraan gender juga termanifestasikan dalam metodologi dan praktik *ngaji* KGI. Hal inilah yang membuat *ngaji* KGI banyak diminati oleh jama'ah.

Hal ini diungkapkan oleh informan dalam penelitian ini, bahwa yang membuat *ngaji* KGI menarik adalah materi yang disampaikan dalam *ngaji* KGI melihat keadilan gender dengan mengambil sumber

²³⁰ Khotim, “Hasil Wawancara Informan.”

²³¹ Mella, Hasil Wawancara Informan.”

²³² Asmani, “Kepemimpinan Perempuan: Pergulatan Wacana di Nahdlatul Ulama (NU),”

dari ajaran Al-Qur'an dan As- Sunah namun dengan tetap mengedepankan nilai – nilai nalar kritis.

“Tapi Bu Nur Rofiah itu menggunakan nalar Islam sendiri yang artinya bersumber dari Islam sendiri kemudian untuk mendekati teks Islam, Jadi lebih dekat, lebih bahasanya bisa diterima gitu ya.. sehingga itu mengena. Bagi saya itu penguatan mbak.. klo selama ini sudah mendengar, sudah dapat, dengan adanya KGI itu semakin menguatkan. Penguatan untuk nilai nilai kemanusiaan kesetaraan terutama untuk perempuan”²³³.

Informan Ibu Khotim mengungkapkan bahwa tidak banyak cendekiawan dan ulama yang melihat fenomena gender ini dengan kacamata Islam.

“Nah mungkin banyak yang juga menggunakan dari perspetif gender tapi tidak melihat perspektif dengan Islam itu sendiri mungkin dari perspektif barat untuk melihat Islam”²³⁴.

Lain halnya dengan subjek Adi dan Mella. Keduanya memiliki ketertarikan khusus terhadap pembahasan mengenai gender dan Islam. Adanya *ngaji* KGI yang disampaikan oleh Nur Rofiah adalah Langkah praktisnya dalam menggali Ilmu mengenai gender.

Berdasarkan hasil wawancara, subjek Adi memiliki pengalaman belajar dengan para cendekiawan Islam dan aktivis seperti Mbak Ayu Utami, dan Mbak Ning Dr. Afiyah serta jaringannya dari komnas perempuan. Jadi melalui perantara pemikiran cendekiawan tersebut

²³³ Khotim, “Hasil Wawancara Informan.”

²³⁴ Khotim, “Hasil Wawancara Informan.”

Adi tergugah untuk mempelajari kajian gender yang lebih komprehensif.

”Jadi basicly saya terpengaruh dengan gagasan mereka, tapi saya belum pernah mendapatkan gambaran tentang feminisme secara umum. Eee ya sepotong-sepotong dari gerak laku kaya gitu aja. Tapi midsett secara sistematika belum pernah, makanya saya ikut KGI”²³⁵.

Setelah belajar dari cendikian tersebut, Adi memilih belajar mengenai gender, feminsme di wadah intelektual yang mudah untuk ia akses, yaitu *ngaji* KGI.

“Kenapa KGI karna satu, itu yang tersedia buaat saya, yang umum gitu. Kalau di Jakarta itu kan yang besar JP ya Jurnal Perempuan. Saya belum kenal kelas feminisme ya, kemudian kelas yang utuh itu ya KGI. Utuh dalam artian ngajar feminisme secara komprehensif, nah itu KGI, akhirnya saya ikut ngaji KGI. Baru belakangan saya dari feminisme sekuler itu acara Jakarta Feminis tahun 2020-han”²³⁶.

Demikian dengan subjek Mella, ia tertarik dengan kajian *ngaji* KGI karena *concern* pada isu gender dan perempuan yang selanjutnya ia dipertemukan oleh forum *ngaji* kgi. Selain itu mella tertarik dengan pemateri utama dalam *ngaji* KGI, yaitu Nur Rofiah, seorang cendikiwan muslim yang memperjuangkan isu keadilan dan kesetaraan gender.

“Jadi saya kan memang tertarik dengan kajian, terkait dengan keperempuanan, baik itu tentang kesetaraan gender ataupun kemudian kesetaraan gender perspektif Islam, saya suka mengenai hal itu. Kemudian saya dapat info pas itu, ada ngaji KGI, itu saya excited sekali kan untuk bisa mengikutinya, kemudian yang menjadi narasumbernya, beliau Bu Nur Rofiah gitu kan, dimana pas waktu itu saya tau profil

²³⁵ Adi, “Hasil Wawancara Informan.”

²³⁶ Ibid.

beliau kan, ya seorang eee dosen dan juga seorang cendikiawan muslim perempuan kaya gitu. Jadi disitu ada dorongan ingin tahu gitu kan, dan pengen belajar, dan pengen menimba ilmu dari beliau lewat ngaji KGI ini”²³⁷.

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa bias gender terbentuk karena budaya patriarki yang telah mandarah daging, Dampak yang dihasilkan dari budaya patriaki telah meminggirkan kaum perempuan, sehingga hal ini menjadi permasalahan yang harus di pecahkan melalui proses dan kolaborasi bersama.

Menghadapi fenomena tersebut, maka penambahan kapasitas ilmu pengetahuan menjadi penting dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan setara gender. Salah satu gerakan intelektual yang memperjuangkan misi keadilan dan kesetaraan gender adalah ngaji KGI. Jika ditarik benang merah dari informan penelitian ini, maka subjek ngaji KGI dapat menerima *insight* baru setelah mengikuti pembelajaran di *ngaji* KGI serial. Pasalnya ngaji KGI memiliki keunikan yaitu melihat perspektif gender dengan kacamata Islam dan pembelajaran dilakukan secara komprehensif.

²³⁷ Mella, “Hasil Wawancara Informan.”

2. Dilematis dan Dukungan Perempuan: Ruang Domestik dan Ruang Publik

Setiap manusia menginginkan kehidupan yang nyaman, harmonis dan hangat. Hubungan ini terbangun secara spesifik berasal dari relasi perempuan dan laki – laki yang memiliki prinsip berkeadilan yaitu dengan memposisikan perempuan dan laki-laki sebagai partner kerja dalam setiap aktivitas sosial masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan memposisikan laki-laki dan perempuan dalam ranah makro (publik) dan mikro (privat) dalam seluruh aspek kehidupan.²³⁸ Sistem budaya patriarki menanamkan bahwa ranah publik (bidang politik dan ketenagakerjaan) adalah bagian ranah laki – laki menjadi indikasi faktor utama yang menyebabkan kemajuan perempuan berada dalam subordinat laki – laki.²³⁹

Teori *nurture*, berpendapat bahwa perbedaan peran sosial ditentukan oleh faktor budaya. Jadi teori ini berpendapat bahwa perbedaan peran yang dimiliki oleh laki – laki dan perempuan berasal dari konstruksi budaya masyarakat.²⁴⁰

Peran ganda perempuan diranah publik dan domestik perempuan dapat diatasi dengan beberapa alternatif, pertama memunculkan proses

²³⁸ Al-finnas and Rahayu, “Dekonstruksi Inferioritas Perempuan (Pendekatan Feminisme Agama),” 345.

²³⁹ Saiful et al., “Gender Equality Perspective and Women Position in Islam,” 197.

²⁴⁰ Mulyadi, “Relasi laki-laki dan Perempuan (Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas),” 250.

domestifikasi laki- laki atau pembagian peran domestik dengan laki – laki. Kedua membuka peluang akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dalam ruang lingkup keluarga, komunitas dan negara.²⁴¹

Dalam ranah pribadi, subjek Adi mengungkapkan bahwa dirinya juga belajar memberikan ruang dan keadilan dan kesetaraan pada perempuan dengan mempertimbangkan *concent* / persetujuan perempuan.

*“Saya juga sudah belajar meminta concent perempuan dalam banyak hal. Terus yang kedua, sistem yang bisa saya lakukan yaitu, saya berusaha untuk mendorong isu perempuan dalam diskusi yang saya bantu kelola”*²⁴².

Lebih dalam lagi, menurut informan Ibu Khotim, keluarga memiliki poin penting dalam memeberikan dukungan perempuan dalam rangka aktualisasi diri di ranah makro. Seperti yang dilakukan oleh suami Ibu Khotim yang senantiasa mendukung Ibu Khotim ketika menuntaskan tanggungjawab sosialnya dalam organisasi, suami Ibu Khotim memberikan akses dan bantuan ketika Ibu Khotim berproses di publik.

“Luar biasa mbak jadi kita berbagi peran njih, kalau misal kita pas diluar atau bahkan suami saya bisa, biasane malah dampingi. Karna diluar itukan pasti saya membutuhkan apa... nyetir. kan nggak bisa nyetir nih saya, biasanya mobil, motor, itu yang sekiranya jauh dan

²⁴¹ Ajizah and Khomisah, “Aktualisasi Perempuan dalam Ruang Domestik dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender,” 69.

²⁴² Adi, “Hasil Wawancara Informan”.

*membutuhkan mobil ya diantara. Itukan support tersendiri ya mbak, dari orang yang sangat dekat dengan saya itu kan pasangan.*²⁴³

Dukungan lain yang diterima Ibu Khotim dari keluarganya adalah adanya pembagian peran dalam tugas pekerjaan rumah tangga.

*“Kemudian kalau saya pulang ke keluar kota, yang mengurus keperluan keluarga ya pasangan saya. Anak anak juga begitu, jadi sudah dilatih punya pera-peran sendiri dalam keluarga gitu”.*²⁴⁴

Selanjutnya pembagian peran dalam keluarga menurut informan penting untuk dijalankan sebagai fondasi kemaslahatan bersama. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Khotim, bahwa pembagian peran dapat diawali dengan kesepakatan bersama menuju kemaslahatan seluruh pihak.

*“Dan itu memang harus menjadi kesepakatan bersama dalam keluarga karna kalau sudah begitu sama-sama enak, sama-sama nyaman. Jadi nggak pernah jadi persoalan sih mbak kalau untuk berbagi peran, waktu gitu. Ya begitu juga kalau suami ada kegiatan diluar ya gantini yang didalam kita.”*²⁴⁵

*“...dari kesepakatan awal hubungan berkuarga memang seperti itu sejak dulu. Bersama-sama mengerjakan sesuatu dalam kewajiban dalam berkeluarga itu bareng”*²⁴⁶.

Pembagian peran dalam keluarga juga diterapkan oleh keluarga Mella. Walaupun Mella tinggal di desa yang memiliki cara pandang lekat oleh nilai – nilai patriarki, namun dalam praktek kehidupan domestik, keluarga nya memiki pembagian peran yang dilakukan oleh Ibu dan ayah Mella,

²⁴³ Khotim, “Hasil Wawancara Informan”.

²⁴⁴ Khotim, “Hasil Wawancara Informan”.

²⁴⁵ Khotim, “Hasil Wawancara Informan”.

²⁴⁶ Khotim, “Hasil Wawancara Informan”.

“Cuma memang dalam prakteknya sebenarnya sudah cukup terscermin, karena yaitu tadi, kadang bapak dirumah masih mau masak ataupun masih mau mencuci piring, atau mencuci baju gitu. Dan saya kira itu sebuah kebiasaan yang menunjukkan ya sebenarnya di keluarga tidak selalu saklek. Cuma karena kalau secara pengetahuan dan pemikiran

Subjek Adi mengungkapkan seiring dengan perkembangan zaman, ruang perempuan untuk berkembang terbuka lebar dari pada zaman dahulu. Untuk itu menurut Adi, dalam menghadapi dilematis peran ganda perempuan maka perlu ada kerjasama dari laki – laki untuk juga dapat berbagi peran.

“Nah sekarang ini yang terjadi adalah banyak perempuan yang sudah diruang publik dan kemudian mereka juga punya kiprah yang oke. Tapi di balik rumah mereka masih dibeni privat gitu loh, Nah menurut saya sih untuk mengambil peran ya bisa dengan berbagi tugas dan macam-macam”²⁴⁷.

Di era modern masa kini, perempuan memiliki ruang kebebasan untuk memenuhi haknya sebagai manusia dalam mencapai aktualisasi diri mengembangkan diri dan menghasilkan karya, memiliki peran, memiliki ruang lebih luas untuk menyuarakan hak – hak nya. Perempuan masa kini sekarang tidak hanya dibebani oleh tanggungjawab domestik tetapi mereka juga diberikan kebebasan untuk berkontribusi di ruang publik.²⁴⁸

Selanjutnya, dapat ditarik benang merahnya bahwa informan dalam penelitian ini memiliki persepsi bahwa pembagian peran adalah

²⁴⁷ Adi, “Hasil Wawancara Informan.”

²⁴⁸ Nanik Mahmuda, “Perempuan Dalam Tantangan Modernitas,” *Jurnal An-Nisa* ' 8, no. 1 (2015): 2–3.

alternatif solusi dalam menghadapi dilematis ruang domestik dan ruang publik laki – laki. Selain itu keluarga memiliki dukungan yang dapat mempengaruhi

C. Pemaknaan konsep diri Jama'ah Ngaji KGI

1. Konsep diri Jama'ah yang Berdaya dan Memberdayakan

Pemberdayaan adalah konsep kunci dalam ilmu psikologi komunitas dan pembangunan Internasional. Dalam setiap disiplin Ilmu, pemberdayaan merupakan pusat pekerjaan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas kehidupan manusia.²⁴⁹ Pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan adalah bagian dari usaha untuk mendorong perempuan untuk mendapatkan akses sumber daya pembangunan dengan tujuan kemandirian dan kehidupan yang layak.²⁵⁰

Ibu Khotim salah satu aktor pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan. Ibu Khotim adalah seorang aktivis yang aktif dalam komunitas keagamaan Fatayat. Ibu Khotim saat ini telah menjadi demisioner Ketua PW Fatayat NU Yogyakarta. Berdasarkan hasil penggalan data, Ibu Khotim memiliki aksi kongkrit berupa pemberdayaan yang dilakukan pada perempuan. Pada masa

²⁴⁹ Grabe, "An Empirical Examination of Women's Empowerment and Transformative Change in the Context of International Development," 233.

²⁵⁰ Sujarwo, Trisanti Trisanti, and Fitta Ummaya Santi, "Pendidikan Berbasis Komunitas untuk Pemberdayaan Perempuan di Desa Wisata," *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 1, no. 2 (December 8, 2017): 361, accessed September 29, 2022, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/12682>.

kepemimpinan beliau, beliau aktif memberdayakan korban bencana dengan tidak melupakan unsur pengalaman kemanusiaan perempuan. Berdasarkan data wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Ibu Khotim dan organisasinya Fatayat melakukan aksi nyata berupa memberikan bantuan pembalut, pakaian dalam Wanita dan kebutuhan anak-anak.

“ee eitu sudah kami praktekan ya misalkan contoh teknis yaa... misalkan dalam lapangan waktu ada darurat kebencanaan begitu. Kalau sebelumnya mungkin orang berfikir yang hanya dibutuhkan oleh korban itu yaa logistic..seperti nasi, beran gitu..sekarang kita sudah enggak.. eee apa bahkan itu sudah kita internalisasikan kalau sudah di kedaruratan ya kita, termasuk celana, kebutuhan perempuan itu dipikiran termasuk BH, pembalut.. Jadi yang punya kedekatan dengan perempuan dan anak itu kita”²⁵¹.

Aksi kongkrit kemanusiaan yang dilakukan Ibu Khotim dan Fatayat tersebut mengundang perhatian media stasiun televisi, dikarenakan bantuan berupa pembalut, pakaian dalam perempuan seringkali tidak disadari oleh masyarakat umum. Ibu Khotim mengungkapkan bahwa dalam roda organisasi yang dipimpin masa itu, Fatayat memiliki garda tim khusus yang memiliki 3 tugas pokok yaitu protokoler, *rescue* dan kebencanaan. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Ibu Khotim dan kelompoknya menggunakan perspektif keadilan hakiki perempuan, yang berarti memandang pengalaman perempuan adalah pengalaman kemanusiaan untuk itu pemberdayaan yang dilakukan tidak melupakan pengalaman khas perempuan.

²⁵¹ Khotim, “Hasil Wawancara Informan.”

“...Itu yaa memaksukkan perspektif ini. Bagaimana kita eee apa membantu perempuan itu, e membantu korban itu memikirkan juga apa yang dibutuhkan perempuan, kebutuhan anak, karna punya kebutuhan khusus gitu. Dan ini sudah masuk disitu. Termasuk secara institusi sendiri garfa juga bagian dari bagaimana perempuan itu tidak mengalami diskriminasi yang secara sosial sering dilakukan masyarakat pada perempuan. Secara institusional sendiri juga gitu hadirnya garfa itu. Jadi banyak menginspirasi Gerakan kami mbak KGI ini. Gitu..”²⁵².

Selain pemberdayaan dalam situasi kebencanaan, informan lain dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan adalah pemberdayaan untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Melalui gerakan intelektual yang dibangun oleh subjek ini, subjek berharap bahwa wadah ruang diskusi tersebut dapat memberikan kesadaran baru mengenai keadilan dan kesetaraan gender.

“saya sekarang ini sedang membantu Mbak Alim mengelola feminisme muslim, kemudian yang kedua ee saya juga membantu Prof Qomarudin Hidayat mengelola Cak Nur Rian Urban Sufism, dimana beberapa dalam banyak kesempatan kita membawa tema-tema perempuan, Ya yang tidak kongkrit, secara tidak langsung saya harap ya dari usaha perbuatan, perilaku saya sehari-hari ada yang sadar gitu. Ya baru segitu aja yang bisa saya lakukan.”²⁵³.

Hal serupa juga dilakukan oleh subjek Ibu Khotim yang dalam kepemimpinan organisasinya yang pada masa itu memiliki Gerakan intelektual melalui ruang – ruang diskusi yang dilakukan secara berseri. Diskusi yang dilakukan pada komunitas Ibu khotim terbagi menjadi 3 jenis, diantaranya diskisi bulanan, diskusi tematik dan diskusi dalam materi pelatihan kaderisasi Fatayat.

²⁵² Khotim, “Hasil Wawancara Informan.”

²⁵³ Adi, Hasil Wawancara Informan.”

“kan punya diskusi bulanan ada, kemudian diskusi diskusi yang tematik juga ada di kepengurusan itu. Terus kita juga punya ee ini mbak apa istilahnya KD. Eee apa istilahnya orang kalau mau masuk di organisasi itu kan ada pintu masuknya kan ada pelatihan.

Pembahasan diskusi yang dikaji oleh Ibu Khotim dan komunitasnya tidak lepas dari analisis gender atau metodologi yang disampaikan di ngaji KGI.

“Lha itu ada materi ini... kepemimpinan perempuan, materi analisis gender, pasti nanti menggunakan juga gender dalam Islam itu biasanya pakai punya bu Nur Rofiah, nggih yang bisa kita masukkan materinya. Jadi itu dilakukan secara konsep, gagasan, kemudian juga praktek dilapangan itu”²⁵⁴.

Demikian juga yang dilakukan oleh subjek Mella, ia juga memobilisasi masa perempuan untuk aktif menyuarakan isu – isu perempuan dan gender dalam ruang diskusi komunitasnya KORS PMII Putri (KOPRI).

“Kemudian yang dilakukan pas pada waktu itu karna memang ikut, aktif dalam organisasi ya memang kita mengimplementasikan dari apa yang sudah didapatkan itu ya melalui organisasi dengan mengadakan diskusi dan juga ee kaya memberikan perspektif baru atau pengetahuan kepada orang terdekat atau orang disekeliling kita, kaya gitu.”²⁵⁵.

Hal ini dilakukan oleh Mella agar perempuan di dalam komunitasnya memiliki kesadaran atas kesetaraan gender dan kepemilikan tubuhnya serta memantik para kader di organisasinya untuk berani memutuskan.

“Iya ya intinya mendorong perempuan - perempuan melalui ruang diskusi, dengan pembahasan bahwa kalian itu memiliki apa ya istilahnya, kepemilikan atas tubuhnya sendiri, jadi jangan mau di dekte, jangan mau di setir. Sehingga ketika perempuan memiliki kesadaran seperti itu kan istilahnya dia tidak akan mudah untuk, ee ya kalau bahasa sekarang

²⁵⁴ Khotim, “Hasil Wawancara Informan.”

²⁵⁵ Mella, “Hasil Wawancara Informan.”

mudah baper gitu kan, kemudaian terlalu bergantung pada seseorang laki-laki yang kemudian menjadi kekasihnya kaya gitu lah”²⁵⁶.

Disamping itu menurut subjek Adi, dalam membangun jiwa berdaya setiap individu, terdapat peran vital yaitu keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam mendidik dan memberdayakan anak-anak

*“penting sekali karna kita kan hidup dalam keluarga, jadi eee mindset keluarga yang memberdayakan semua anak-anaknya, semua anggota keluarga itu penting sekali. Karna keluarga kan lingkungan paling kecil yang kita hadapi ya dari bangun tidur”.*²⁵⁷

Selanjutnya, menurut subjek Mella dibalik perjuangan dalam memberdayakan organisasi terdapat misi besar untuk terus komitmen dalam bertahan dan mengembangkan organisasinya. Menurutnya organisasi adalah wadah untuk menjaga kepekaan sosial di lingkungan masyarakat.

“Yang menjadikan saya bertahan jadi kalau yang saya rasakan dengan berorganisasi itu kan kaya menjadi wadah untuk support system dalam menjaga marwah apa ya namanya, ee kepekaan sosial gitu lah itu yang kemudian yang membuat saya sampai saat ini masih bertahan gitu ya”²⁵⁸.

Menurut Mella, jika menyuarakan isu perempuan dilakukan secara kolektif, maka pengaruh atau dampak di masyarakat umum akan lebih besar dibandingkan jika ia harus berjuang sendiri.

“Selain itu juga bersuara itu akan pengaruhnya cukup dirasa ketika kita bergerak dalam wadah yang sudah ada dan sudah cukup besar gitu. Makanya kemudian saya masih tetap bertahan di komunitas yang saya

²⁵⁶ Mella, Hasil Wawancara Informan.”

²⁵⁷ Adi, Hasil Wawancara Informan,”

²⁵⁸ Mella, “Hasil Wawancara Informan.”

*jalani sekarang gitu. Karna ketika kita bersuara hanya secara individu apalagi posisi kita bukan seorang influencer ya cukup susah. Kurang lebih alasannya seperti itu*²⁵⁹.

Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa konsep diri yang dimiliki oleh jama'ah *ngaji* KGI dalam penelitian ini adalah sosok peribadi yang berdaya secara individu, yang selanjutnya membawa pengaruh pemberdayaan pada komunitas yang diikutinya. Wujud aksi kongkrit pemberdayaan subjek jama'ah *ngaji* KGI berupa memberikan wadah sosialisasi pengetahuan atau bergerak aktif membuka ruang diskusi agar terbentuk kesadaran dan refleksi mengenai keadilan dan kesetaraan gender terutama dalam Islam. Nilai – nilai tentang keadilan dan kesetaraan gender perspektif Islam menjadi topik isu diskusi tematik dan materi kaderisasi. Selain tercermin dari ruang intelektual, jama'ah *ngaji* KGI yang menjadi bagian dari subjek penelitian ini juga memberikan aksi kongkritnya dalam menjadi relawan bencana dengan menggunakan perspektif keadilan hakiki perempuan.

2. Manusia dan Daya Nalar Kritis

Menurut Robert Ennis berfikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan memiliki daya refleksi yang berfokus untuk memutuskan kepercayaan dan tindakan tertentu²⁶⁰. Menurut Peter A.

²⁵⁹ Mella, "Hasil Wawancara Informan."

²⁶⁰ Ely Syafitri, Dian Armanto, and Elfira Rahmadani, "Aksiologi Kemampuan Berfikir Kritis," *Journal of Science and Social Research* 4, no. 3 (n.d.): 323.

Facione terdapat beberapa klasifikasi dimensi dalam berfikir kritis diantara inteprestasi, analisis, evaluasi, kesimpulan, penjelasan dan *self regulation*.²⁶¹ Berfikir kritis adalah kemampuan yang sangat esensial sebagai *skill* dalam menjalani hidup, pekerjaan, pembelajaran dan berfungsi dalam seluruh aspek kehidupan.²⁶²

Nur Rofiah, sosok cendikiawan Muslimah juga mengkaji mengenai nalar kritis. Buku tersebut berfokus pada pentingnya kemampuan nalar kritis seseorang muslimah ditengah arus konservatisme agama. Arus ini identik dengan pemahaman atas Islam yang mempersulit pemerolehan kemaslahatan perempuan dengan baik.²⁶³ Selanjutnya berdasarkan hasil data yang ditemukan penulis melalui wawancara, para subjek penelitian berpendapat bahwa nalar kritis adalah kemampuan yang penting yang dimiliki seorang manusia.

Subjek jama'ah ngaji KGI ketiga, Mella mengungkapkan bahwa manusia yang berdaya adalah ia yang memiliki nalar kritis. Menurutnya dalam menyikapi fenomena yang terjadi hendaknya melihat dari berbagai sudut pandang dan tidak menghakimi apa yang terjadi.

“Jadi kalau saya menarik kesimpulan sih manusia yang memiliki nalar kritis itu eee apa ya dalam menyikapi kejadian itu tidak gampang

²⁶¹ Eka Adha Apriliani and Reni Marlina, “Memberdayakan Keterampilan Berfikir Kritis di Era Abad 21,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2020* (n.d.): 1048.

²⁶² Mujib and Mardiyah Mardiyah, “Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Kecerdasan Multiple Intelligences,” *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 2 (December 25, 2017): 188, accessed October 1, 2022, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-jabar/article/view/2024>.

²⁶³ Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah Refleksi Atas Keperempuanan, Kemanusiaan, Dan Keislaman*, ix.

menyimpulkan. Dalam menyikapi fenomena ada beberapa perspektif, pandangan, sehingga imbasnya ketika ada sebuah fenomena eee yang menjudge ini salah, eee kita mencoba untuk melihat sudut pandang lain”²⁶⁴.

“Tetapi dengan nalar kritis kita mencoba melihat dari sudut pandang lain. Ibaratnya ya eee berfikir atau menelaah secara mendalam. Itu yang nalar kritisnya”²⁶⁵.

Melalui wawancara, mella memberikan sebuah contoh yaitu fenomena pelacuran. Dalam melihat fenomena tersebut, penting untuk melihat melalui kacamata nalar kritis.

“Mungkin kalau contohnya gitu ya, eee contohnya apa ya, eemm contohnya seorang pelacur ya, nah seorang pelacur itu kan di stigma oleh masyarakat langsung dicap buruk atau jelek gitu kan. Tapi disini kita juga nggak tahu mungkin dia bekerja seperti itu apa karna tidak ada pekerjaan yang lain yang bisa dia lakukan karena untuk memenuhi kebutuhan anak atau yang lain – lain. Nah itu sih yang kemudian dengan memiliki nalar kritis kita tidak gampang untuk menyalahkan atau tidak gampang untuk mendjudge”²⁶⁶.

Berbeda dengan pendapat subjek jama’ah ngaji KGI pertama, Ibu Khotim. Ibu Khotim memaknai perempuan yang memiliki nalar kritis adalah perempuan yang memiliki daya kemampuan secara Intelektual, spiritual dan emosionalnya serta daya sosial. Selain itu menurut Ibu Khotim menjadi seorang perempuan yang memiliki nalar kritis berarti ia juga memiliki kemampuan mandiri secara finansial atau ekonomi.

”Jadi perempuan yang kuat itu ya yang cerdas, cerdas intelektual ya spiritualnya, yaa emosionalnya termasuk, sosialnya, mungkin begitu

²⁶⁴ Mella, “Hasil Wawancara Informan.”

²⁶⁵ Mella, “Hasil Wawancara Informan.”

²⁶⁶ Mella, “Hasil Wawancara Informan.”

yaa.. Jadi dia pasti akan menjadi perempuan yang kuat kalau punya modal modal itu. Dan yang tidak bisa dilepaskan itu kemandirian secara finansial itu penting apalagi karna tidak punya yang dua tadi, sehat tapi tidak punya kemandirian secara finansial”²⁶⁷.

Pemikiran Ibu Khotim mengenai makna nalar kritis adalah buah dari pembelajaran di *ngaji* KGI mengenai keadilan hakiki perempuan.

Ibu Khotim mengungkapkan bahwa lensa keadilan hakiki perempuan dapat melihat kemanusiaan perempuan secara utuh.

“Sehingga saya kira ini ketemu kalau menggunakan caranya bu Nur Rofiah itu yaa. Keadilan hakiki itu yaa bagaimana perempuan itu kemanusiaannya sudah tidak dianggap setengah, yaa utuh, utuh seperti laki-laki gitu. Itu yang saya kira perempuan yang kuat itu yang seperti itu dia tidak dianggap sebagai separonya laki-laki, tidak dianggap manusianya belum utuh, apa yaa sudah sama sebagai manusia yang utuh, baik secara intelektual, baik secara fisik lahiriyah, secara spiritual dan secara sosial gitu”²⁶⁸.

Selanjutnya menurut subjek kedua jama’ah *ngaji* KGI, berpendapat bahwa *ngaji* KGI telah memberikan *insight* baru mengenai cara pandang terhadap perempuan. Adi mengungkapkan dalam beberapa fenomena keseharian, ia mulai lebih peka dan berfikir kritis tentang *jokes – jokes* yang memiliki indikasi seksis.

“Yaa itu tadi saya udah saya ceritakan diawal tadi. Jadi KGI itu seakan mentransformasi saya secara lebih sistematis gitu loh. Bagaimana cara melihat perempuan, bagaimana memperlakukan perempuan dan bagaimana menerima kesetaraan gitu loh”²⁶⁹.

“Ya gitu kaya yang tadi saya cerita contoh kecilnya yaitu. Dalam beberapa kasus saya sudah mulai yang aware dengan jokes seksis, “ohh ini seksis nggak usah lagi”. Tapi ya ddalam beberapa sisi saya suka

²⁶⁷ Khotim, “Hasil Wawancara Informan.”

²⁶⁸ Khotim, “Hasil Wawancara Informan.”

²⁶⁹ Adi, “Hasil Wawancara Informan.”

bingung, “ini kayaknya seksis deh, tapi dimana dan harus apa”. Kepekaannya itu udah mulai jalan gitu loh, walaupun tidak sepenuhnya, wajarlah yaa ²⁷⁰.

Bila ditarik benang merahnya, berdasarkan data informan yang sudah terkumpul. Jama'ah *ngaji* KGI tersebut memiliki makna mengenai nalar kritis. Makna nalar kritis berarti memiliki daya berfikir secara mendalam memandang suatu fenomena melalui berbagai sisi. Makna nalar kritis yang dipahami informan tidak hanya sebatas untuk individu, namun juga dalam menghadapi realitas sosial masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam bab ini, dapat disimpulkan bahwa wacana dan praktik yang dilakukan oleh *ngaji* KGI dapat membawa dampak kesadaran baru dan aksi kongkrit jama'ah *ngaji* KGI dalam memaknai pemberdayaan dan nalar kritis. Sebelumnya telah penulis jelaskan bahwa dalam bab ini terbagi menjadi dua sub bab yang kemudian penulis *break down* secara mendalam mengenai topik tertentu.

Pada temuan sub bab pertama, bagian pertama berdasarkan wawancara pada informan, dapat disimpulkan bahwa informan jama'ah *ngaji* KGI memiliki pendapat yang sama mengenai persepsi ketidakadilan terhadap perempuan dikarenakan budaya patriarki. Antara budaya patriarki dan Islam, keduanya sangat dikontomis, dan karenanya memerlukan

²⁷⁰ Adi, “Hasil Wawancara Informan.”

analisis teks – teks keagamaan secara mendalam dan tidak melunturkan spirit keadilan yang telah diperjuangkan Islam.

Untuk itu, Ngaji Keadilan Gender dan Islam (KGI) adalah bagian dari gerakan intelektual yang menjadi wadah dalam memperjuangkan dan mengupayakan keadilan hakiki bagi perempuan. Hal ini tercermin dari metodologi dan praktik ngaji KGI yang melahirkan persepsi baru jama'ah ngaji terhadap isu – isu tentang gender, Islam dan perempuan.

Pada sub bab bagian kedua, mengkaji tentang dilematis perempuan dan dukungan keluarga dalam ranah domestik dan publik. Berdasarkan hasil temuan, dapat ditarik benang merahnya bahwa jama'ah *ngaji* yang menjadi bagian dari subjek ini mengungkapkan bahwa pembagian peran adalah alternatif solusi bagi perempuan agar terciptanya kemaslahatan dalam keluarga.

Selanjutnya pada sub bab kedua bagian pertama bab ini menjawab bagaimana pemaknaan konsep diri jama'ah ngaji KGI. Pada bagian pertama menyajikan konsep diri jama'ah *ngaji* KGI yang mampu berdaya dan memberdayakan pada komunitas yang diikutinya. Tidak lepas dari nilai – nilai KGI yang tercermin dari aksi kongrit pemberdayaan, diantaranya informan memberdayakan secara intelektual untuk memberikan ruang diskusi untuk memperkuat nilai – nilai keadilan dan kesetaraan gender Islam. Selain menciptakan ruang diskusi, informan juga memberikan pemberdayaan kepada korban bencana dengan menggunakan lensa keadilan

hakiki perempuan, yang mana mempertimbangkan pengalaman biologis dan pengalaman sosial perempuan.

Pada sub bab kedua, bagian kedua, menjawab tentang bagaimana daya nalar yang dimiliki oleh jama'ah ngaji KGI dalam penelitian ini. Berdasarkan temuan, maka dapat disimpulkan bahwa daya nalar kritis yang dimiliki oleh jama'ah *ngaji* KGI mengalami peningkatan. Informan memandang bahwa nalar kritis adalah sebuah ketrampilan dalam memandang suatu fenomena yang ada. Daya nalar kritis tercermin dalam kehidupan sehari – hari seperti: melihat fenomena pelacuran, melihat fenomena candaan seksis. Selain itu, terdapat beberapa pendukung atau modal untuk menjadi manusia yang memiliki nalar kritis. Diantara modalnya menurut salah satu informan, adalah: modal intelektual, spiritual, sosial dan modal kemandirian ekonomi.

Berdasarkan data yang ditemukan dalam bab ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *ngaji* KGI telah memberikan *insight* baru yang selanjutnya membawa pada dampak persepsi dan pemaknaan konsep diri dalam hal pemberdayaan dan nalar kritis. Dua komponen tersebut melahirkan dampak aplikatif yang diterapkan jama'ah ngaji dalam ranah personal dan publik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Budaya Patriarki telah menempatkan perempuan pada posisi perempuan sebagai makhluk subordinat. Hal ini melahirkan dampak yang buruk bagi perempuan, seperti stereotip, marginalisasi, subordinasi, kekerasan dan beban ganda. Disisi lain pemahaman teks keagamaan juga dapat mendorong legitimasi terhadap satu keyakinan dogmatis. Pemahaman teks memegang kendali penting dalam membentuk cara pandang yang adil dan masalah bagi sesama hambaNya.

Ngaji KGI adalah salah satu gerakan pemberdayaan intelektual yang memiliki ikhtiar atau usaha untuk mencapai keadilan yang substantif. Dalam penyampaian pesan dakwahnya, *ngaji* KGI memiliki konsep metodologi untuk mencapai sistem yang dicita – citakan Islam.

Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa wacana atau metodologi yang menjadi formulasi *ngaji* KGI adalah Keadilan Hakiki Perempuan. Konsep tersebut memandang pengalaman biologis perempuan menjadi bagian dari pengalaman kemanusiaan, yang berarti tanggungjawab bersama. Dan Pengalaman sosial perempuan yang meminggirkan perempuan harus dihapuskan. Hal inilah yang menjadi daya tarik *Ngaji* KGI sehingga banyak diminati oleh lapisan masyarakat dari berbagai latar belakang.

Adapun demikian, penulis menganalisis daya tarik *ngaji* KGI dengan menggunakan teori strukturalisme genetik milik Pierre Bourdieu. Yang selanjutnya

mengeksploarsi setiap agen yang saling memiliki sifat relasional (hubungan satu sama lain). Maka antara habitus, praktik dan modal dan arena memiliki keterkaitan satu sama lain.

Habitus yang dibangun dalam *ngaji KGI* adalah menumbuhkan nalar kritis bagi jama'ah *ngaji*. Bahwa budaya patriarki dan pemahaman tafsir agama yang bersifat bias telah merugikan dan meminggirkan kaum perempuan. Melihat habitus patriarki yang begitu kuat dikalangan masyarakat, *ngaji KGI* memiliki usaha untuk menumbuhkan nalar kritis jama'ah dengan terobosan metodologi yang dimilikinya yaitu Keadilan Hakiki Perempuan.

Selanjutnya penulis juga menemukan bahwa terdapat praktik atau aksi kongkrit dalam mendistribusikan nilai Keadilan Hakiki Perempuan ini. Berdasarkan data yang telah ditemukan penulis, maka praktik dalam *ngaji KGI* terdapat 3 poin penting diantaranya, *ngaji KGI series*, *ngaji KGI regular*, dan optimalisasi media baru yang dilakukan oleh *ngaji KGI*.

Untuk memperkuat praktik tersebut, maka *ngaji KGI* memiliki arena pertarungan yang berfokus pada *digital space* atau media sosial. Isu yang di bawa dalam pertarungan ini adalah isu mengenai kemanusiaan perempuan, keadilan hakiki perempuan, kesetaraan gender perspektif Islam dan isu kontemporer perempuan..

Melalui wacana dan praktik yang diajarkan oleh agen *ngaji KGI*, maka membawa dampak persepsi kesadaran baru bagi informan jama'ah *ngaji KGI*. yang ditemukan dari informan adalah konsep diri jama'ah dalam pemberdayaan dan

pemaknaan daya nalar kritis. Dua komponen tersebut melahirkan kesadaran aplikatif yang diterapkan jama'ah ngaji dalam ranah personal dan publik terkhusus komunitasnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan mengenai wacana Ngaji KGI dan Praktik *Ngaji* KGI, penulis menyadari bahwa riset ini masih memiliki banyak kekurangan. Maka dari itu penulis berharap pembaca riset ini mampu memberikan kritik agar menjadi bahan evaluasi penulis.

Adapun demikian, penulis juga akan menyampaikan saran atau rekomendasi untuk beberapa pihak yang memiliki keterkaitan dalam pengembangan riset ini, diantaranya:

1. Tim *Ngaji* KGI

Bagi tim *Ngaji* KGI, agar dapat mengoptimalkan penyampaian dakwah yang dilakukan dalam serangkaian *Ngaji* KGI, baik *Ngaji* KGI serial maupun reguler. Selanjutnya penulis berharap jika pembelajaran *Ngaji* KGI yang dilakukan secara offline, agar jama'ah mampu memahami metodologi *ngaji* KGI lebih komprehensif dan dari pihak KGI mampu memahami *feedback* dan kapasitas jama'ah terkait materi yang disampaikan.

2. Pendakwah

Seorang da'i atau pendakwah adalah bagian dari tokoh penting untuk turut menyampaikan misi besar Islam yang *rahmatan lil'alamin* bagi semua makhlukNya. adil dan setara pada sesama hambaNya. Sebagai seorang da'i

hendaknya menggunakan strategi dakwah yang sesuai dengan medan dan perkembangan zaman.

3. Instansi Pemerintahan

Sebagai pemangku kebijakan hendaknya memahami fenomena ketidakadilan pada perempuan adalah bagian dari tanggungjawab pemerintah. Untuk itu pemerintah sudah selayaknya meningkatkan program – program pengarusutamaan gender. Hal ini bisa dilakukan dengan kolaborasi pada komunitas atau Lembaga yang memiliki *concern* isu yang sama

4. Masyarakat

Bagi masyarakat umum hendaknya melihat bisa berfikir lebih kritis dalam menyikapi fenomena ketidakadilan gender. Untuk itu maka perlu meningkatkan kapasitas keilmuan agar dapat lebih bijaksana dalam menyikapi realitas sosial dan dapat berdaya, yang selanjutnya menjadi bagian dari agen pemberdayaan pada komunitas yang dianutnya.

C. Rekomendasi

Penelitian ini fokus mengkaji tentang isu kotemporer gender yaitu pesan dakwah yang dilakukan oleh Ngaji Keadilan Gender Islam dalam mewujudkan keadilan hakiki yang substantif. Riset ini tidak mengkaji tentang tafsir teks – teks keagamaan yang adil untuk perempuan. Selain itu, riset ini juga dilakukan pada subjek Ngaji KGI yang memiliki basis gerakan pada komunitas tertentu dan didominasi oleh jenis kelamin perempuan. Untuk itu, penulis berharap jika penelitian selanjutnya dapat mengkaji dengan informan yang luas cakupannya, baik

dari latar belakang, jenis kelamin, budaya dan daerah sebab pembahasan mengenai gender adalah isu yang sangat dinamis.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. "Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam" 12, no. 01 (2015): 18.
- Adisya, Elma. "Nur Rofiah Dorong Kajian Gender Dalam Islam Yang Lebih Inklusif." Last modified January 29, 2020. Accessed October 27, 2022. <https://magdalene.co/story/nur-rofiah-dorong-kajian-gender-dan-islam-yang-lebih-inklusif>.
- Afandi, Agus. "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender." *Lentera: Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 1 (2019): 17.
- Ahmed, Leila. *Wanita Dan Gender Dalam Islam*. Jakarta: Lentera Basritama, 2000.
- Aisyah, Putri. *Literasi Media: Sketsa Khalayak Di Hadapan Media*. Pertama. Malang: Intrans Publishing, n.d.
- Aisyah, Siti, and Umaimah Wahid. "Perubahan Paradigma Dakwah: Perspektif Ekonomi Politik Media." *Jurnal Studi Jurnalistik* 1, no. 1 (February 14, 2020): 45–71. Accessed August 22, 2022. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jsj/article/view/14551>.
- Ajizah, Nur, and Khomisah. "Aktualisasi Perempuan dalam Ruang Domestik dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender." *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 2, no. 1 (2021): 59–73.
- Al-finnas, Shulhan, and Rusti Rahayu. "Dekonstruksi Inferioritas Perempuan (Pendekatan Feminisme Agama)." *AN-NISA* 11, no. 1 (July 12, 2019): 345–353. Accessed June 20, 2022. <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/301>.
- Amarilisya, Aliftya. "Peerlawanan Terhadap Marginalisasi Perempuan Dalam Islam: Analisis Wacana Kritis Pada Laman Mubadalah.Id." *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 02 (Desember 2020).
- Anggoro, Taufan. "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam." *Afkaruna* 15, no. 1 (2019). Accessed June 19, 2022. <http://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/6766>.
- Anggraini, Angelica Pramuditha, and Kiki Zakiah Darmawan. "Media Online sebagai Wadah Pemberdayaan Perempuan." *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital* 2, no. 1 (July 9, 2022): 47–54. Accessed October 27, 2022. <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRJMD/article/view/837>.
- Annisa. "Kirah Ulama Perempuan Nyai Hj. Nok Yam Suyami di Temanggung Jawa Tengah." *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 13, no. 2 (2014): 141. Accessed

August 3, 2022. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/132-06>.

Apriliani, Eka Adha, and Reni Marlina. "Memberdayakan Keterampilan Berfikir Kritis di Era Abad 21." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2020* (n.d.): 9.

Arfa, Faisar Ananda. *Wanita Dalam Konsep Islam Modernis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.

Asmani, Jamal Ma'mur. "Kepemimpinan Perempuan: Pergulatan Wacana di Nahdlatul Ulama (NU)." *Addin* 9, no. 1 (2015): 18.

Brown, Christia Spears, and Ellen A. Stone. "Gender Stereotypes and Discrimination." In *Advances in Child Development and Behavior*, 50:105–133. Elsevier, 2016. Accessed June 16, 2022. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0065240715000348>.

Budiantoro, Wahyu. "Dakwah di Era Digital." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11, no. 2 (2017): 263–281. Accessed October 26, 2022. <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/1369>.

Claudia, Windy. "Konsep Diri Remaja Putri Obesitas." *JO FISIP* 3, no. 2 (2016).

Cornwall, Andrea, and Althea-Maria Rivas. "From 'Gender Equality and 'Women's Empowerment' to Global Justice: Reclaiming a Transformative Agenda for Gender and Development." *Third World Quarterly* 36, no. 2 (February 2015): 396–415. Accessed October 28, 2022. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01436597.2015.1013341>.

Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Empat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Engineer, Asghar Ali. *Islam Dan Teologi Pembebasan*. V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009.

———. *Matinya Perempuan*. Cetakan pertama. Yogyakarta: iRCiSoD, 2003.

F, Diane, and Halpern. *Thought & Knowledge an Introduction to Critical Thinking*. 4th ed. United States of America: Lawrence Erlbaum Associates, n.d.

Fadhilah, Hasna Azmi. "Energi Nur Rofiah Mendakwahkan Keadilan Gender Islam." *Gusdurian.Net*, 11.

Faqih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

- Farida, Umma, and Abdurrohman Kasdi. "The 2017 Kupi Congress And Indonesian Female 'Ulama.'" *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 12, no. 2 (December 1, 2018): 135. Accessed August 3, 2022. <http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/585>.
- Fitriana, Evi, and Muhamad Khoiri Ridlwan. "NGAJI ONLINE: Transformasi Ngaji Kitab di Media Sosial." *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 2, no. 2 (September 30, 2021): 203–220. Accessed October 26, 2022. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/view/3238>.
- Gani, Rusna. "Islam Dan Kesetaraan Gender." *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama* 12, no. 2 (2019): 9.
- Ghozali, M. Ikhsan. "Peranan Da'i dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer." *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 8, no. 2 (December 2, 2018): 293–307. Accessed October 26, 2022. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/maw/article/view/777>.
- Grabe, Shelly. "An Empirical Examination of Women's Empowerment and Transformative Change in the Context of International Development." *American Journal of Community Psychology* 49, no. 1–2 (March 2012): 233–245. Accessed September 29, 2022. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1007/s10464-011-9453-y>.
- Grabe, Shelly, Anjali Dutt, and Shari L. Dworkin. "WOMEN'S COMMUNITY MOBILIZATION AND WELL-BEING: LOCAL RESISTANCE TO GENDERED SOCIAL INEQUITIES IN NICARAGUA AND TANZANIA: Local Resistance to Gendered Inequity in Nicaragua and Tanzania." *Journal of Community Psychology* 42, no. 4 (May 2014): 379–397. Accessed July 8, 2022. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/jcop.21616>.
- Gumiandari, Septi, and Ilman Nafi'a. "Mubadalah as an Islamic Moderating Perspective between Gender and Patriarchal Regimes in Building Family Resilience." *JURNAL PENELITIAN* 17 (December 16, 2020): 107–116. Accessed October 14, 2022. <https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Penelitian/article/view/2970>.
- Halpern, Diane F. *Thought & Knowledge: An Introduction to Critical Thinking*. 4th ed. Mahwah, N.J: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 2003.
- Haramain, Muhammad. "Dakwah Pemberdayaan Perempuan: Telaah Pemikiran Qasim Amin tentang Kesetaraan Gender." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2019): 18.
- Herdiannyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Cetakan ketiga. Jakarta, 2010.

- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Husein, Muhammad. *Fiqh Perempuan*, 2019.
- Ignatow, Gabe, and Laura Robinson. "Pierre Bourdieu: Theorizing the Digital." *Information, Communication & Society* 20, no. 7 (July 3, 2017): 950–966. Accessed September 1, 2022. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1369118X.2017.1301519>.
- Jufanny, Desvira, and Lasmary RM Girsang. "Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki." *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, no. 1 (2020): 16.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qira'ah Mubadalah*. 1st ed. Yogyakarta: iRCiSoD, 2019.
- Kosasih, Engkos. "Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (December 27, 2019): 263–296. Accessed July 17, 2022. <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/118>.
- KUPI. *Diskursus Keulamaan Perempuan Indonesia*. Cirebon: Panitia Kongres Ulama Perempuan Indonesia, 2017.
- Kurniawaty, Imas, Vini Agustiani Hadian, and Aiman Faiz. "Membangun Nalar Kritis di Era Digital." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 3 (April 27, 2022): 3683–3690. Accessed September 6, 2022. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2715>.
- Kusuma, Rina Sari, and Yuan Vitasari. "Gendering the Internet: Perempuan pada Ruang Gender yang Berbeda." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 14, no. 1 (June 1, 2017): 125–142. Accessed October 16, 2022. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/740>.
- Kusumawati, Yunita. "PERAN GANDA PEREMPUAN PEMETIK TEH." *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 4, no. 2 (April 4, 2013). Accessed June 17, 2022. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2411>.
- Laora, Jumiati. "KONSEP DIRI PENYANDANG TUNA DAKSA DI KOTA PEKANBARU" 3, no. 2 (2016): 14.
- Mahmuda, Nanik. "Perempuan Dalam Tantangan Modernitas." *Jurnal An-Nisa'* 8, no. 1 (2015): 1–16.
- Ma'ruf, Amrin, Wilodati, and Tutin Aryanti. "Kongres Ulama Perempuan Indonesia dalam Wacana Merebut Tafsir Gender Pasca Reformasi: Sebuah Tinjauan Genealogi." *Musawa* 20, no. 2 (2021): 25.

- Mattson, Ingrid. *Ulumul Quran Zaman Kita*. Jakarta: penerbitzaman, 2013.
- McMullin, Steve, Nancy Nason-Clark, Barbara Fisher-Townsend, and Cathy Holtmann. "When Violence Hits the Religious Home: Raising Awareness about Domestic Violence in Seminaries and amongst Religious Leaders." *Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing theory and professional practice through scholarly and reflective publications* 69, no. 2 (June 2015): 113–124. Accessed January 3, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1542305015586776>.
- Muhajirin, and Maya Panorama. *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Muhammad, Husein. "Islam dan Pendidikan Perempuan." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (December 5, 2014): 231. Accessed April 25, 2022. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/1167>.
- Mujib, and Mardiyah Mardiyah. "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Kecerdasan Multiple Intelligences." *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 2 (December 25, 2017): 187. Accessed October 1, 2022. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-jabar/article/view/2024>.
- Mukaromah, Kholila. "Wacana Kesetaraan Gender Dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual Pada Akun Instagram @Mubadalah." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 2 (Desember 2020): 29.
- Mulia, Musdah. *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran Untuk Reinteprestasi Dan Aksi*. Cetakan Pertama. Tangerang Selatan: Bantara Aksara Cahaya, 2020.
- Mulyadi, Achmad. "Relasi laki-laki dan Perempuan (Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas)." *Al-Ihkam* 7, no. 2 (2012): 15.
- Musarrofa, Ita. "Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu." *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 9, no. 2 (2015): 21.
- Musarrofa, Ita "Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Dominasi Maskulin dan Sumbangannya Bagi Agenda Pengarusutamaan Gender di Indonesia." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 9, no. 1 (July 30, 2019): 34. Accessed June 16, 2022. <http://kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/227>.
- Nafisah, Zahrotun. "Dr. Nur Rofiah: Penggagas Keadilan Gender Perspektif Alquran." *Bincang Muslimah*, July 13, 2021. Accessed September 19, 2022. <https://bincangmuslimah.com/muslimah-daily/dr-nur-rofiah-penggagas-keadilan-gender-perspektif-alquran-35851/>.

- Najamudin, Atho'illah Aly. "Ritual Kesalehan Virtual Di Musim Pandemi (Studi Kasus Praktik Ngaji Online Ustad Abdul Shomad, Buya Yahya dan Ustad AAdi Hidayat di Yoitube)." *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 4, no. 2 (2021): 17.
- Nasri, Ulyan. "Perempuan Sasak 'Memotret Bias Gender Dalam Konteks Sosio-Kultural Lombok Menuju Sebuah Humanisme Sosial-Spiritual.'" *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2018): 1–39.
- Nawawi, Maimun. "Bahasa dan Hegemoni Kekuasaan" 2, no. 7 (2012): 12.
- Novia, Washilatun, and Wasehudin Wasehudin. "Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (December 30, 2020): 99–106. Accessed July 17, 2022. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hanifiya/article/view/10017>.
- Nurislamiah, Mia, and Budi Rahayu Diningrat. "Self concept Perempuan Pengemudi Transportasi Ojek Online di Kabupaten Kuningan." *Communicative : Jurnal Komunikasi dan Dakwah* 1, no. 2 (December 28, 2020): 62. Accessed June 13, 2022. <https://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/communicative/article/view/406>.
- Putra, M. Wahyu Pratama, and Kurnia Sari Kasmiarno. "Pengaruh Covid-19 Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi Dan Spiritual Keagamaan." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 1, no. 2 (December 30, 2020): 144–159. Accessed July 17, 2022. <http://ejournal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim/article/view/41>.
- Rahma, Farida Nur, and Mada Wijaya Kusumah. *YOUTUBE SEBAGAI MEDIA DAKWAH MASA PANDEMI COVID 19 (Studi Analisis Konten Dakwah Channel Muslimah Media Center 15-30 Juni 2020)*. Preprint. Open Science Framework, January 13, 2021. Accessed July 19, 2022. <https://osf.io/m5ub8>.
- Rahmatullah, Lutfi. "Haid (Menstruasi) dalam Tinjauan Hadis." *Pelastren* 6, no. 1 (2013): 34.
- Rawolle, Shaun, and Bob Lingard. "The Sociology of Pierre Bourdieu and Researching Education Policy." *Journal of Education Policy* 23, no. 6 (November 2008): 729–741. Accessed June 6, 2022. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/02680930802262700>.
- Razak, Yusron, and Ilham Mundzir. "Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva terhadap Kesetaraan Gender dan Pluralisme" 12, no. 2 (2019): 934.

- Ridwan, Nur Khalik. "Mengenal Nyai Nur Rofi'ah, Tokoh Muda NU Penggerak Pemberdayaan Perempuan." *Bangkit Media*. Yogyakarta, 2019.
- Risdiana, Aris, Reza Bakhtiar Ramadhan, and Imam Nawawi. "Transformasi Dakwah Berbasis 'Kitab Kuning' Ke Platform Digital." *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 1 (June 30, 2020): 1–28. Accessed September 16, 2022. <http://localhost/jlkojs321/index.php/lektur/article/view/682>.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Keenam. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Rofiah, Dr Nur, and Bil Uzm. "Cinta Tanah Air dan Iman." *ibihtafsir.ID*, August 23, 2021. Accessed July 21, 2022. <https://ibihtafsir.id/2021/08/23/cinta-tanah-air-dan-iman/>.
- Rofiah, Nur. "Tafsir Perspektif Keadilan Hakiki Perempuan." *ibihtafsir.ID*, February 14, 2022. Accessed July 1, 2022. <https://ibihtafsir.id/2022/02/14/tafsir-perspektif-keadilan-hakiki-perempuan/>.
- Rofiah, Nur. "Aku Bermanfaat, Maka Aku Ada." Pamulang, 2019, sec. Qiroah. <https://iqra.id/aku-bermanfaat-maka-aku-ada-217467/>.
- Rofiah, Nur. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Islam." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 31–44.
- Rofiah, Nur. *Memecah Kebiasaan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan (Respon NU)*. Jakarta: Komnas Perempuan, 2009.
- Rofiah, Nur. *Nalar Kritis Muslimah Refleksi Atas Keperempuanan, Kemanusiaan, Dan Keislaman*. Bandung: Afkaruna, n.d.
- Rofiah, Nur. "Seksualitas Perempuan Dalam Tarikan Agama Dan Tradisi Muslim." *Jurnal Perempuan*, n.d.
- Rohmaniyah, Inayah. *Kontruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama; Sebuah Perjalanan Panjang*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.
- Rokhimah, Siti. "Patriarkisme dan Ketidakadilan Gender" 6, no. 1 (2014): 14.
- Saiful, T., Yaswirman, Yuslim, and Azmi Fendri. "Gender Equality Perspective and Women Position in Islam." In *Proceedings of the International Conference on Law, Governance and Islamic Society (ICOLGIS 2019)*, 413:197–200. Banda Aceh, Indonesia: Atlantis Press, 2020. Accessed May 17, 2022. <https://www.atlantispress.com/article/125936100>.
- Satria, Eri, Sri Rahayu, and Jubaedi Jubaedi. "Rancang Bangun Media Pembelajaran Interaktif Anatomi Tubuh pada Manusia Berbasis Android." *Jurnal Algoritma* 18,

- no. 1 (August 27, 2021): 69–76. Accessed October 30, 2022.
<https://jurnal.itg.ac.id/index.php/algorithm/article/view/839>.
- Schimmel, Annemarie. *Jiwaku Adalah Wanita: Aspek Feminim Dalam Spiritualitas*. 2nd ed. Bandung: Mizan, 1998.
- Shanneik, Yafa. "Conversion and Religious Habitus: The Experiences of Irish Women Converts to Islam in the Pre-Celtic Tiger Era." *Journal of Muslim Minority Affairs* 31, no. 4 (December 2011): 503–517. Accessed September 1, 2022.
<http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13602004.2011.630859>.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- Sihite, Elly Veronika, and Rika Rosnelly. "Perancangan Aplikasi Media Pembelajaran Interaktif Pengenalan Anatomi Tubuh Manusia Berbasis Android." *INFOSYS (INFORMATION SYSTEM) JOURNAL* 5, no. 2 (February 13, 2021): 123. Accessed October 30, 2022. <https://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/INFOSYS/article/view/1248>.
- Soprianti, Pera, and Tia Istianah. "Nur Rofiah: The Initiator of Substantive Justice for the Benefit of Women." *Swara Rahima*, January 18, 2022. Accessed September 19, 2022. <https://swarahima.com/en/2022/01/18/nur-rofiah-the-initiator-of-substantive-justice-for-the-benefit-of-women/>.
- Sujarwo, Trisanti Trisanti, and Fitta Ummaya Santi. "Pendidikan Berbasis Komunitas untuk Pemberdayaan Perempuan di Desa Wisata." *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 1, no. 2 (December 8, 2017): 18. Accessed September 29, 2022. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/12682>.
- Sulistyowati, Yuni. "KESETARAAN GENDER DALAM LINGKUP PENDIDIKAN DAN TATA SOSIAL." *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 2 (January 7, 2021). Accessed March 14, 2022.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/ijougs/article/view/2317>.
- Sumarna, Nana. "Relasi Agama terhadap Konsep Gender." *Jurnal Syntax Admiration* 1, no. 6 (2020): 12.
- Supriyadi, Tedi, J Julia, and Endis Firdaus. "The Problems of Gender Equality; A Reconstruction of Islamic Doctrine." *Journal of Social Studies Education Research* 10, no. 2 (2019): 91–110.
- Supriyadi, Tedi. "The Problems of Gender Equality: A Reconstruction of Islamic Doctrine." *Journal of Social Studies Education Research* 10, no. 2 (2019): 92–110.
- Syafe'i, Imam. "Subordinasi Perempuan Dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga" 15 (2015): 24.

- Syafitri, Ely, Dian Armanto, and Elfira Rahmadani. "Aksiologi Kemampuan Berfikir Kritis." *Journal of Science and Social Research* 4, no. 3 (n.d.): 320–325.
- Ummah, Athik Hidayatul. "New Media and Women's Da'wah Movement in the Post Covid-19 Era." *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies* 7, no. 2 (2021): 125–134.
- Virkki, Tuija. "Habitual Trust in Encountering Violence at Work: Attitudes towards Client Violence among Finnish Social Workers and Nurses." *Journal of Social Work* 8, no. 3 (July 2008): 247–267. Accessed June 6, 2022.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1468017308091039>.
- Wadud, Amina, and Muhsin. *Wanita Di Dalam Al-Qur'an*. 1st ed. Bandung: Pustaka, n.d.
- Waluyo, Andylala. "Keadilan dan Kesetaraan Perempuan, Salah Satu Topik Bahasan KUPI." *VOA Indonesia*. Accessed July 21, 2022.
<https://www.voaindonesia.com/a/keadilan-dan-kesetaraan-perempuan-salah-satu-topik-bahasan-kupi/3828238.html>.
- Wandi, Gusri. "REKONSTRUKSI MASKULINITAS: MENGUAK PERAN LAKI-LAKI DALAM PERJUANGAN KESETARAAN GENDER." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 5, no. 2 (November 21, 2015): 239. Accessed September 26, 2022.
<http://kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/110>.
- Werdiningsih, Wilis, and Ahmad Natsir. "Gender Equality and Equity with Mubadalah Concept and Its Implementation in Islamic Education." *ADDIN* 14, no. 2 (August 1, 2020): 305. Accessed January 3, 2022.
<https://journal.iainkudus.ac.id/Index.Php/Addin/Article/View/7179>.
- Widiarti, Pratiwi Wahyu. "Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa Smp Se Kota Yogyakarta." *Informasi* 47, no. 1 (July 26, 2017): 135. Accessed June 13, 2022.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/view/15035>.
- Widyastuti. "Apa Itu Childfree? Ramai Dibicarakan setelah Gita Savitri Bahas Pilihannya Tak Punya Anak." *Tribunnews.com*. Accessed November 4, 2022.
<https://www.tribunnews.com/lifestyle/2021/08/20/apa-itu-childfree-ramai-dibicarakan-setelah-gita-savitri-bahas-pilihannya-tak-punya-anak>.
- Yanti, Flora Libra. "Penafsir Islam Yang Ramah Kepada Perempuan." *Gatra Edisi Khusus Lebaran*, 2022.
- Yusuf, Rini Novianti, Vina Febiani Musyadad, Yogha Zulvian Iskandar, and Diah Widiawati. "Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 4 (May 22, 2021): 1144–1151.

Accessed June 13, 2022.

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/513>.

Zainudin. "Majlis Taklim Mutia Dan Aspirasi Kelas Menengah Di Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga, n.d.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Wawancara Penelitian

A. Panduan Wawancara Fouunder *Ngaji KGI Nur Rofiah*

1. Ketidakadilan gender seringkali dilegitimasi oleh penafsiran yang bersifat misoginis, bagaimana pendapat ibu mengenai hal tersebut?
2. Dalam konsep keadilan hakiki perempuan, terdapat konsep pengalaman biologis perempuan, menurut bu Nur Rofiah bagaimana upaya mewujudkan keadilan pengalaman biologis dalam ruang privat dan publik?
3. Patriarki garis keras, akan memandang bahwa perempuan adalah objek seksual pemuas nafsu, sehingga perempuan yang dianggap berkualitas adalah mereka yang cantik dan memuaskan. Bagaimana pendapat ibu mengenai pandangan tersebut?
4. Berbagai bentuk ketidakadilan gender sosial (marginalisasi, subrdinasi steriotipe, kekerasan, beban ganda) menurut kacamata ngaji keadilan hakiki perempuan, bagaimana peran kita untuk menghapuskan ketidakadilan yang hanya karna menjadi perempuan?
5. Seperti apa implikasi perwujudan dari terbangunnya sistem yang adil gender?
6. Bagaimana peran ulama perempuan dalam menyampaikan pesan islam ramah kepada perempuan?
7. Cara pandang masyarakat arab yang jahiliyah berkaitan erat pada gaya Bahasa yang ada di Bahasa Arab. Nampak terdapat dikontomis antara Bahasa Arab dan Spirit perjuangan Islam. Menurut ibu bagaimana kita sebagai seorang muslim memposisikan diri atas hal tersebut?
8. Strategi pendekatan atau metode seperti apa yang digunakan Ibu dalam penyampaian materi agar bisa diterima oleh peserta ngaji KGI?
9. Sampai saat ini sudah tercatat berapa Angkatan kelulusan jamaah ngaji KGI?

10. Di ngaji KGI ini terdapat agenda Lingkar Ngaji KGI. Diantaranya ada ngaji reguler, ngaji serial, post ngaji KGI serial dan pelatihan KGI yang muaranya adalah melahirkan laskar. Dari berbagai agenda tersebut adakah kendala dalam melakukan program tersebut?
11. Sejauh ibu memahami kondisi peserta bagaimana konsep diri yang dimiliki peserta setelah mengikuti ngaji keadilan gender islam?
12. Menurut Ibu apa yang harus dilakukan untuk menjadi perempuan berdaya yang memiliki nalar kritis ?
13. Bagaimana peran dari keluarga dalam mencapai kemaslahatan dan keadilan hakiki perempuan?
14. Dalam menghadapi tantangan berdakwah mengenai pesan keadilan gender Islam, apa yang membuat Ibu yang sampai saat ini konsisten berjuang menyampaikan kemaslahatan ?
15. Seperti apa harapan ibu untuk ngaji KGI kedepannya?

B. Panduan Wawancara Jama'ah Ngaji KGI

1. Dari mana anda mengenal ngaji KGI? dan Sejak kapan anda mengikuti ngaji KGI ?
2. Apa yang membuat anda tertarik mengikuti ngaji KGI ini?
3. Berbagai ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat sangat merugikan bagi kaum perempuan. Menyikapi hal tersebut bagaimana peran kita dalam memutus mata rantai bias gender?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai objektifikasi perempuan?
5. Bagaimana pendapat anda mengenai karisma ulama perempuan bu Nur Rofiah?
6. Bagaimana pendapat anda mengenai pembelajaran yang di sampaikan melalui media online? Adakah kesulitan untuk menangkap materi ?
7. Apakah metodologi konsep keadilan hakiki perempuan mampu menjawab keresahan anda dalam fenomena ketidakadilan gender?
8. Bagaimana anda memandang citra diri perempuan dalam islam?
9. Seperti apa dampak yang dialami setelah mengikuti ngaji KGI?

- a. Kesadaran
 - b. Kognitif
 - c. Sikap
10. Sejauh anda memahami diri anda sendiri, bagaimana citra diri anda?
 11. Seperti apa pemaknaan manusia yang berdaya dan memiliki nalar kritis?
 12. Sekarang ini anda sedang aktif di komunitas apa? Apa yang membuat anda tetap konsisten dalam menebar manfaat di komunitas anda
 13. Seberapa penting wadah mobilisasi perempuan dalam mewujudkan sistem Islam yang dicita-citakan?
 14. Bagaimana bentuk support keluarga untuk menjadi muslim? muslimah yang berdaya?
 15. Seperti apa harapan anda untuk ngaji KGI kedepannya ?

C. Panduan Wawancara Tim Ngaji KGI

1. Sejak kapan anda bergabung dalam tim ngaji KGI?
2. Dalam tim ngaji KGI, posisi anda sebagai apa dan bagaimana pembagian tugasnya?
3. Bagaimana pendapat anda mengenai fenomena bias gender yang terjadi?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai diskriminasi gender yang mengatasnamakan agama?
5. Bagaimana pendapat anda mengenai spirit ngaji KGI ini dalam membawa pesan keadilan dan kesetaraan gender?
6. Apa yang membuat anda berminat untuk bergabung dalam tim ngaji KGI?
7. Bagaimana konsep keadilan hakiki perempuan menurut anda?
8. Apakah anda tergabung menjadi bagian dari pembentukan kurikulum ngaji KGI? Jika iya, bagaimana pembagian klasifikasi materi ngaji KGI ini?
9. Siapakah sasaran peserta dalam ngaji KGI ini? Adakah kekhasan dari latar belakang peserta?
10. Bagaimana peran media dalam mengembangkan ngaji KGI?
11. Apakah Ngaji KGI ini memiliki hubungan kerjasama dengan pihak lain atas terselenggaranya ngaji ini ?

12. Bagaimana anda memandang kosep diri perempuan dalam islam?
13. Bagaimana pendapat anda mengenai perempuan berdaya ?
14. Apa harapan anda untuk ngaji KGI kedepannya?

ANNECDOTAL RECORD WAWANCARA PENELITIAN

A. Anecdotal Record

1. Identitas Subjek

Nama : Ayu

Jenis Kelamin : Perempuan

Komunitas : Admin Ngaji Keadilan Gender Islam

2. Waktu dan Tanggal Wawancara

Hari, Tanggal : Jum'at, 10 Juni 2022

Pukul : 19.00

Media : Google Meeting

3. Hasil Pengamatan

Subjek adalah salah satu admin ngaji KGI yang masih aktif sampai sekarang. Ayu tinggal di Jakarta dan menjadi pekerja di komnas HAM. Subjek ini dipilih sebagai informan penelitian karena mampu menguatkan data penelitian dari wacana dan praktik yang dimiliki oleh ngaji KGI. Data yang ditemukan menjawab rumusan masalah pertama. Proses wawancara dilakukan secara detail dan mendalam, dengan durasi sekitar 90 menit. Ayu secara terbuka menjawab pertanyaan yang ditunjukkan oleh observer, mulai dari motif menjadi admin ngaji KGI hingga bagaimana proses pelaksanaan ngaji KGI dalam menyampaikan pesan keadilan gender.

B. Anecdotal Record

1. Identitas Subjek

Nama : Hasna

Jenis Kelamin : Perempuan

Komunitas : Amin Ngaji Keadilan Gender Islam

2. Waktu dan Tanggal Wawancara

Hari, Tanggal : Minggu, 27 Juni 2022

Pukul : 15.00 WIB
Media : Google Meet

3. Hasil Pengamatan

Hasna adalah salah satu admin ngaji KGI yang mendampingi Bu Nur Rofi'ah sejak tahun 2019. Hasna adalah salah satu akademisi, yang pada saat ini aktif menjadi salah satu pengajar di perguruan tinggi negeri. Pada kesempatan wawancara ini, peneliti menggali data untuk penguatan proses penyampaian aktivitas ngaji KGI. Hasna sebagai admin bertugas untuk menyebarkan pesan undangan ngaji KGI kepada jama'ah yang telah terdaftar. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan ketersediaan Hasna, sekarang hasna hanya ditugaskan sebagai moderator ketika pelaksanaan ngaji KGI. Hasna memaparkan bagaimana tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan ngaji KGI. Melalui data yang ditemukan tersebut observer cukup mendapatkan data untuk penguatan menjawab rumusan masalah pertama. Proses pelaksanaan wawancara berjalan dengan hikmat dan hasna mampu menjawab pertanyaan dengan singkat padat dan jelas.

C. Anedotal Record

1. Identitas Subjek

Nama : Khotim
Jenis Kelamin : Perempuan
Komunitas : Fatayat Daerah Istimewa Yogyakarta

2. Waktu dan Tanggal Wawancara

Hari, Tanggal : Jum'at 22 Juli 2022
Pukul : 19-17 WIB
Lokasi : Yogyakarta

3. Hasil Pengamatan

Subjek adalah demisioner ketua organisasi Fatayat NU Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti memilih subjek menjadi informan karena Ibu Khotim adalah salah satu jama'ah ngaji KGI dan memiliki latar belakang

sebagai agen pemberdayaan perempuan di akar rumput organisasinya Fatayat. Proses wawancara penelitian dilakukan secara langsung di kediaman beliau, Sleman. Fokus penggalian data berfokus pada rumusan masalah kedua yaitu tentang konsep diri jama'ah ngaji keadilan gender Islam. Dari hasil wawancara bersama ibu khotim, ibu khorim menyakini bahwa ngaji KGI telah menguatkan nilai-nilai pemahaman tentang nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam Islam. Hal ini diungkapkan oleh informan, bahwa nilai-nilai keadilan dalam ngaji KGI di implementasikan Ibu Khotim dalam gerakan intelektual dan pemberdayaan serta menjadi basic penguatan daya nalar kritis. Ibu Khotim memberikan ruang dan waktu secara terbuka oleh observer, sehingga data yang terkumpul cukup untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Proses wawancara berjalan dengan hikmat. Waktu pelaksanaan wawancara dilakukan selama kurang lebih satu jam.

D. Annotated Record

1. Identitas Subjek

Nama : Adi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Komunitas : Jama'ah Ngaji KGI

4. Waktu dan Tanggal Wawancara

Hari, Tanggal : Minggu, 31 Juni 2022
Pukul : 19.00
Media : Google Meeting

5. Hasil Pengamatan

Subjek atau informan kali ini adalah salah satu jama'ah ngaji KGI yang secara khusus direkomendasikan oleh bu Nur Rofi'ah. Adi adalah salah satu jama'ah ngaji KGI yang cukup aktif dan tergabung dalam tim komunitas Akademik Feminis Muslim yang digaungkan oleh Bu Alimatul Qibtiyah. Dalam sesi wawancara kali ini fokus penggalian data akan menjawab

rumusan masalah kedua yaitu tentang konsep diri jama'ah ngaji KGI sebagai seorang muslim. Setelah observer dan informan melakukan perjanjian waktu wawancara, maka diputuskanlah bahwa sesi wawancara dilakukan di hari Minggu tanggal 31 Juni 2022. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara daring dengan menggunakan media Google Meet. Adi sebagai informan memberikan data yang cukup untuk menjawab pertanyaan dalam wawancara ini. Proses wawancara dilakukan selama kurang lebih 30 menit. Berdasarkan hasil wawancara, Adi mengungkapkan bahwa keterlibatannya di ngaji KGI sebagai jama'ah laki-laki memberikan kesadaran baru tentang pandangan kemanusiaan perempuan dan nilai-nilai keadilan dalam Islam. Adi mengungkapkan bahwa kurikulum yang terdapat di ngaji KGI ini sangat komprehensif.

E. Anecdotal Record

1. Identitas Subjek

Nama : Nur Rofi'ah

Jenis Kelamin : Perempuan

Komunitas : Founder Ngaji Keadilan Gender Islam (KGI)

2. Waktu dan Tanggal Wawancara

Hari, Tanggal : Selasa, 16 Agustus 2022

Pukul : 10.00

Media : Google Meeting

3. Hasil Pengamatan

Penelitian kali ini dilakukan bersama informan kunci yaitu Ibu Nur Rofiah, selaku founder Ngaji KGI. Dalam pelaksanaan ngaji KGI Bu Nur Rofi'ah berperan di posisi sentral, dimana beliau bertugas untuk merancang kurikulum ngaji KGI serial secara khusus, dan menyampaikan pada jama'ah ngaji. Peneliti menggali data dengan metode wawancara secara tidak langsung, melalui media Google Meet. Setelah kesepakatan waktu

wawancara diputuskan, maka berlangsunglah wawancara ini. Pada saat itu bu Nur Rofi'ah mengungkapkan bahwa kondisi beliau kurang sehat, proses wawancara sempat akan terhenti namun atas tekad dan izin subjek, wawancara tetap berjalan. Peneliti menyajikan pertanyaan cukup banyak, terhitung ada 15 pertanyaan. Dari semua pertanyaan tersebut Bu Nur Rofiah sebagai subjek kunci dapat menjawabnya dengan jelas dan substantif, sehingga pokok-pokok pembahasan dapat terjawab dengan baik. Penulis mencatat durasi wawancara berjalan selama kurang lebih 90 menit. Sebagaimana rumusan masalah peneliti, informan kunci bertugas untuk menjawab sesuai rancangan. Bu Nur Rofi'ah memaparkan tentang bagaimana wacana yang dimiliki dan dibangun di Ngaji KGI. Yang selanjutnya juga memiliki praktik sebagai bentuk aktivitas kongkrit mewujudkan wacana. Telah ditemukan oleh peneliti bagaimana wacana dan praktik yang dibangun oleh ngaji KGI. Setelah proses wawancara selesai, maka penulis mengucapkan terimakasih dan berpamitan dengan subjek kunci.

F. Anecdotal Record

1. Identitas Subjek

Nama : Mella
Jenis Kelamin : Perempuan
Komunitas : Jama'ah Ngaji KGI

2. Waktu dan Tanggal Wawancara

Hari, Tanggal : Rabu, 07 September 2022
Pukul : 21.00
Media : Google Meeting

3. Hasil Pengamatan

Penelitian dilakukan pada malam hari tepatnya pukul 21.00 WIB melalui media google meet. Mella adalah salah satu aktivis yang telah cukup lama berkecimpung dalam isu perempuan. Dahulu ia adalah seorang Ketua

dalam badan semi otonom KORPS PMII KOPRI Cabang Sukoharjo. Saat ini ia masih aktif dalam kepengurusan di KOPRI di tataran Pengurus Besar. Pelaksanaan wawancara dapat berlangsung dengan hikmat dan mella sebagai informan mampu memberikan informasi yang valid dan jawaban yang substansial. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Mella ini memang dari awal tertarik dengan kajian gender dan pada masa 2019 begitu semangat mengikuti kajian ngaji KGI Road Show secara offline. Hingga saat ini Mella aktif mengikuti kajian beliau. Mella mengungkapkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan pada komunitasnya berfokus pada pemberdayaan di ranah intelektual, dimana dalam masa kepemimpinannya di KOPRI ia secara aktif membuka ruang-ruang diskusi mengenai isu-isu perempuan. Kemudian Mella berpenndapat bahwa daya nalar kritis ini berarti memandang suatu fenomena dari berbagai sudut pandang. Maka sebagai perempuan, kemam[uan berfikir kritis adalah kemampuan yang diperlukan dalam menjalani kehidupan. Proses wawancara berlangsung selama kurang lebih 90 menit. Setelah wawancara selesai observer melakukan penutupan dan ucapan terimakasih.

***ANNECDOTAL RECORD OBSERVASI PARTISIPATIF NGAJI
KGI SERIAL***

Hari, Tanggal : Sabtu, 23 April 2022

Waktu : 08.30-11.30

Ngaji KGI Serial : Serial 1

Ngaji KGI serial di mulai pada hari Sabtu, 23 April 2022 pada pukul 08.30. Pada awal kegiatan pemateri Ngaji KGI yaitu Bu Nur Rofi'ah memperkenalkan diri terlebih dahulu. Setelah perkenalan selesai sesi selanjutnya adalah pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan oleh Mistya. Ayat yang dibacakan adalah QS Al-Maidah ayat 8. Selanjutya

memasuki acara inti yaitu penyampaian materi. Bu Nur Rofi'ah menyebarkan share screen dan membuka ngaji KGI serial 1. Ngaji KGI Serial satu ini temanya adalah “Konsep Keadilan Hakiki Perempuan”. Berdasarkan hasil pengamatan Nur Rofi'ah memaparkan tentang bagaimana konsep persamaan dan perbedaan perempuan dan laki-laki sebagai stimulus kerangka berfikir keadilan hakiki. Nur Rofi'ah menerangkan bahwa keadilan hakiki berarti memandang dua cara pandang perempuan memiliki pengalaman khusus. Pertama pengalaman biologis, dimana perempuan memiliki pengalaman reproduksi yang melelahkan sehingga hal ini perlu disadari dengan tanggungjawab bersama. Kedua, pengalaman sosial perempuan (stereotype, marginalisasi, subordinasi, kekerasan, beban ganda) harus dihapuskan dalam rangka mewujudkan sistem yang adil. Setelah pemaparan materi selesai, Bu Nur Rofi'ah memberikan *closing statement* “Kita semua lahir dari anak kandung sistem patriarki, tapi kita bisa memilih menjadi anaknya yang durhaka”. Sesi berikutnya tim ngaji KGI mempersilakan jama'ah untuk mengisi link absen. Link absen ini wajib diisi oleh jama'ah yang hadir karena hal ini menentukan kelulusan ngaji serial 1, yang selanjutnya peserta bisa mengikuti sesi ngaji KGI serial 2. Tim ngaji KGI masih terus memantau absensi jama'ah ngaji KGI. Sambil menunggu jama'ah mengisi absen, sesi ini diisi oleh sholawat. Sesi selanjutnya diisi dengan sesi tanya jawab. Dalam Ngaji serial ini terdapat 5 penanya secara langsung. Diantaranya pertanyaan dari Intan, Putri, Pak Gamal, Pak Al-Fitri, Isna. Dari seluruh penanya ini semua berasal dari akademisi dan profesional (hakim). Bu Nur Rofia'ah juga membuka ruang tanya jawab bagi jama'ah yang bertanya melalui chat zoom meeting. Setelah semua pertanyaan via chat dibacakan, maka sesi selanjutnya adalah Ibu Nur Rofiah menjawab keseluruhan pertanyaan yang masuk. Setelah sesi tanya jawab berakhir maka Ibu Nur Rofiah sebagai sosok central menjawab keseluruhan pertanyaan tersebut dengan singkat padat jelas dan substansial. Setelah

serangkaian acara inti dan sesi tanya jawab selesai maka ngaji KGI serial 1 ditutup. Forum zoom diistirahatkan terlebih dahulu selama 90 menit. Kemudian dilanjutkan ngaji KGI serial 2.

Hari, Tanggal : Sabtu, 23 April 2022

Waktu : 13.00-16.00

Ngaji KGI Serial : Serial 2

Kegiatan ngaji KGI serial 2 dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Selanjutnya memasuki acara inti. Bur Rofiah selaku pemateri utama membagikan PPT pada layer zoom kepada peserta. Setelah semua sudah siap, maka memasuki acara inti yaitu Ngaji KGI Serial 2 dengan tema "Relasi Gender dalam Bahasa Arab dan Islam. Pada sesi ini jama'ah yang bergabung tidak sebanyak serial 1 karena terdapat sistem penyaringan melalui absensi. Jumlah peserta pada serial 2 peneliti temukan kurang lebihnya sebanyak 154 jama'ah. Kelas ngaji KGI serial 2 dimulai dengan Bu Nur Rofiah yang memberikan pertanyaan quis kepada jama'ah. Quiz berupa pertanyaan berapa jumlah kata yang menunjukkan "identitas gender" dalam QS. Al-Ikhlas. Peserta cukup antusias dibuktikan dengan keaktifan jama'ah menjawab melalui chat. Selanjutnya dalam inti pembahasan ngaji KGI serial 2 ini berfokus pada bagaimana relasi Bahasa arab dan tafsir dalam memandang gender. Ngaji KGI serial 2 menjawab dikontomis Bahasa arab dan sistem yang dicita-citakan Islam. Nur Rofiah mengungkapkan bahwa sistem budaya Bahasa arab memiliki 180 derajat berbeda dengan sistem nilai Islam. Nilai-nilai keadilan dan kesetaraan Islam termaktub dalam teks-teks keagamaannya Al-Qur'an. Maka mufasir memiliki peran yang sangat penting dalam menafsirkan, menyebarluaskan dan dakwah yang dibawanya. Setelah pennyampaian materi selesai, maka tim admin menyebarkan link dan memantau absensi daftar hadir jama'ah. Selagi menunggu jama'ah untuk absen, maka forum ngaji KGI diisi dengan

sholawat. Sesi selanjutnya adalah sesi tanya jawab. Terdapat beberapa penaya yang antusias untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Sesi selanjutnya Bu Nur Rofiah menjawab pertanyaan tersebut dengan padat dan substantif.

Hari, Tanggal : Minggu, 24 April 2022

Waktu : 08.30-11.30

Ngaji KGI Serial : Serial 3

Ngaji KGI serial 3 dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan oleh mbak Tya. Pada sesi ini jama'ah ngaji KGI mengalami penyusutan jumlah. Hal ini dikarenakan adanya sistem seleksi kehadiran jama'ah. Hanya peserta yang sudah mengikuti ngaji KGI serial sebelumnya saja yang dapat bergabung di serial 3 ini. Berdasarkan pengamatan peneliti, jumlah peserta kurang lebih 121 jama'ah. Setelah preyektor materi sudah siap, maka ngaji KGI masuk pada acara inti. Tema yang dibawa dalam ngaji serial 3 ini adalah "Islam dan Sistem Pemanusiaann Penuh Perempuan". Nur Rofiah menyampaikan berbagai poin penting tentang tema ini. Bahwa Al-Qur'an mesti dilihat sebagai sebuah sistem. Al-Qur'an yang terjalin secara berkelindan sehingga jika memahami secara parsial maka akan beresiko. Nur Rofi'ah memaparkan tentang perspektif ngaji KGI dalam memandang sebuah ayat. Diantaranya adalah pertama titik berangkat, kedua target antara, ketiga tujuan final. Setelah Nur Rofiah selesai memaparkan poin penting dalam sesi ngaji KGI maka sesi selanjutnya adalah sesi tanya jawab. Setelah Nur Rofiah menanggapi pertanyaan dari jama'ah maka sesi terakhir adalah penutupan. Nur Rofiah menyapiakan terimakasih kepada jama'ah yang telah tuntas menyelesaikan S3 Ngaji KGI. Kemudian ngaji KGI ditutup dengan bacaan ham dalam dan salam.

Lampiran 3 Episode Ngaji KGI Reguler
Lingkar Ngaji KGI Reguler

NO	Ngaji Series ke	Hari/Tgl	Pukul	Tema	Media Pembelajaran
1.	#1	Kamis, 17 Desember 2020	10.00 WIB	Amanah Hidup Seorang Muslimah	Zoom, Youtube Live, Live IG
2.	#2	Jum'at, 15 Januari 2021	19.30-21.00 WIB	Selaput Dara dan Konsep Kesucian dalam Islam	Zoom
3.	#3	Jum'at, 22 Januari 2021	19.00-21.00 WIB	Tabu Menstruasi dalam Perspektif Islam	Zoom
4.	#4	Jum'at, 29 Januari 2021	19.00-21.00 WIB	Kehamilan, Persalinan dan Nifas dalam Perspektif Islam	Zoom
5.	#5				
6.	#6	Jum'at, 5 Maret 2021	19.00-21.00 WIB	Kawin Anak Perspektif Islam	Zoom
7.	#7	Jum'at, 5 Maret 2021	19.00-21.00 WIB	Mengenali Bentuk Kekerasan Seksual terhadap Perempuan	Zoom

8.	#8	Jum'at, 12 Maret 2021	19.00- 21.00 WIB	Nalar Kritis Muslimah	Zoom
9.	#9	Jum'at, 26 Maret 2021	19.00- 21.00 WIB	Marital Rape: Perkosaan dalam Perkawinan Perspektif Islam	Zoom
10.	#10	Jum'at, 02 April 2021	19.00- 21.00 WIB	Islam dan Perempuan di Titik Nol	Zoom
11.	#11	Senin, 19 April 2021	16.30- 17.30 WIB	Bedah Nalar Kritis Muslimah: Godlul Bashor Bukan Menundukkan Mata	Zoom
12.	#12	Jum'at, 23 April 2021	19.00- 21.00 WIB	Menjadi Laki-laki Baru	Zoom
13.	#13				
14.	#14	Jum'at, 11 Juni 2021	19.00- 21.00 WIB	Pesan Monogami Islam	Zoom
15.	#15	Jum'at, 16 Juli 2021	19.30- 21.00 WIB	RUU-PKS (Penghapusan Kekerasan Seksual dalam Perspektif Islam)	Zoom

16.	#16	Jum'at 23 Juli 2021	19.30- 21.00 WIB	Perempuan bukan Mesin Reproduksi	
17.	#17	Jum'at, 27 Agustus 2021	19.30- 21.00 WIB	Childfree dan Childcare Perspektif Islam	Zoom
18.	#18	Jum'at, 24 September 2021	19.30- 21.30 WIB	Kodrat Perempuan dan Laki-laki Perspektif Islam	Zoom
19.					
20.	#20	Jum'at 19 November 2021	19.30- 21.30 WIB	Ketaatan Mutlak Istri	Zoom
21.					
22.	#22	Jum'at, 7 Januari 2022	19.30- 21.30 WIB	Layanan Putus Perspektif Keadilan Hakiki Perempuan	Zoom
23.	#23	Jum'at, 11 Februari 2022	19.30- 21.30 WIB	Islam dan KDRT	Zoom
24.	#24	Jum'at, 25 Februari 2022	19.30- 21.30 WIB	Suami Nusyuz (Durhaka) Perspektif Al-Qur'an	Zoom

25.	#25	Jum'at, 11 Maret 2022	19.30- 21.30 WIB	Memecah Bias Pemaknaan Isra' Mi'raj	Zoom
26.	#26	Jum'at, 15 April 2022	20.30- 22.00 WIB	Nuzulul Qur'an Perspektif Perempuan	Zoom
27.	#27	Jum'at, 3 Juni 2022	19.30- 21.30 WIB	Kafaah (Keseppadanan) Suami-Istri Bersifat Tetap atau Dinamis	Zoom
28.	#28	Jum'at, 08 Juli 2022	19.30- 21.30 WIB	Idul Adha Perspektif Perempuan	Zoom
29.	#29	Jum'at, 29 Juli 2022	19.30- 21.30 WIB	Tahun Baru Islam dan Hijriah Perspektif Perempuan	Zoom
30.	#30	Jum'at, 17 Agustus 2022	19.30- 21.30 WIB	Jodoh yang Memerdekakan	Zoom

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Rahmaditta Kurniawati
Tempat/tgl. Lahir : Surakarta, 25 Juni 1996
Alamat Rumah : Premulung Rt 02/08, Sondakan, Laweyan
Nama Ayah : Joko Sarjono
Nama Ibu : Siti Nurohmah
Email : rahmadittakw@gmail.com
No Hp : 087778925114

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD, tahun lulus : SD Djama'atul Ichwan, Surakarta 2007
 - b. SMP/Mts, tahun lulus : Mtsn 2 Surakarta, 2011
 - c. SMA/MA, tahun lulus : MAN 2 Surakarta, 2014
 - d. S1, tahun lulus : UIN Raden Mas Said Surakarta, 2019
2. Pendidikan Non- Formal
 - a. Milenial Reformis, 2021
 - b. Pelatihan Konselor Feminis, 2021

C. Riwayat Pekerjaan

1. Tentor Bimble Intellegent, Surakarta
2. Corient Center, Surakarta
3. Azza Wedding Organizer, Yogyakarta

D. Pengalaman Organisasi

1. SEMA Institut IAIN Surakarta (2017)
2. DEMA Institut IAIN Surakarta (2018)
3. PMII Cabang Sukoharjo (2018/2020)
4. Keluarga Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga (2021/2022)

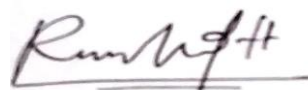
E. Minat Keilmuan

1. Konseling
2. Sosial
3. Gender

F. Karya Ilmiah

1. Artikel
 - a. Bimbingan Literasi Media dan Pengarusutamaan Moderasi Beragama PPPM-PIN IAIN Surakarta
 - b. Konseling Lintas Budaya: Sebagai Upaya Preventif Pernikahan Dini
 - c. Mengatasi Stress dengan Hipnoterapi bagi Korban Perselingkuhan

Yogyakarta, 10 November 2022



Rahmaditta Kurniawati

NIM: 20200011039